



Hum (1)

Lanjutan dari Buku Seri "Padmakumara"

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>

Tidak Untuk Dijual
Tidak Untuk Dipasarkan Di Toko Buku

Daftar Isi Buku

Bab 1: Liputan Umum

0. Prakata
1. Hum: Eka-Aksara Yoga
2. Ti, Xiang, Yong
3. Kebijakan sebagai Cermin
4. Peraturan Tantra Dalam Menerima Abhiseka
5. Nasihat Maha Acarya Untuk Para Pengurus Cetya
6. Makanan Vegetarian
7. Kontak Batin Tingkat Tinggi: Keinginan adalah Perintah
8. Tantra Murni dan Tantra Non-Murni
9. "Pelatihan Tubuh Dan Pikiran": Fokus dari Tantrayana
10. Tugas Paling Penting Dalam Hidup
11. Vajra Gantha: Alat Alat Ritual Tantra
12. Berharganya Mantra
13. Apakah Tanda Tanda Mencapai Yoga dan Bagaimana Mengukur Tingkat Pencapaian Anda?
14. Maha Acarya ingin terlahir sebagai apa?
15. Pengalaman Keluar Dari Badan
16. Memahami Teori dan Mempraktekkan Sadhana

Bab 2: Hubungan Dengan Aliran Lain

17. Upacara Bardo Satyabudhagama 1996 di Redmond
18. Perbatasan dari Seattle
19. Kunjungan Dalai Lama ke Seattle
20. Dharma Kalacakra

Bab 3: 10 Tahap Perkembangan Pikiran

Bab 4: Enam Alam Tumibal Lahir

Buku Seri "Hum" ini merupakan kelanjutan dari penterjemahan tulisan tulisan Maha Acarya Lian Shen Lu Sheng Yen yang sebelumnya telah ditampilkan dalam buku buku "Padmakumara" seri ke 1 sampai dengan ke 18. Jadi, akan ada buku seri Hum (1), Hum (2), Hum (3), Hum (4), dan seterusnya.

Karena banyak pembaca mungkin bertanya-tanya tentang makna kata (huruf) "Hum" dan mengapa kata "Hum" kami pilih sebagai judul seri lanjutan dari seri "Padmakumara", maka mengawali buku ini ditampilkan artikel berjudul "Hum: Eka Aksara Yoga".

Kembali diingatkan sekali lagi disini bahwa para pembaca yang belum membaca buku buku seri "Padmakumara" sebaiknya memulai proses penyelidikan rohani dengan membaca buku buku seri "Padmakumara" terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke buku buku seri "Hum" sehingga mendapatkan pengetahuan awal dan latar belakang cerita yang lebih jelas.

Semoga isi buku ini semakin memperteguh sikap para siswa Satyabudha dalam "Menghormati Guru, Menghargai Dharma, Berlatih Tekun".

Om Guru Lian Shen Siddhi Hum.

[November 1998]

1. Hum: Eka-Aksara Yoga (oleh Maha Acarya Lian Shen)

Saya gunakan kesempatan ini untuk mengajarkan kalian suatu Yoga Pemurnian yang sangat luar biasa.

Pertama, visualisasikan suatu biji aksara "Hum" berwarna biru di bunga teratai di hati kita.

Kemudian, kita menggumamkan suara "Hum" dan memvisualisasikan sebuah "Hum" besar berwarna biru muncul di hadapan kita dari lubang hidung kanan kita.

Sambil menggumamkan suara "Hum", kita visualisasikan aksara "Hum" biru yang pertama tadi terus melahirkan banyak "Hum" kecil lainnya. Dalam beberapa detik, berbagai "Hum" biru ini mengelilingi kita, memenuhi ruangan rumah kita, dan bahkan memenuhi seluruh alam semesta.

Kita harus menjaga "Hum" terus menerus dan memvisualisasikan aksara "Hum" mengalir dari lubang hidung satu demi satu dan memenuhi ruang. Dan, seluruh alam semesta berubah menjadi satu "Hum" biru yang besar.

Kemudian, kita visualisasikan lubang hidung kiri kita mulai mengisap semua aksara "Hum" tadi dari ruang sehingga ada di jari jemari, kaki, dan bahkan seluruh anggota tubuh kita. Dalam sekejap, seluruh tubuh kita menjadi satu "Hum" biru yang besar.

Dengan menjaga dan bervisualisasi seperti ini, kita sedang melakukan suatu latihan penyucian yang istimewa. Pikiran kita menjadi murni dan bersih. Kita menyatu dengan huruf "Hum". Begitu pula alam semesta. Akibatnya, kita dapat mencapai penyatuan dengan biji aksara "Hum". Kita dapat gunakan biji aksara ini untuk membuang karma buruk kita.

Biji aksara "Hum" adalah mantra hebat yang mempunyai keunikannya tersendiri. "Hum" adalah mantra umum yang digunakan di 20 surga yang terdekat dengan alam kita. Bila kita telah menguasai yoga ini, kita akan dapat mencapai yoga (kontak batin) dengan para Budha dan Bodhisattva.

Tantrayana sungguh luar biasa. Hanya dengan melatih huruf "Hum", kita dapat membuang karma buruk kita. Bila kita dapat mengubah diri kita menjadi "Hum Hum" biru, kita dapat menggunakan mereka untuk menyembuhkan penyakit, menambah rejeki, membuang karma buruk, dan akhirnya mencapai kebudhaan.

Ini disebut Eka-Aksara Yoga (Yoga Pemurnian Satu Huruf).

Om Mani Padme Hum.

2. Ti, Xiang, Yong (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 1 November 1996)

Hari ini saya akan memperkenalkan tiga istilah (kata) penting yang sering digunakan dalam pembahasan Buddhisme sebagai topik filsafat. Tiga kata itu adalah "Ti, Xiang, Yong".

Ti : berarti karakteristik dalam
Xiang : berarti bentuk luar (wujud)
Yong : berarti fungsi/tujuan

Saya akan menganalisa bel (gantha) di vihara sebagai contoh penggunaan 3 kata diatas.

Ti : Terbuat dari tembaga.
Xiang : Wujudnya adalah bel
Yong : Bila dibunyikan, kita dapat mendengar suaranya.

Banyak orang menggunakan tiga kata ini untuk menganalisa Dharma Budha. Sekarang saya akan menganalisa tambur (drum) yang saya pegang ini.

Ti : Terbuat dari kulit.
Xiang : Bentuknya drum bulat
Yong : Sewaktu dipukul tamburnya, menghasilkan suara.

Sekarang saya perluas lagi penggunaan tiga kata itu dalam aspek lain. Kita semua tahu bahwa kebanyakan rumah di Amerika Serikat terbuat dari kayu, sedangkan kebanyakan rumah di Taiwan terbuat dari batu (semen). Untuk rumah batu:

Ti : Unsur Tanah.
Xiang : Kuat.
Yong : Supaya padat.

Sekarang kita bisa memahami banyak hal dengan lebih baik bila kita menganalisa nya dengan cara ini. Kita juga bisa menganalisa meja di depan saya ini sebagai berikut:

Ti : Terbuat dari kayu.
Xiang : Wujud meja.
Yong : Kita bisa menulis di atas meja. Kita bisa menyimpan barang di laci meja.

Saya tadi sudah memberikan banyak contoh. Saya harap kalian sekarang sudah memahami makna dari Ti, Xiang, Yong.

Sesungguhnya sungguh sesuai menggunakan tiga kata ini untuk menjelaskan tentang trikaya (tiga tubuh) Budha yaitu dharmakaya, sambhogakaya, dan nirmanakaya.

Ti : Dharmakaya (tubuh kebenaran)
Xiang : Sambhogakaya (tubuh kebahagiaan)
Yong : Nirmanakaya (tubuh penjelmaan)

Jadi, saya bisa berkata:

Dharmakaya : Vairocana Budha.
Sambhogakaya : Padmakumara.
Nirmanakaya : Maha Acarya Lu Sheng Yen yang datang ke dunia samsara ini.

Sekarang kalian seharusnya sudah memahami bahwa dharmakaya adalah karakteristik dalam dari semua Budha. Sewaktu seorang Budha ingin menampakkan dirinya, ia muncul lewat sambhogakaya misalnya dalam wujud Amitabha Budha. Sewaktu ia datang ke dunia samsara ini, ia menggunakan tubuh penjelmaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Saya akan gunakan lampu listrik sebagai contoh lagi.

Ti : Listrik. Tanpa listrik, lampu tidak berfungsi.
Xiang : Lampu yang biasa kita lihat.
Yong : Memancarkan sinar.

Sewaktu kita melakukan upacara api homa,

Ti : Yidam. Kita harus mengundang Yidam dan memberi persembahan kepada Nya.
Xiang : Barang barang persembahan yang kita berikan.
Yong : Untuk tujuan santika, paustika, wasikarana, ataupun abhicaruka.

Begini. Sewaktu kita mengundang Yidam kita, ia adalah "Ti" yang tak berwujud. Sewaktu kita melakukan upacara api homa, ini adalah wujud. Sewaktu kita mencapai keberhasilan dalam santika (penolakan malapetaka), paustika (penambahan rejeki), wasikarana (kerukunan), dan abhicaruka (penundukkan kejahatan), maka ini disebut "Yong".

Kita bisa menggunakan tiga kata ini untuk menganalisa semua sutra untuk mengetahui Ti, Xiang, Yong dari masing masing sutra.

Kesimpulan nya, sangat berguna untuk mempelajari ketiga kata ini dalam menganalisa Dharma Budha. Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Ti, Xiang, Yong (bagian ke 2)

Hari ini saya akan lanjutkan pembahasan tentang "Ti, Xiang, Yong". Begitu kita tahu bagaimana menggunakan tiga kata ini, kita dapat menjelaskan apa itu Budha, apa itu Bodhisattva, dengan meyakinkan.

Apa itu Budha? Apa itu Dharma? Jawaban dari aliran Zen adalah "Budha itu Budha" dan "Dharma itu Dharma". Mereka hanya bisa mengulang konsep itu tapi tidak bisa memberikan penjelasan yang lebih baik.

Adalah sangat sulit, kalau bukan mustahil, untuk menjelaskan kata "Budha" dan "Bodhisattva". Ini adalah bagaimana saya menjelaskan:

Bodhicitta dianggap sebagai "Ti". Jadi, mereka yang telah mengambil sumpah bodhicitta dapat dianggap sama dengan para Bodhisattva. Kita tidak perlu peduli bagaimana wujud dari para Bodhisattva. Asalkan seseorang menunjukkan bodhicitta, ia dapat dianggap sebagai wujud dari seorang Bodhisattva. Dalam Sutra Sutra Budhis, kebanyakan sadhaka dari jalan Hinayana digunduli plontos. Kebanyakan Bodhisattva masih ber-rambut. Mereka menyanggul rambut mereka dan bahkan memakai topi. Mereka terlihat bajik, agung, dan berwujud sempurna. Sebenarnya, penggambaran seperti itu bisa menimbulkan salah paham. Asalkan seseorang bersumpah untuk menjalankan Sila Bodhisattva dan bersumpah untuk menolong para insan, maka ia adalah "Xiang" (wujud) dari seorang Bodhisattva. Lalu, apa yang dimaksud dengan "Yong" disini? Sadhaka dapat menggunakan Catur Brahma Vihara dan Sad Paramita untuk menolong para insan. Dengan kata lain, kita dapat menggunakan "Ti, Xiang, Yong" untuk men-definisi-kan banyak istilah Budhisme dan membuatnya lebih mudah dimengerti.

Kita semua tahu bahwa "Om Ah Hum" adalah tiga kata penting dalam Tantrayana. Om berarti alam semesta. Ah melambangkan Budha. Hum berarti pencapaian. Dengan kata lain, "Om" adalah "Ti", karakteristik dari alam semesta. "Ah" adalah "Xiang", wujud luar dari Budha atau Bodhisattva manapun. "Hum" adalah "Yong" yaitu keberhasilan sempurna dalam hal apapun yang kita bertekad untuk lakukan.

3. Kebijakan sebagai Cermin

Hari ini saya akan membahas tentang "kebijaksanaan sebagai cermin". Dalam tradisi Tantra, Panca Dhyani Budha adalah Vairocana, Akshobya, Ratnasambhava, Amitabha, dan Amoghasiddhi. Panca Dhyani Budha kemudian menjelmakan diri menjadi sesosok pangeran dharma yaitu Vajrasattva yang juga dikenal sebagai Vajrapani dan Vajracitta. Vajrasattva, Vajrapani, dan Vajracitta adalah nama-nama yang berbeda untuk ke tiga tubuh (trikaya) dari Vajrasattva.

Panca Dhyani Budha digunakan untuk melambangkan Panca Maha Prajna dari setiap Budha. Budha di sebelah Timur (Akshobya) melambangkan kebijaksanaan sebagai cermin. Menurut "Komentar Tentang Vijnanamatra", kebijaksanaan sebagai cermin dapat muncul dari kesadaran alaya kita (gudang kesadaran).

Dulu ada seseorang bertanya kepada saya, "Apakah itu kebijaksanaan sebagai cermin?" Belum lama ini Acarya Lian Lian bertanya kepada saya hal yang sama. Sekarang saya akan menjelaskan nya kepada kalian.

"Kebijaksanaan sebagai cermin" adalah kebijaksanaan yang murni dan sempurna. Ia adalah kesadaran murni di benak kita yang murni dan tidak terpolusi.

Saya akan jelaskan lagi dengan cara lain. Sewaktu kita memiliki kebijaksanaan sebagai cermin, kita akan dapat membedakan sifat baik dan sifat buruk manusia. Bila kita tidak memiliki kebijaksanaan ini, kita tidak akan dapat menjelaskan sebab (alasan) dari banyak urusan karena kondisi (latar belakang) dari peristiwa-peristiwa itu begitu sangat rumit.

Sungguh sulit untuk mencapai tahap pencerahan ini. Karena garis antara baik dan buruk, boleh atau tidak boleh, sangat tipis dalam banyak hal. Di jaman sekarang, segala sesuatu tidaklah mudah dimengerti. Sungguh sulit membuat sebuah peraturan yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah.

Kita mungkin tidak bisa mendefinisikan apa itu baik dan apa itu buruk. Kita harus mengandalkan akal sehat untuk menilai apa yang baik dan apa yang buruk.

Bahkan dalam aliran Satyabudha kita, kita tidak selalu mendapatkan kesepakatan setiap saat dalam segala hal. Sebagian orang menganggap saya sangat adil. Sedangkan orang lain lagi menganggap saya sangat tidak sempurna. Ini sangat terbukti dari kenyataan bahwa begitu sebuah peraturan dibuat, ada orang-orang yang langsung tidak setuju.

Saya gunakan Kurukulle Yoga sebagai contoh. Yoga ini dilatih untuk tujuan keharmonisan (wasikarana). Setelah mahir dalam yoga ini, seseorang mungkin bisa membuat bubuk cinta untuk banyak orang. Bubuk ini dapat digunakan untuk meningkatkan cinta kasih, memperbaiki keharmonisan keluarga, dan membuat suami istri rukun romantis. Bukankah produk ini pada dasarnya baik? Sebaliknya, bila bubuk cinta ini dijual ke orang yang tidak benar, maka bubuk itu bisa digunakan untuk mempelet banyak gadis sehingga menimbulkan banyak masalah sosial. Bubuk cinta ini berarti bisa juga menjadi sumber dari segala kejahatan.

Itu sebabnya kita harus menggunakan kebijaksanaan sebagai cermin untuk

menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Bila kita dapat lakukan itu, maka kita mempunyai kebijaksanaan bagai cermin.

Sewaktu kita dapat membuka gudang kesadaran dari benak kita, maka benak kita akan sejernih cermin. Bila ini terjadi, maka kita dapat dianggap sebagai "Judge Bao" (Hakim Legendaris yang terkenal adil) karena kita bisa melihat kebenaran dari segala sesuatu dengan jelas. Segala keputusan yang kita buat adalah benar.

Setiap hari saya harus menggunakan kebijaksanaan bagai cermin untuk mengamati sesuatu hal dengan jelas sebelum saya menulis artikel seperti di kolom surat kabar Satyabudha. Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Kebijaksanaan Bagai Cermin (bagian ke 2)

Saya akan lanjutkan pembahasan tentang kebijaksanaan bagai cermin. Seseorang bertanya kepada saya bagaimana caranya melatih kebijaksanaan bagai cermin. Itu pertanyaan yang baik. Yang saya bisa tambahkan adalah bahwa yoga ini sangat mirip dengan altar cermin dan yoga tubuh ilusi. [Catatan: Altar Cermin dan Yoga Tubuh Ilusi dibahas dengan cukup terperinci di buku "Padmakumara" seri ke 17.]

Di jaman dulu, banyak sadhaka di India dan Tibet menggunakan cermin dalam membuat altar suci. Mereka menaruh cermin cermin di berbagai sisi sehingga sewaktu mereka duduk di ruang altar, mereka dapat melihat wujud mereka dari seluruh penjuru, apakah itu kiri, kanan, depan, ataupun belakang. Tentu saja bila kita sekarang tidak tahu bagaimana membuat altar suci seperti itu, kita bisa meminta seorang arsitek untuk membuat polanya untuk kita. Persyaratannya adalah kita harus bisa melihat banyak wujud diri kita sendiri sewaktu sedang duduk di ruang altar. Bila kita menempatkan Yidam di kepala kita, maka kita akan dapat melihat wujud Yidam itu di semua cermin yang terpasang. Para patriak Tantra di jaman dulu menyebut latihan ini sebagai "Memutar Dharma Cakra 1000 kali" karena dampak dari satu acara sadhana adalah sama seperti 1000 kali acara sadhana.

Coba renungkan bagaimana ini bisa terjadi. Meskipun kita hanya seorang diri di ruang altar, ada ribuan wujud diri kita di cermin cermin. Ini adalah upaya efektif untuk mencapai hasil berlipat ganda. Bila kita melakukan upacara api homa di ruang altar seperti itu, maka dampaknya akan sama seperti melakukan upacara homa 1000 kali.

Begitu kita dapat memahami doktrin dari "Memutar Dharma Cakra 1000 kali", kita dapat mengaplikasikannya ke berbagai kegiatan bhavana lainnya seperti dalam menyebut nama Budha dan menjapa mantra. Ini adalah metode hebat yang hanya ditemukan dalam Tantrayana dan tidak di aliran Budhisme lainnya. Jadi, para patriak Tantra di masa lampau berulang kali menyatakan bahwa mereka yang tahu cara melatih di altar cermin akan memperoleh keberhasilan besar.

Bagaimana kita melatih kebijaksanaan bagai cermin? Kita harus duduk di depan altar cermin dan melihat Yidam dan diri secara silih berganti. Kita terus membandingkan dan mengkontraskan perbedaan antara kedua nya. Dengan terus silih berganti berkonsentrasi pada Yidam ke diri dan dari diri ke Yidam, kita akan dapatkan bahwa tubuh kita diisi oleh si Yidam setelah jangka waktu tertentu. Ini adalah manifestasi penyatuan diri, Yidam, dan wujud di cermin. Seperti kalian bisa analisa, cara melatih kebijaksanaan bagai cermin sangat mirip dengan yoga tubuh ilusi.

Saya rasa kebijaksanaan bagai cermin adalah suatu yoga yang sangat mendalam karena kita juga belajar menggunakan "Pemutaran Dharma Cakra 1000 kali" dalam proses ini. Saya selalu mengamati diri lewat cermin sehingga tubuh, ucapan, dan pikiran saya dapat semurni Yidam. Yoga ini dianggap sukses bila kita akhirnya mencapai yoga dengan Yidam.

Seperti pernah saya sebutkan, para sadhaka yang telah menguasai yoga ini bisa melihat uap, Yidam, pancaran sinar sinar, dan negri Budha muncul di cermin cermin. Mereka bisa dapatkan diri mereka sedang di alam Sukhawati atau sedang makan buah dewa atas undangan Ibu para dewa. Bila kita dapat melihat hal hal diatas di cermin kita, maka kita mengalami keberhasilan (yoga). Dalam kondisi kondisi itu, sangat penting untuk tetap tenang dan tidak meminta apapun. Bila kita mulai meminta kesaktian dan lain lain, kita bisa segera terjatuh ke jalan sesat.

Kesimpulan nya, ini adalah yoga yang baik untuk dilatih. Tapi kita harus tetap tenang, stabil, dan mempunyai penguasaan diri. Kalau tidak, kita harus menanggung resiko menjadi gila. Demikian untuk hari ini. Om Mani Padme Hum.

4. Peraturan Tantra Dalam Menerima Abhiseka

Dalam Tantrayana, ada sebuah peraturan bahwa penerimaan abhiseka harus dari tingkat bawah ke tingkat tinggi. Misalnya, bila anda adalah seorang dari Malaysia, anda bisa menerima abhiseka "Ksitigarbha Yidam Yoga" dari seorang Acarya lokal dan di kemudian hari boleh menerima abhiseka yang sama dari Maha Acarya sendiri. Pendek kata, anda boleh menerima abhiseka dan adisthana dari Acarya Satyabudha manapun.

Namun, bila anda telah menerima suatu abhiseka tertentu (misalnya Padmasambhava Yidam Yoga atau abhiseka lainnya) dari Maha Acarya Lian Shen sendiri, maka sewaktu anda kembali ke negara asal anda, anda tidak dibenarkan untuk menerima abhiseka jenis yang sama dari Acarya Acarya lainnya (yang merupakan murid dari Maha Acarya Lian Shen). Karena anda telah menerima abhiseka dari tingkat tertinggi (yaitu dari Maha Acarya langsung), maka anda seharusnya tidak mengulang penerimaan abhiseka yang sama dari Acarya yang berada di tingkat yang lebih rendah dari Maha Acarya Lian Shen.

Saya berikan sebuah contoh lain. Misalnya, anda telah menerima abhiseka "Dewa Rejeki 5 Penjuru" dari Maha Acarya sendiri, lalu anda diabhiseka "Dewa Rejeki 5 Penjuru" lagi dari Acarya lain di Hongkong. Ini tentu saja salah karena peraturan menyatakan bahwa abhiseka hanya boleh dari tingkat bawah menuju tingkat tinggi. Begitu Maha Acarya Lian Shen memberikan suatu jenis abhiseka kepadamu, maka anda harus berhenti menerima abhiseka jenis yang sama dari Acarya lainnya. Ini karena abhiseka "Dewa Rejeki 5 Penjuru" (yang telah anda terima langsung dari Maha Acarya) akan kehilangan kekuatannya begitu anda mengulang penerimaan abhiseka jenis yang sama dari Acarya lain di tingkat yang lebih rendah. Kemanjuran abhiseka yang anda terima menjadi turun tingkatnya ke tingkat Acarya yang lebih rendah. Tak apa apa naik dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Tapi tidak sebaliknya. Banyak siswa melanggar peraturan ini sewaktu menerima berbagai jenis abhiseka dari berbagai Acarya.

[Topik lain] Bila anda tidak mempunyai pratima (patung) Maha Acarya dan anda ingin memvisualisasikan penerimaan adisthana dari Nya, anda bisa memvisualisasikan wajah Yidam anda berubah menjadi wajah Maha Acarya sewaktu anda berlatih Yidam Yoga.

Begitu pula, bila anda ingin Maha Acarya meng-adisthana anda secara jarak jauh, sedangkan anda tidak memiliki pratima Padmakumara, anda bisa memvisualisasikan wajah Yidam anda dan kemudian mengubahnya menjadi wajah Maha Acarya. Ini karena Budha Vajradhara dapat menyatu dengan semua Budha dan Bodhisattva Mahasattva. Bila anda ingin menerima adisthana dari semua guru silsilah Tantrayana dan tidak dapat memvisualisasikan wajah mereka, anda bisa memvisualisasikan wajah Maha Acarya. Ini adalah peraturan Tantra.

5. Nasihat Maha Acarya Untuk Para Pengurus Cetya

Para Acarya, ketua komite pengelola, para sadhaka sedharma, selamat malam.

Ini adalah untuk pertama kalinya saya menghadiri "pertemuan gabungan dari 3 Cetya di Singapura". [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Ini jauh lebih baik dari perkiraan saya. Setidaknya tak ada yang menggebrak meja, tak ada perdebatan sengit.

Semuanya bertingkah laku beradab. [tepu tangan pendengar]. Para anggota dari ke 3 Cetya telah menunjukkan tingkah laku yang baik. Saya pribadi mempunyai harapan tinggi mengenai perkembangan aliran Satyabudha di Singapura. Mengapa? Diantara para siswa Satyabudha di seluruh dunia, Singapura dapat dianggap sebagai "arus utama". Siswa di Singapura merupakan bagian penting dari aliran ini. Bila aliran Satyabudha diibaratkan sebagai lautan, maka saya bisa melihat dengan jelas berapa banyak "arus utama" yang mengalir ke laut. Singapura adalah salah satu nya, bahkan sebuah "arus utama" yang utama. Singapura akan berkembang pesat. Jadi, jangan memandang remeh diri kalian sendiri.

Apa yang "Cetya Penerangan Sempurna" usulkan tadi sungguh sangat baik. Terdengarnya seperti hutan yang tumbuh subur, sedangkan kedua cetya lainnya bagaikan semak belukar dekorasi nya. Tapi, sebenarnya tidak demikian. Setiap dari ke 3 Cetya mempunyai potensi yang sama baiknya, potensi yang besar. Meskipun banyak rintangan di depan, dengan adanya begitu banyak orang yang berkualitas, saya bisa melihat sukses dengan jelas. Bila ke 3 cetya mau bekerja sama dalam membangun sebuah "vihara Vajragarbha", maka projek ini akan bisa diselesaikan dalam waktu 2 tahun. [tepu tangan pendengar]. Bila masing masing cetya memutuskan untuk mengambil jalan sendiri sendiri, ada "vihara Vajragarbha Yuan Zheng", ada "vihara Vajragarbha Yuan Xi", ada "vihara Vajragarbha Yuan Xue", saya pun tidak keberatan karena saya adalah seorang yang demokratis. [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Dengan adanya kerjasama, dalam waktu 2 tahun, sebuah "vihara Vajragarbha" akan bisa diselesaikan. Tanpa adanya kerjasama dimana setiap cetya berniat membangun viharanya sendiri sendiri, dimana setiap cetya melakukan tugas penyelamatannya sendiri sendiri, maka yang satu mungkin bisa menyelesaikan projek dalam 2 tahun, yang lain perlu waktu 5 tahun, dan yang satu lagi entah kapan saya tidak tahu. Sukses adalah masalah waktu saja. Ini adalah hal penyebaran Dharma Tantra Satyabudha, hal penyelamatan para insan.

Saya pernah katakan sebelumnya. Sebiji kacang kecil wanginya enak. Sebiji kacang besar wanginya tidak enak, seperti kacang dari Amerika Serikat, wanginya tidak enak sama sekali, merupakan junk food. Kacang dari Taiwan kecil dan enak. Maksud saya adalah bahwa tak perduli bagaimana ukuran kacangnya, selalu saja bentuknya bulat. Tak perduli cetya yang mana, selalu bulat dan sempurna karena semua cetya di Singapura dimulai dengan suku kata "Yuan" yang berarti "bulat". Sudah pasti sempurna. [tawa dan tepuk tangan pendengar].

Di dunia samsara ini, tugas paling sulit adalah bhavana. Kalian pastilah mempunyai jodoh yang besar untuk dapat belajar Tantra bersama-sama. Sungguh luar biasa mempunyai kesempatan ini. Ini adalah akibat karma baik masa lampau kalian.

Dharma yang dibabarkan oleh Tantrayana sesungguhnya adalah "kebenaran alam semesta". Kalian sungguh beruntung telah memasuki pintu ini karena Tantra Satyabudha akan menjadi kekuatan utama dalam Budhisme modern tak lama lagi. Kehadiran Tantra Satyabudha sangat kuat dirasakan oleh banyak orang. Dan, karena mereka tidak memahami ajaran ini, tak heran mereka mulai mengecam. Sesungguhnya, kebenaran alam semesta dan para Dharmapala semuanya membimbing aliran ini. Banyak mujizat telah dan akan terjadi. Aliran Mahayana dan berbagai agama umum di dunia ini tidak sukses di panggung. Di kemudian hari, aliran Satyabudha dan aliran aliran Tantra lainnya akan bersinar lebih terang dari semuanya. Asalkan kalian belajar dengan tekun, anda pasti mencapai keberhasilan besar karena Tantra mengikuti proses kemajuan yang bertahap sampai mencapai tahap kesempurnaan.

Sulit bagi orang awam untuk memahami Tantra Satyabudha. Namun, bila anda belajar cukup lama, maka akhirnya anda akan menyadari bahwa ia mengandung rahasia besar yang nyata. Dari Catur Prayoga, Guru Yoga, Yidam Yoga, ke Tantra Dalam yang mencakup "pernapasan botol", yoga api kundalini, membuka nadi tengah, membuka 5 cakra, dan kemudian ke vajra yoga, anuttarayoga, dan akhirnya Dzogchen. Tahap tahap ini sungguh baik, bagaikan dari TK menuju kelas kelas lanjutannya. Siswa siswa baru adalah seperti murid TK yang masih mudah tertipu. Bila orang asing memberinya permen dan berkata, "Ini manis dan enak dimakan. Ikut saya yuk", maka si murid TK ini akan bersedia ikut. Tak ada yang bisa kita lakukan. Tapi, sesungguhnya, bila kalian benar benar memperoleh kontak batin dengan Guru ataupun Yidam, maka anda akan mencapai tahap yang tak tergojahkan. Mengapa? Bila kau berkontak batin dengan Vajra Guru mu, kalian tidak akan pernah mau lari kepada orang lain, demikian halnya pula bila anda berkontak batin dengan Yidam. Untuk ikut dengan orang lain, itu berarti anda harus puas dengan nya. Benar tidak? Itu sebabnya, bila kalian berkontak batin dengan Vajra Guru mu, maka kalian tidak akan pernah kehilangan iman kalian.

Para siswa pemula bisa kehilangan iman mereka karena mereka belum pernah mengalami kontak batin apapun. Tentu saja mereka berlaku demikian. Metode pelatihan diri yang kita lakukan mengikuti tahap tahap tertentu. Saya memberikan jaminan bahwa bila anda berkontak batin dengan Yidam mu, maka minimal anda akan menjadi Budha setelah kematian dan sebelum reinkarnasi. Begitu anda memejamkan mata (meninggal), Yidam mu sudah pasti datang menjemput kalian ke negri Budha.

Dalam Tantrayana, dengan berlatih Tantra Luar dan mencapai kontak batin, maka anda pasti terlahir di negri Budha. Dengan berhasil melatih Tantra Dalam, maka anda akan bisa mencapai kebudhaan dalam kehidupan sekarang. Ada banyak cara menjadi Budha seperti dijemput Budha, berusaha sendiri menjadi Budha, mengubah diri menjadi sinar pelangi sebelum menjadi Budha. Ini semua adalah transmigrasi yang luar biasa. Para sadhaka aliran Sutrayana hanya tahu hal dijemput Budha. Mereka tidak paham akan hal seperti "kebudhaan dalam tubuh sekarang". Mereka berkata, "Sewaktu saya meninggal, maka Amitabha, Avalokitesvara, dan Mahasthamaprapta Bodhisattva akan muncul untuk menjemput saya ke alam Sukhawati." Ini disebut "kebudhaan berdasarkan bimbingan Budha". Untuk dapat mencapai kebudhaan dalam kehidupan sekarang, kalian harus berlatih nadi tengah, lima cakra, dan vajra yoga. Bahkan bila Amitabha tidak muncul, maka kalian bisa pergi sendiri ke negri Budha nya. Inilah hebatnya Tantra. Sewaktu anda berlatih Tantra, anda maju secara sistimatis.

Tadi, Acarya Lian-Xuan berbicara tentang adanya siswa siswa yang diculik. Ini tidak masalah karena kita akan menculik lebih banyak lagi. [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Bila satu siswa kita diculik, kita akan culik 10 dari mereka. [Maha Acarya berguyon diiringi tawa pendengar]. Satu untuk 10, dalam waktu singkat, jumlah siswa akan meningkat dari 1.2 juta ke 1.5 juta. Jumlah ini akan bertambah dengan cepat, akan bertambah dan tidak akan berkurang.

Saya percaya bahwa kecaman yang kita akan terima akan semakin sulit untuk diatasi karena semakin besar maka semakin banyak yang ingin mengecam mu. Bila aliran Satyabudha hanya sebuah aliran kecil belaka, mereka tidak akan perduli. Betul tidak? Seperti halnya dalam menghadapi aliran aliran kecil, bila mereka mengecam saya, saya pun tidak perduli. [tawa pendengar]. Saya terlalu sibuk untuk mengurus hal hal seperti itu. Mereka bagaikan anak anak kecil. Abaikan saja mereka. [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Kita bertumbuh besar dan menjadi sangat tinggi seperti raksasa sehingga menjadi perhatian mereka. Itu sebabnya mereka mengganggu dan mengeritik kita. [tawa pendengar]. Seperti biasa, kita akan membabarkan Tantra Satyabudha dengan damai. Kita pasti sukses. Dalam hal Dharma dan sumber daya manusia, kita nomor satu. Di kemudian hari, Singapura sebagai arus utama dalam aliran Satyabudha akan memainkan peranan penting dalam perkembangan Tantra Satyabudha. Saya harap kalian semua memperoleh keberhasilan besar dalam latihan kalian. [tepu tangan pendengar]. Ada banyak sadhaka yang telah berhasil besar diantara para hadirin. Sebagian akan menghasilkan sarira setelah kalian meninggal dan dikremasi. Sebagian akan menghasilkan sinar pelangi. [tepu tangan pendengar].

Kemajuan pembabaran Dharma harus seiring dengan kemajuan Cetya kalian dan vihara "vajragarbha" karena cetya merupakan tempat untuk puja bakti bersama. Keberhasilan pribadi kalian seharusnya terhubung dengan cetya kalian, dengan vihara vajragarbha, dan dengan aliran Satyabudha sehingga kalian dapat menolong lebih banyak orang. Tidak salah untuk bersadhana sendiri saja, anda akan tetap mencapai keberhasilan. Tetapi anda harus menolong menyebarkan benih Dharma Budha di lebih banyak tempat. Welas asih kalian akan bermanfaat bagi lebih banyak orang. Ini sangat penting. Kalau tidak, buat apa saya datang jauh jauh? Betul tidak? Saya tidur saja di rumah. [tawa dan tepuk tangan pendengar]. Saya bisa berlatih di rumah sendiri saja. Lalu, bila kalian tertarik pada Dharma saya, maka saya akan ajarkan kalian sesuai nilai persembahan kalian. Ilmu kecil untuk persembahan kecil. Ilmu tinggi untuk persembahan besar. Bukankah ini enak sekali? Mengapa saya harus bersusah payah keliling dunia? Jadi, bukan demikian. Saya sedang menyebarkan benih Budhisme. Karena saya telah mengalami rasa dharma, saya harus membaginya kepada kalian.

Sungguh baik bahwa kita telah berbicara tentang kemajuan di semua Cetya. Saya mempunyai keinginan-keinginan berikut ini:

1. Kalian harus menyelamatkan lebih banyak orang.
2. Kalian harus membantu dalam membeli sebuah tempat untuk puja bakti bersama, kemudian membangunnya untuk menjadi pusat kegiatan.
3. Kalian harus bekerja bersama. Bila tidak dapat, maka gunakan cara masing-masing dalam menyelamatkan orang. Minimal, cobalah untuk tidak memukul siswa-siswa sedharma. [tawa dan tepuk tangan pendengar].
4. Kalian harus mempunyai pemahaman penuh tentang ajaran Budha. Mahayana menyatakan "Hindarilah kejahatan dan berbuatlah kebaikan." Tantrayana menambahkan satu langkah lagi yaitu "Sucikan pikiran mu" untuk melengkapi tujuan dari Dharma Budha. Taatilah Pancasila Budhisme, jadilah seorang Budhis yang baik. Kalian semua akan menjadi Budha di kemudian hari.

Sang Budha dulu punya tempat sadhana-nya sendiri seperti Venuvana dan Jetavana. Begitu pula kita.

Semua insan memiliki "sifat kebudhaan". Tidak mendiskriminasi harus dijunjung. Bayangkan saja bila kita semua ada di alam Sukhawati dan Amitabha Budha memimpin rapat, eh ternyata hanya mereka yang dari Cetya "Yuan Zheng" saja yang hadir. [tawa pendengar]. Kemana perginya cetya "Yuan Xi"? Oh, mereka tidak mau menghadiri rapat. Bagaimana dengan cetya "Yuan Xie"? Oh, mereka terlalu sibuk menyelenggarakan ritual. [tawa pendengar]. Amitabha Budha akan sangat sedih bila orang-orang dari ke-3 Cetya masih bertingkah laku seperti itu di negeri suci Nya. Di alam Sukhawati, persamaan (tidak diskriminasi) dipraktekkan. Kemelekatan pada ego sepenuhnya dilenyapkan begitu anda ada disana. Semua adalah satu. Satu adalah semua. Karena konsep "diri (ego)" dilenyapkan, maka ada kebersamaan di alam Sukhawati. Mereka yang ingin mendiskriminasi tidak akan ada disana. Mereka yang menumbuhkan "egoisme" tidak akan ada disana.

Lenyapkan "egoisme" mu sehingga kalian bisa terlahir di alam Sukhawati. Demikian yang ingin saya katakan pada hari ini. Terima kasih. [tepu tangan pendengar].

6. Makanan Vegetarian

Suatu kali kami pergi ke restoran "Mutiara Laut". Begitu masuk, Acarya Liao diberitahu, "Wah, anda datang ke tempat yang salah. Kami tidak menyediakan makanan vegetarian disini." Si pemilik restoran melihat sebagian dari kami adalah biksu yang menurut pandangan awam -- biasanya tidak boleh makan makanan laut. [tawa pendengar].

Saya segera menjawab, "Kami makan makanan apa saja kecuali makanan vegetarian." [Maha Acarya berguyon diiringi tawa dan tepuk tangan pendengar].

Sewaktu kami mendapat tempat duduk, kami mulai berdiskusi tentang hal makanan vegetarian dan non-vegetarian.

Saya ingin membahas topik ini satu kali lagi sehingga kalian semua memahaminya dengan sempurna.

Dalam salah satu inkarnasi masa lampau saya, saya pergi menemui Maha Guru saya, Yang Arya Tilopa, pendiri dari aliran Putih (salah satu aliran Tantra Tibet). Sesungguhnya, beliau adalah Maha Guru saya yang pertama. Saya pergi menemukannya, berguru kepadanya, dan belajar dari nya.

Apa yang sedang ia kerjakan sewaktu saya menemukinya? Ia sedang membunuh seekor domba. Darah dan usus domba itu sedang mengalir keluar dari perut. Melihat hal ini, saya merasa tidak setuju. Saya merasa guru saya telah melanggar Sila "Jangan Membunuh". Juga, ini berarti bahwa ia bukanlah orang yang ber-vegetarian. Saya memutuskan untuk meninggalkannya dan tidak berguru kepadanya karena saya merasa ia tidak welas asih sama sekali.

Maha Acarya Tilopa menoleh kepada saya dan berkata, "Kesini. Bagaimana perasaan mu sewaktu melihat saya membunuh domba ini?"

Saya menjawab, "Kau tidak mempunyai sifat welas asih."

Ia berkata, "Saya akan tunjukkan sifat welas asih saya." Ia menjulurkan tangannya dan menepuk domba itu tiga kali. Maka, darah dan usus yang telah keluar itu masuk kembali ke dalam perut domba itu. Tilopa kemudian menyentuh perut domba itu. Maka, luka di perut itu pun langsung sembuh. Bahkan, domba itu bisa berdiri dan hidup lagi. [tebuk tangan pendengar].

Maha Acarya Tilopa berkata lagi, "Saya bahkan bisa lebih welas asih lagi dari ini." Dalam benak saya, beliau sudah bersifat welas asih karena menghidupkan kembali domba itu. Sambil memegang telinga si domba, Maha Acarya Tilopa mengangkat domba itu ke atas tiga kali. Suatu pemandangan yang aneh muncul. Awan awan datang mengambang di bawah kaki si domba. Si domba terangkat ke alam surga. [tebuk tangan pendengar].

Maha Acarya Tilopa berkata lagi, "Seorang Budhis sejati harus belajar untuk kembali ke sifat sejati. Kau harus kembali ke tempat asalmu atau bahkan lebih tinggi lagi. Kau harus berusaha meyakinkan orang lain untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi." Saya mempraktekkan apa yang beliau katakan.

Meskipun saya tidak membunuh seekor domba atau melanggar sila "jangan membunuh", saya tahu sekali bahwa sewaktu roh nya diseberangkan, tubuh fisiknya hanyalah sampah belaka.

Apakah makanan vegetarian? Apakah makanan non-vegetarian? Saya akan mengajarkan kalian sekarang. Julurkan lidah kalian dan coba rasakan apakah kalian sudah makan sesuatu. Kalian baru saja makan makanan vegetarian. Udara adalah makanan vegetarian. Kalian pikir bahwa makanan vegetarian adalah makanan sayuran, tapi sesungguhnya sayuran tidaklah identik dengan makanan vegetarian.

Mengapa? Kalian semua tahu bahwa saya hampir menjadi seorang pendeta sehingga saya sangat paham akan isi Alkitab. Sewaktu dalam upacara pemakaman, si pendeta akan berdoa, "Ya, Tuhan. Biarlah almarhum beristirahat dengan tenang. Tanah kembali menjadi tanah. Roh (hawa) kembali menjadi roh. Amin." Saya beritahu kalian. Roh (hawa) kembali menjadi roh (hawa) berarti roh itu telah kembali ke angkasa (hawa). Abu kembali menjadi abu berarti tubuh manusia itu terbuat dari tanah dan kembali ke tanah. Sewaktu binatang binatang seperti babi, anjing, sapi, dan domba mati, semuanya sama, hawa kembali menjadi hawa, dan abu kembali menjadi abu. [tepek tangan pendengar].

Coba sebutkan siapa yang tidak kembali menjadi tanah setelah meninggal. Apakah kalian memakan roh nya? Jawaban nya adalah tidak. [tepek tangan pendengar]. Mustahil bagimu untuk makan roh nya. Mayat dari yang meninggal dimakan oleh mereka yang masih hidup di 6 alam tumibal lahir sehingga mereka dapat bertumbuh. Ini merupakan lingkaran. [tepek tangan pendengar].

Saya tidak menganggap diri saya non-vegetarian. Tapi, saya akui bahwa saya makan makanan yang tumbuh dari bumi untuk melatih prana saya. [tepek tangan pendengar]. Kalian semua tahu bahwa dunia terdiri dari 4 unsur yaitu tanah, air, api, angin. Roh (vijnana) mu terbuat dari unsur angin. Tubuh fisikmu terbuat dari unsur tanah. Demikian pula halnya dengan roh dan tubuh fisik dari binatang.

Setiap kali kita makan makanan yang berasal dari tanah, kita harus melakukan ritual penyeberangan arwah, memberikan persembahan, bervisualisasi, menjapa mantra, seperti yang dilakukan oleh Maha Acarya Tilopa. Menyeberangkan arwah untuk terlahir di alam yang lebih tinggi dan memakan apa yang ditinggalkan merupakan tindakan yang sungguh welas asih. Kalian semua harus belajar cara penyeberangan arwah ini. Bila anda bisa melakukan ritual penyeberangan arwah seperti yang dilakukan oleh Maha Acarya Tilopa serta menolong roh roh itu untuk terlahir di alam Sukhawati, maka dagingnya (tubuh fisiknya) hanyalah sampah belaka. Tidaklah dosa untuk memakannya.

Di jaman sekarang, banyak biksu terkemuka menganjurkan orang untuk menjadi vegetarian. Bila anda tidak cukup teguh atau bila anda kurang berkeyakinan, maka anda sebaiknya mentaati nasihat para biksu itu dan menjadi vegetarian. Mereka tidak memahami apa itu tanah dan apa itu angin (hawa). Meskipun mereka diberitahu berulang kali, mereka terlalu bodoh untuk dapat membedakan antara vegetarian dan non-vegetarian.

Coba tanyalah mereka, "Setelah makan sayuran selama banyak tahun, apakah mereka semurni sayuran?" Tidak, karena kalau sampah yang masuk, maka sampah pula yang keluar. [tepuik tangan pendengar]. Mereka tidak bisa mengerti makna dari "abu kembali menjadi abu, hawa kembali menjadi hawa." Mereka tidak mau menyeberangkan hawa nya dan memakan sisanya yang dari unsur tanah.

Anda juga bisa bertanya kepada mereka, "Sewaktu planet bumi dan umat manusia belum ada, apakah yang dimaksud dengan makanan vegetarian dan makanan non-vegetarian?" Saya akan makan rumput bila mereka dapat menjawab pertanyaan ini. Juga, kalian bisa bertanya, "Kapan kalian bisa semurni sayuran?" Bila mereka dapat menjawab ini, saya juga bersedia makan rumput.

Menyeberangkan arwah binatang sehingga arwah nya meninggalkan tubuh fisiknya yang terbuat dari unsur tanah sebelum kita memakannya adalah merupakan tindakan yang sangat welas asih. Kita sebenarnya adalah vegetarian.

Saya berkata demikian karena saya ingin menyelamatkan semua insan di dunia ini, bukan hanya mereka yang vegetarian. Seorang Budha sejati akan menolong siapapun, tidak peduli orang itu vegetarian atau tidak.

Ada berapa banyak vegetarian di dunia ini? Ada berapa banyak non-vegetarian di dunia? Mana yang lebih banyak jumlahnya?

Untuk menyelamatkan semua non-vegetarian, saya menjelaskan hal ini kepada kalian. Non-vegetarian juga dapat bersarana kepada Budhisme dan mencapai kebudhaan. [tepuik tangan pendengar]. Sungguh egois mengatakan bahwa hanya vegetarian yang dapat mencapai kebudhaan. [tepuik tangan pendengar].

Vegetarian merupakan minoritas di dunia ini. Hanya Budhisme Exoterik (Sutrayana) yang dipraktekkan oleh orang-orang Cina yang menuntut vegetarianisme. Ini tidak berlaku di India, Indocina, Jepang, Thailand, dan Tibet. Ada yang tidak beres tentang hal vegetarian. [tepuik tangan pendengar.]

Apakah kalian ingin mengatakan bahwa non-vegetarian tidak boleh belajar Budhisme dan tidak boleh mencapai kebudhaan? Ini tentu saja tidak benar. [tepuik tangan pendengar].

Di jaman sekarang ini, bahkan Konstitusi (Undang Undang Dasar Negara) bisa berubah. Begitu pula sila-sila Budhisme. Sekarang ini sepertinya kita dipimpin oleh orang-orang yang justru bukan pakar di bidang ini. Seorang Budha sejati telah turun ke dunia ini, tapi mereka tidak menyadarinya. Saya memberitahu kalian kebenaran ini, roh kembali kepada roh, abu kembali kepada abu. Tak ada yang salah dalam memakan

makanan yang "telah kembali menjadi abu". [tepuik tangan pendengar].

Kita tidak menggunakan pisau untuk membunuh mereka. Kita cukup welas asih dengan melakukan ritual penyeberangan arwah sehingga mereka dapat terlahir di alam yang lebih tinggi. Ini sungguh merupakan cara yang baik.

7. Kontak Batin Tingkat Tinggi: Keinginan Adalah Perintah (oleh Maha Acarya Lian Shen pada 19 Agustus 1997)

Kontak batin sejati adalah pengalaman asli. Anda akan dikelilingi sinar pelangi, tubuh anda memancarkan cahaya dan terang. Anda akan merasa bahwa anda adalah Yidam. Ia tidak akan jauh dari anda.

Rupa agung dari seorang Budha disebut sebagai "Fo Man" dalam Tantrayana. Bila anda bisa beryoga selalu dengan Yidam anda, sebuah "Fo Man" akan terbentuk. Anda akan bicara dan bertingkah laku sebagai seorang Budha. Ini adalah kontak batin sejati. Banyak orang mengatakan bahwa mereka mengalami kontak batin.

"Oh, saya mengalami kontak batin. Saya merasa sejuk sekarang." (Mungkin setelah makan es krim).

"Oh, saya hari ini mengalami kontak batin karena saya merasa sejuk, besar, dan santai sekarang."

"Oh, saya akhirnya mengalami kontak batin."

Tapi keesokan harinya, sewaktu segala masalah datang bertubi tubi, mereka merasa hidup mereka menderita. Ini bukanlah kontak batin.

Sewaktu ada penyatuan (yoga, kontak batin), sinar dan pelangi akan mengelilingi mu, dan Dharmapala mu akan ada disana untuk melindungimu.

Setiap kali saya makan, saya beranjali dan menawarkan makanan itu kepada para Dharmapala. Saya tahu persis bahwa mereka ada disana untuk menikmati persembahan saya. Bahkan, ini bukan hanya sekedar perasaan. Saya dapat melihat mereka benar benar. Saya dapat meminta mereka melakukan sesuatu untuk saya.

"Oh, sesuatu mengganggu saya. Dharmapala saya, tolonglah saya." Dharmapala saya akan segera mengurus masalah itu. Saya tidak perlu kuatir tentang masalah itu lagi karena semua keinginan saya dikabulkan.

Kata "tolonglah saya" mempunyai kekuatan yang sama dengan kalimat Taois "laksanakan perintah ini segera".

Bila anda adalah seorang Vajra Guru sejati, apa yang anda katakan adalah sebuah perintah. Begitu Dharmapala anda menerima perintah anda, ia akan segera melaksanakan tugasnya itu.

Suatu kali saya sangat menginginkan mantel naga. Setelah berpikir demikian, Dharmapala saya masuk ke pikiran siswa saya dan berkata kepada mereka, "Hei, cepat buatlah sebuah mantel naga dan berikan pada Maha Acarya mu."

Mereka semua segera memesan mantel naga. Saya punya lebih dari 200 mantel naga sekarang. Setiap hari saya pakai yang baru.

"Menyampaikan keinginan" itu sangat penting. Seorang Vajra Guru mendapatkan apa yang ia inginkan dengan menyampaikan keinginannya.

Bila anda dapat melihat Dharmapala kalian setiap kali anda memejamkan mata, anda mengalami kontak batin. Seorang "Fo Man" segera muncul begitu anda beryoga dengan Yidam anda. Anda bukan lagi manusia biasa, anda dapat dikatakan sebagai seorang Budha permanen.

Sebagian orang bertanya, "Apa yang terjadi bila kau ingin pergi ke toilet? Jangan katakan Budha juga buang air."

"Tak ada salahnya dengan hal itu. Asalkan anda berpikir bahwa Budha sedang makan sewaktu anda makan. Budha sedang duduk diatas bunga teratai sewaktu anda sedang duduk di toilet. Ini adalah kelakutan kelakuan agung."

Bila anda dapat memandang dengan cara ini, maka "Fo Man" akan muncul. Begitu anda menyatu dengan Yidam anda, anda tidak terpisahkan darinya.

Bila anda berhasil melatih "Anuttara Yoga" dalam Tantrayana, anda dapat dikatakan sebagai seorang Budha permanen yang telah mengalami banyak tingkat kontak batin.

Itu saja untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

8. Tantra Murni dan Tantra Non-Murni (Ceramah dharma Maha Acarya Lian Shen pada 2 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tentang Tantra Non-Murni, kebalikan dari Tantra Murni. Apakah yang dimaksud dengan Tantra Murni? Seperti terimplikasi dalam istilah tersebut, itu adalah Tantra yang murni dan bersih. Sebaliknya, Tantra Non-Murni agak rumit dan lebih ditujukan untuk hal hal keduniawian manusia.

Saya berikan contoh. Ada banyak ilmu Tantra yang digunakan untuk mengatasi masalah duniawi. Tantrika bisa menggunakan ilmu ini untuk menolong orang meskipun mereka tidak dapat menggunakan ilmu Tantra Non-Murni ini untuk mencapai pencerahan rohani.

Sewaktu sebuah daerah tertentu mengalami kekeringan panjang, Tantra Non-Murni dapat digunakan untuk membantu rakyat disana terlepas dari penderitaan. Kita bisa menyaksikan para Lhama berkumpul membaca sutra/mantra serta membentuk mudra. Mereka lakukan ritual tersebut hanya dengan tujuan untuk memohon turunnya hujan sehingga penderitaan manusia dapat dikurangi. Tentu saja, adakalanya doa mereka terjawab. Jadi, dalam hal ini, tujuan dari pelaksanaan ritual Tantra Non-Murni ini tidak berkaitan dengan penyucian diri atau bhavana rohani.

Silsilah dari aliran putih diwariskan dari Tilopa, Naropa, Marpa, Milarepa, dan akhirnya Gampopa. Diantara mereka, Milarepa sangat dikenal sejarah.

Sebelum menguasai Tantra Murni, Milarepa adalah seorang yang sudah mahir dalam ilmu Tantra Non-Murni. Karena ia sangat sakti, bahkan guru nya memanggilnya Hercules (orang yang perkasa). Konon, ia mempunyai kesaktian untuk memerintah turunnya hujan batu setiap saat ia inginkan. Ia dapat menggunakan kemampuan ini untuk mencelakakan manusia, binatang, maupun tanaman.

Sewaktu Milarepa diusir dari desa nya, ia sangat marah. Ia kemudian belajar Tantra Non-Murni untuk dapat menurunkan hujan batu sehingga dapat merusak panen dari warga desa nya.

Ada ilmu Tantra Non-Murni lainnya yang lebih hebat atau sedikit kurang hebat dibandingkan dengan apa yang telah saya sebutkan tadi.

Anda dapat membaca hal ini di buku yang berjudul "Kisah Milarepa". Sewaktu harta Milarepa dirampas dengan paksa oleh keluarga nya, ia pergi ke gua untuk belajar Tantra Non-Murni. Pada saat hari pernikahan seorang saudara nya, ia memanggil sesosok setan tangguh untuk memporak-porandakan seluruh rumah sehingga banyak orang yang menghadiri pesta pernikahan itu terbunuh dan terkubur diantara puing.

Jadi, Milarepa telah menggunakan banyak ilmu Tantra Non-Murni untuk membuat karma buruk di usia awal nya. Untung nya, ia kemudian bertobat dan mulai berlatih Tantra Murni sehingga ia dapat mengumpulkan lebih banyak karma baik daripada karma buruk.

Sebagai Tantrika, apakah kita harus belajar Tantra Non-Murni? Jawabannya adalah boleh bila kita menggunakan ilmu ini untuk menolong orang lain seperti menghentikan hujan batu dan hujan salju serta mengundang hujan di saat kekeringan panjang.

Heksagram (Pat Kwa) menyebutkan tentang arah langit, bumi, petir, angin, danau, air, api, dan gunung. Bila kita tahu tentang arah angin, kita dapat menarik napas dan menghembuskannya ke arah yang tepat. Badai yang kuat akan muncul setelah kita membentuk mudra yang tepat untuk mengundang kehadiran dewa angin.

Tantra Non-Murni dapat digunakan dalam banyak aspek kehidupan seperti misalnya: penyembuhan, meramal, mengatasi masalah duniawi, fengshui, dan astrologi. Kita bahkan bisa menggunakannya untuk menyembuhkan luka akibat gigitan ular. Kita bisa membentuk mudra obat, menjapa mantra obat, dan sutra obat.

Untuk menjalankan pelatihan rohani yang suci, kita belajar Tantra Murni. Untuk menolong para insan, kita harus belajar Tantra Non-Murni. Ini adalah perbedaan halus antara keduanya. Saya berpendapat bahwa keduanya sama penting. Pertama, kita harus menggunakan cara duniawi (upaya kausalya) untuk menolong mereka. Bila waktunya telah matang, mereka akan bertobat dan mulai berlatih Tantra Murni.

Seperti dalam hal bhavana, kita harus mulai dari tahap pembangkitan sebelum dapat mencapai tahap penyelesaian.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Tantra Murni dan Tantra Non-Murni (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 2 Oktober 1996)

Saya akan membahas tentang Tantra Non-Murni lagi. Meskipun ini merupakan Dharma Duniawi, kita bisa mendapat manfaat dari nya.

Saya ingat sebuah kisah berikut:

Pada suatu hari, seorang Lhama yang telah mencapai keberhasilan sedang melewati gunung Tanggula (sebuah gunung suci yang terkenal di Tibet). Tiba tiba ada angin kencang yang meniup ikatan kepala nya sampai terlepas. Ia memejamkan mata dan menggunakan mata dewa nya untuk menyelidiki. Ia segera mengetahui bahwa seorang dewa gunung sedang menggodanya. (Sewaktu seorang dewa gunung menghembuskan napas dengan keras, ia dapat menciptakan badai.) Sang Lhama lalu membentuk mudra dan membaca mantra untuk menghentikan badai. Untuk memastikan ritual yang dilakukannya manjur, ia mengeluarkan Zhanpa (semacam makanan) yang disentuhkannya ke dahi sebelum mempersembahkannya kepada si dewa gunung. Melihat persembahan, si dewa gunung sangat senang dan menghentikan badai. Jadi, Dharma Duniawi bisa sangat berguna.

Saya bertanya suatu hal dalam acara puja bakti bersama pada hari ini, "Apa yang kita persembahkan?"

"Bakpao." Bakpao terlihat seperti Zhanpa dan terbuat dari gandum. Sewaktu saya memberi persembahan, saya membayangkan bakpao itu berlipat ganda menjadi sebaris, sebidang, dan akhirnya memenuhi seluruh alam semesta. Hal hal yang aneh terjadi setelah itu. Saya melihat banyak tangan muncul di angkasa dan mengambil semua bakpao itu. Orang yang mempersembahkan bakpao bakpao itu tentunya akan memperoleh rejeki.

Saya juga dapatkan bahwa semua dewa di berbagai surga sangat senang menerima persembahan kita.

Persembahan merupakan ritual penting dalam Tantrayana. Bila para dewa dan dharmapala menerima persembahan kita, kita akan dapat memperoleh kontak batin dalam waktu yang singkat. Jadi, adalah umum bagi seorang Lhama sejati untuk melakukan ritual persembahan untuk menghentikan badai yang bertiup, terutama bila si dewa gunung hanya sekedar bercanda dan meminta persembahan.

Dalam Tantra Non-Murni, ada banyak Dharma Duniawi. Untuk menyelamatkan para insan, kita harus belajar Dharma Duniawi.

Tapi tingkat tertinggi dari bhavana akan membawa pada "meninggalkan keduniawian". Kita akan ingin meninggalkan keduniawian begitu kita sadar sepenuhnya bahwa semua Dharma Duniawi dan segala hal di dunia samsara ini hanyalah mimpi, gelembung, busa, dan kilat yang hanya sekilas belaka.

Kita harus belajar Dharma Duniawi tapi janganlah terbuai dengan Dharma Duniawi seumur hidup. Kita harus maju ke tahap penyempurnaan dan belajar Dharma Non-Duniawi. Ini karena Dharma Duniawi hanya dapat mengundang makhluk makhluk tingkat rendah seperti hantu, dewa gunung, dewa air, dewa pohon, dewa padi, dewa pintu, dewa ranjang. Maksimal kita bisa mengundang dewa dewa dari berbagai surga (langit). Kebanyakan dewa ini bertingkat rendah meskipun mereka mempunyai kekuatan untuk menolong kita.

Sewaktu kita berlatih Tantra Non-Duniawi, makhluk makhluk tingkat tinggi seperti para Budha dan Bodhisattva akan turun untuk menolong kita dalam berlatih.

Jadi, dalam berlatih, bila kita terlalu berkonsentrasi pada Dharma Duniawi, tingkat kesadaran (pencapaian) kita bisa cukup tinggi tapi tidak akan cukup tinggi untuk dapat mencapai kebudhaan. Bila demikian, kita telah meninggalkan tujuan utama Budhisme tanpa kita sadari. Ini terbukti dari apa yang Sakyamuni Budha pernah katakan: "Ramal-meramal itu menyimpang, bukan latihan yang lurus." Hanya dengan meninggalkan keduniawian dan berlatih tahap penyempurnaan, kita bisa mencapai kebudhaan. Itu sebabnya Sakyamuni Budha sendiri meninggalkan keduniawian (upasampada) dan menjadi biksu sebelum memulai upaya mencapai pencerahan rohani.

Hidup manusia itu pendek belaka. Rata rata usia manusia hanyalah 70 s/d 80 tahun. Hidup ini bagaikan bulan dalam air atau bayangan dalam kaca, lenyap dalam waktu singkat. Jadi, kita tidak boleh terbuai dengan Dharma Duniawi dan mengabaikan Dharma Non-Duniawi.

Di jaman sekarang ini banyak orang mempromosikan konsep Budhisme Kemanusiaan (Sekular). Bagi saya, ini kurang begitu tepat. Hidup ini hanyalah mimpi belaka. Semua pahala yang kita kumpulkan dalam hidup ini hanyalah ilusi. Itu sebabnya Sakyamuni Budha menganjurkan kita untuk segera meninggalkan keduniawian. Meskipun Dharma Duniawi dan Dharma Non-Duniawi sama pentingnya, kita harus meninggalkan keduniawian untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Karena upasampada adalah langkah penting dalam pelatihan rohani, saya gembira melihat banyak diantara kalian telah meninggalkan keduniawian dan menjadi biksu/biksuni.

Sewaktu tingkat kesadaran (kerohanian) kita masih dalam tahap pembangkitan, kita perlu berlatih Tantra Non-Murni. Kita harus segera mencapai tahap penyelesaian (penyempurnaan) dan berlatih Tantra Murni.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

8. “Pelatihan Tubuh Dan Pikiran”: Fokus dari Tantrayana (Oleh Maha Acarya Lian Shen pada 1 Juli 1996)

Secara umum, disamping analogi tentang “teori” (ruang kelas) dan “praktek” (laboratorium), ada banyak perbedaan lain antara Sutrayana dan Tantrayana.

Diantaranya yang utama adalah: Sutrayana berkonsentrasi pada “pelatihan pikiran” sedangkan Tantrayana berfokus pada “pelatihan tubuh dan pikiran”.

“Pelatihan tubuh” merupakan bagian penting dari bhavana Tantrayana. Tantrayana sangat percaya bahwa seperti halnya alam semesta, tubuh manusia juga terbentuk dari 4 unsur yaitu tanah, air, api, dan angin. Jadi, alam semesta dan tubuh manusia adalah satu dan sama belaka. Dengan melatih tubuh, kita akan dapat mencapai yoga dengan kesadaran alam semesta.

“Pencapaian tubuh sinar pelangi” adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang seseorang yang dapat memunculkan energi dari tubuhnya lewat sadhana. Dalam proses bhavana, ia betul betul dapat merasakan “sesuatu”, suatu kekuatan yang tak terlihat yang secara kolektif disebut “kekuatan dharma”.

Karena kekuatan dharma adalah nyata adanya, seorang sadhaka dapat membuktikan keberadaan kekuatan ini lewat tubuh dan pikirannya. Ini adalah sejalan dengan doktrin Tantrayana bahwa “teori yang telah dipelajari harus dipraktekkan untuk membuktikan sendiri hasilnya”. Itulah perbedaan penting antara Sutrayana dan Tantrayana.

“Pencapaian tubuh sinar pelangi” adalah untuk membangkitkan kekuatan dalam tubuh yaitu api kundalini sehingga tubuh kita dapat memancarkan sinar sinar. Dengan melakukan hal ini, kita akan dapat berkomunikasi dengan kekuatan alam semesta. Ini adalah doktrin mendasar dari “pencapaian tubuh sinar pelangi”.

Karena Tantrayana mementingkan pelatihan tubuh dan pikiran, kita tidak boleh berfokus hanya pada tubuh dan mengabaikan pelatihan pikiran. Tanpa tubuh, maka tak ada pikiran. Begitu pula sebaliknya. Jadi, menurut pendapat saya, Tantrayana sungguh sempurna karena menekankan baik bentuk maupun tanpa bentuk, baik teori maupun praktek. Bagi Tantrika, materi tidak dapat dipisahkan dari dunia roh (non-materi).

Dengan melancarkan rintangan di nadi nadi kita, kita akan dapat mengubah diri kita menjadi pancaran sinar pelangi. Tentu saja, sebelum dapat melakukan hal ini, kita harus belajar semua metode latihannya dari Guru kita dan berupaya keras mempraktekkan sadhana.

“Prana, nadi, bindu” yang sering disebutkan dalam Tantrayana adalah “rahasia” dari tubuh kita. Itu sebabnya, dalam bahasa Mandarin, Tantrayana disebut sebagai “Mi Qiao” (aliran rahasia). Disamping teori, Tantrayana juga menghargai tradisi lisan yang diwariskan dari guru guru silsilah kepada sadhaka.

Sewaktu teori merupakan bagian penting dari ajaran, maka aliran itu disebut “Sutra” (Sutrayana).

“Sutra” pertama kali diperkenalkan oleh Sakyamuni Budha, sedangkan “Tantra” diajarkan oleh Vairocana Budha.

Tujuan saya dalam memberikan seri ceramah tentang “Pencapaian Tubuh Sinar Pelangi” adalah untuk mengajarkan kalian berbagai teknik pelatihan tubuh dan pikiran sehingga kalian dapat mempraktekkan Tantra Dalam dan pada akhirnya mencapai “tubuh sinar pelangi” yaitu buah keberhasilan tertinggi dalam Tantra Satyabudha.

Saya percaya bahwa tujuan paling bermakna dalam hidup adalah melakukan pelatihan diri untuk mencapai penyatuan dengan kesadaran alam semesta dan memunculkan “maha terang”.

Berikut ini adalah bahan bahan renungan:

Apakah nilai kehidupan ini?

Apakah tujuan hidup ?

Apakah kehidupan dan kematian?

Renungkan pertanyaan pertanyaan ini. Anda akan setuju bahwa menjalankan bhavana (kehidupan rohani) adalah upaya terpenting dalam hidup.

Om Mani Padme Hum.

10. Tugas Paling Penting Dalam Hidup (oleh Maha Acarya Lian Shen pada 24 Juli 1996)

Hari ini saya bicara tentang "mengapa kita harus melatih diri?" Banyak orang bertanya hal ini kepada saya. Jawaban saya kepada mereka adalah "untuk meningkatkan pahala kita dan prajna kita."

Mengapa Sakyamuni Budha mengabdikan diri kepada hidup bhavana? Ia pasti mempunyai alasan yang kuat. Sebagai seorang pangeran, ia mempunyai banyak kekayaan, menikah dengan istri yang cantik, dan mempunyai seorang putra. Ia masih muda dan sehat, mempunyai masa depan yang cerah sebagai calon pemimpin bangsa.

Lalu, mengapa ia meninggalkan keduniawian? Ia menyadari bahwa hidup ini penuh dengan dukha, kekosongan, dan anitya.

Kehidupan manusia penuh dengan dukha. Manusia harus menghadapi ketidakkekalan dari lahir, menua, sakit, dan mati. Pada akhirnya, segala sesuatu menjadi kekosongan.

Perubahan adalah suatu hal yang konstan. Posisi seorang pangeran tidaklah abadi. Umur sebuah negara juga terbatas. Tak ada keluarga yang sempurna selamanya. Bahkan anak-anak kita juga akan berubah. Segala sesuatu akan berubah, bahkan kelahiran dan kematian juga tidak terkecuali. Ini adalah alasan mengapa Sakyamuni Budha meninggalkan keduniawian.

Menurut pandangan sang Budha, hidup ini tidak nyata adanya. Hidup ini bagaikan mimpi belaka. Lebih bermakna kalau hidup ini digunakan untuk mencari kebenaran alam semesta dan untuk mendapatkan prajna abadi.

Kebanyakan sadhaka yang meninggalkan keduniawian telah melihat cukup banyak anitya, perubahan silih berganti, dan kejadian-kejadian menyedihkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Saya ingin membuat satu hal menjadi jelas. Saya tidak mengharapkan kalian semua untuk menjadi biksu. Itu bukanlah persyaratan untuk mencapai "tubuh sinar pelangi". Seorang awam juga bisa mencapai "tubuh sinar pelangi". Perbedaan antara orang awam dan para biksu adalah bahwa para biksu dapat mempunyai konsentrasi yang penuh.

Seperti aliran Tantra lainnya, aliran Satyabudha mempunyai 4 jenis komunitas: biksu, biksuni, upasaka, dan upasika.

Tujuan bhavana adalah mencari kebenaran abadi, meningkatkan pahala kita, meningkatkan prajna kita. Bila anda mengejar ketenaran dan status, anda harus menghadapi banyak penderitaan dan anitya. Apakah anda berhasil dalam mencapainya atau tidak, pada akhirnya semuanya akan menjadi kekosongan. Begitu anda dapat menembus arti dari kehidupan ini, anda akan memilih jalan bhavana.

Apa yang kita dapat dari pelatihan diri? Banyak orang juga bertanya kepada saya, "Apa yang saya dapat dari "tubuh sinar pelangi"?" Kebijakan saya meningkat. Dengan menggunakan kebijaksanaan, saya mendapatkan banyak hal yang abadi dan tak dapat diubah. Sebagai hasilnya, saya terbebaskan dari penderitaan, saya mendapat banyak pahala, dan saya dapat menceburkan diri dalam terang yang abadi.

Sebagai sadhaka, kita semua tahu bahwa hanya ada satu hal yang tidak berubah yaitu kekosongan. Segala hal lainnya akan berubah dan tak dapat diprediksi. Hanya lewat bhavana, kita dapat memperoleh kekuatan prajna dan mengatasi kehidupan ini. Dalam hidup sehari-hari, kita bisa menjadi takut dan khawatir tentang berbagai masalah yang tak ada habisnya.

Setelah melatih diri, kita akan dapat mengatasi segala ujian dari berbagai penderitaan, kekuatiran, dan mulai hidup seperti para dewata di surga.

Para sadhaka akan dapat memperoleh segala sesuatu yang para makhluk suci punya. Para sadhaka bahkan bisa melebihinya lagi lewat alam arupadhatu dan memasuki ke 4 alam suci, mencapai kesempurnaan yang sama dengan para Budha, Bodhisattva, Pratyeka Budha, dan para arahat.

Taatilah proses bhavana dari Tantra Satyabudha. Anda akan dapat memperoleh kebenaran abadi, memperoleh prajna, dan membebaskan diri dari berbagai jenis penderitaan, dan pada akhirnya dapat bebas menentukan kehidupan dan kematian diri sendiri.

Bagi saya, ini adalah tugas paling penting dalam hidup.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

11. Vajra Gantha: Alat Alat Ritual Tantra (oleh Maha Acarya Lian Shen pada 29 Juli 1996)

Hari ini saya akan memperkenalkan alat alat ritual Tantra kepada kalian. Alat alat ritual Tantra yang paling penting adalah Vajra dan Gantha (bel). Semua Tantrika harus memilikinya.

Vajra digunakan sebagai senjata di jaman dahulu. Vajra bisa mempunyai satu, tiga, atau lima garpu. Tantrayana menggunakan vajra untuk melambangkan penundukkan rintangan karma dan berbagai masalah pribadi. Kekerasan vajra adalah sebuah tanda tak terhancurkan. Sewaktu vajra digunakan untuk menundukkan rintangan karma, itu adalah sebuah tanda welas asih.

Bel menandakan kebijaksanaan. Membunyikan bel berarti ruang sekeliling dipenuhi dengan kebijaksanaan. Suara bel dapat membawa dharma Budha ke tempat yang jauh. Karena suara bel enak didengar telinga, kita dapat memperoleh yoga dengan baik. Sebagai alat abhiseka, bel dapat menyalurkan kebijaksanaan ke tubuh kita.

(Maha Acarya memperagakan). Ini adalah bagaimana para Rinpoche Tibet biasanya memegang ganta dan membunyikannya yang menandakan kehadiran Vajrasattva. Sewaktu kedua alat ini dipegang dengan tangan bersilang, itu disebut "dwifungsi welas asih dan kebijaksanaan". (Maha Acarya mendemonstrasikan).

Karena saya diajak ke maha kekosongan dan diajarkan oleh Vajrasattva bagaimana caranya memegang Vajra dan Gantha, aliran Satyabudha mempunyai cara yang istimewa dalam menggunakan vajra dan gantha. Cara kita unik dan berbeda dengan aliran Tantra lainnya.

Ada banyak cara dalam memutar vajra dan ganta. Bukan diputar untuk main main. Setiap gerakan merupakan sebuah tujuan. Gerakan vajra dan ganta berarti menerbangkan kekuatan dharma dan menggunakan dwifungsi welas asih dan kebijaksanaan. Ini juga menandakan air mengalir ke bawah untuk membersihkan rintangan karma buruk kita. Jadi, ini juga bisa digunakan untuk tujuan penolakan bala.

Sewaktu vajra menyentuh bel dan berputar bersama, apa artinya? Itu berarti cinta kasih (wasikarana), suatu keharmonisan antara dua pihak. Sewaktu dipegang pada posisi tinggi, suatu Mudra berwibawa terbentuk yang berarti penundukkan (abhicaruka). Sewaktu digerakkan ke kiri dan ke kanan dan ke depan serta ke belakang, itu melambangkan peningkatan kesejahteraan (paustika).

Semua sadhaka Satyabudha harus menguasai cara menggerakkan vajra dan membunyikan ganta supaya dharma Budha dan kebijaksanaan dapat menyebar jauh dan luas dan karena kedua alat ini menandakan keberadaan kekuatan dharma.

Seorang Vajra Guru selalu merupakan seorang wakil dari Vajrasattva.

Sekian dulu.

Om Mani Padme Hum.

12. Berharganya Mantra (oleh Maha Acarya Lian Shen)

Hari ini saya akan membahas tentang manfaat mantra.

Kita semua tahu bahwa kitab suci Budhisme dibagi menjadi Sutra, Vinaya, dan Sastra. Sutra adalah koleksi ceramah dari Sakyamuni Budha. Vinaya adalah Sila (peraturan) yang harus ditaati sesuai kesepakatan yang dibuat di jaman Sakyamuni Budha. Sastra adalah komentar-komentar tentang berbagai sutra oleh patriak-patriak leluhur.

Semua koleksi ini disebut sebagai 12 Divisi dari Kitab Mahayana. Karena koleksi ini tersedia dalam tulisan, sudah jelas bahwa ini merupakan tradisi Mahayana. Mantra tidak tercantum dalam koleksi ini karena mantra merupakan bagian dari tradisi Tantrayana.

Mantra ditemukan di akhir dari banyak sutra.

Sewaktu kita menyebut "Namo Guru Utama Sakyamuni Budha" atau "Namo Amitabha Budha", kita sedang menyebut nama seorang Budha. Sewaktu kita menjapa "Om Ah Mi Te Wa Seh", kita sedang menjapa makna rahasia yang tersembunyi di hati seorang Budha. Sewaktu kita menjapa "Om Mani Padme Hum", kita sedang menjapa makna rahasia yang tersembunyi di hati seorang Bodhisattva.

Dua cara ini berbeda. Yang pertama berfokus pada bentuk luar sedangkan yang kedua berfokus pada bentuk dalam. Itu sebabnya Patriak Tsongkapa dalam bukunya "Ulasan Umum Tentang Tahap Tahap Berlatih Tantrayana" menyatakan bahwa cara menyebut nama seorang Budha adalah untuk memohon bentuknya sedangkan penjapaan mantra dapat mencapai benak dalamnya.

Karena pikiran kita tak terlihat, kita dapat menggunakan pikiran untuk menyimpan banyak rahasia. Itu sebabnya, Tantrayana disebut sebagai "aliran rahasia" dalam bahasa Mandarin karena penjapaan mantra adalah bagian penting dari Tantrayana.

Karena mantra tidak terlihat dan penuh dengan rahasia, Tantrayana menggunakan mantra sebagai alat untuk memabarkan Budhisme.

Ada banyak mantra. Hampir semua Budha, Bodhisattva, Dharmapala, dan dewa mempunyai mantra nya masing masing. Bila mantra mantra ini dikumpulkan, bisa sampai banyak buku. Bila ditambah lagi dengan penjelasan, maka kita telah mendapatkan harta mantra yang sangat bernilai.

Kalian sudah tahu bahwa aliran Tanah Suci (Sutrayana) percaya bahwa bila orang menyebut nama Budha (khususnya Amitabha Budha) dengan pikiran yang terfokus, maka sewaktu ia meninggal dunia, Amitabha Budha akan muncul untuk menjemputnya ke tanah suci Nya. Para Guru Leluhur di masa lampau juga telah mengkonfirmasi bahwa pahala dari menyebut nama Budha sungguh besar sehingga dapat melenyapkan karma buruk yang tertumpuk semenjak masa lampau yang tak terhingga.

Namun, para Tantrika berkeyakinan bahwa dengan menjapa mantra dengan pikiran terfokus, mereka akan dapat menggugah hati seorang Budha/Bodhisattva untuk menjemput mereka ke tanah suci pula. Hal ini lebih meyakinkan karena menyentuh hati secara langsung tentunya lebih akrab/intim dibandingkan penyebutan nama.

Pendek kata, kita bisa memperoleh keberhasilan rohani (kontak batin) lewat penyebutan nama Budha maupun penjapaan mantra.

Perlu diingat bahwa kedua metode ini bukannya berdiri sendiri sendiri. Banyak umat Budha dari aliran Sutrayana juga membaca mantra. Misalnya, Biku Senior Wu Ming menghabiskan seluruh hidupnya menjapa mantra Maha Karuna Dharani. Meskipun ia terkenal atas jasanya di aliran Sutrayana dan Zen, ia dikenal menjapa "10 Mantra Kecil" dan mantra "menglipat-gandakan makanan" dalam setiap acara sadhana pagi hari dan malam hari.

Meskipun kita bisa belajar banyak ritual dari aliran Sutrayana, bila menyangkut ritual tertentu, kita harus mengandalkan kekuatan mantra.

Misalnya, sewaktu kita membaca sutra Kwan Im "Pu Men Ping", kita mengakhiri nya dengan penjapaan mantra Maha Karuna Dharani. Dan, bila kita membaca sutra Kao Wang Kwan Se Im Cen Cing, kita mengakhirinya dengan membaca mantra 7 Budha pelenyap karma buruk. Semua mantra ini adalah dalam bahasa Sansekerta. Tak ada mantra Cina.

Pendek kata, di jaman sekarang ini, kebanyakan umat Budha belajar Sutrayana dengan Tantrayana atau Tantrayana dengan Sutrayana.

Adalah penting untuk menjaga supaya hubungan antara kedua tradisi ini tetap berjalan harmonis. Asal anda tahu saja bahwa ritual Sutrayana yang terkenal sebagai Yu Jia Yian Kou sesungguhnya adalah Tantrayana.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

13. Apakah Tanda Tanda Mencapai Yoga dan Bagaimana Mengukur Tingkat Pencapaian Anda? (Ceramah dharma pada kunjungan Maha Acarya ke Cetya "Pencerahan Sempurna" di Singapura)

Para Acarya dan para sadhaka sedharma, selamat malam. Ceramah yang paling berharga dan mendalam tak dapat diungkapkan dengan kata kata. Jadi, lebih baik tidak menyampaikannya. [tawa pendengar]. Karena tingkat tertinggi dari khotbah adalah tanpa suara, maka saya harus menutup mulut. [Maha Acarya berguyon diiringi dengan tawa pendengar].

Saya benar benar sangat gembira berada disini. Segala sesuatu sama adanya semenjak kunjungan saya yang terakhir ketika saya berbicara tentang "penerangan sempurna". Hari ini saya tidak akan berbicara tentang "sempurna" tapi berfokus pada "pencerahan". Anda semua tahu bahwa kita berlatih diri dengan tujuan mencapai pencerahan.

Pencerahan/keberhasilan dapat diklasifikasi menjadi 2 jenis. Jenis pertama disebut "Zheng Liang", berbagai tahap pencapaian dan keberhasilan yang seorang sadhaka dapat raih. Jenis kedua disebut "Zheng Fen" yaitu ketika sang sadhaka sendiri harus menjelaskan tingkat yang telah dicapainya dalam tahap tertentu dari pencapaian.

"Liang" dapat ditafsirkan sebagai "kekuatan dharma". Sedangkan "Fen" adalah tingkat pencapaian. Dalam Tantra, setelah melatih diri, seorang sadhaka harus menunjukkan bukti bukti bahwa ia telah mencapai kekuatan tertentu dan telah mencapai tahap pencapaian tertentu disamping mempunyai pengertian tentang tingkatannya. Seorang sadhaka harus mengetahui ini semua dengan jelas. Inilah arti dari pencerahan. Sekarang, apakah anda sudah mengerti?

Bila anda ditanya "Apa yang telah anda pelajari dari Budhisme?", lalu tak lama kemudian anda mungkin menjawab "Tak banyak", -- saya akan bertanya kepada anda sekarang "Sudah berapa lama anda berguru kepada saya?"

Pikirkan sejenak barulah menjawab saya. Sebagian dari kalian mungkin menjawab "Semenjak Cetya kami berdiri" [tawa pendengar].

"Karena semenjak Cetya anda terbentuk anda sudah ada, maka anda dapat dikatakan seorang sesepuh. [tawa pendengar]."

"Tentu saja. Saya bahkan tahu berapa kali cetya kita berpindah lokasi. Tujuh tahun, dari gubuk kecil sampai ke lokasi sekarang. Anda sudah tentu dapat dikatakan sebagai sesepuh disini."

"Penerangan sempurna seperti apa yang anda alami?" tanya Maha Acarya sambil mengedipkan matanya.

"Sungguh, saya tidak mengalami apapun." [tawa pendengar]

Ini menunjukkan anda telah mencapai pencerahan karena anda telah menerima pelajaran paling mendalam yaitu kosong. [Maha Acarya berguyon diiringi tawa pendengar].

Bila anda menekankan bahwa pelajaran paling mendalam adalah kosong, maka tak ada yang akan memahami anda. Itu sebabnya anda harus menunjukkan kepada mereka bukti nyata bahwa anda telah mencapai tingkat tertentu dan mempunyai tingkat pencapaian tertentu.

Anda bisa mengatakan sudah berapa kali anda menjapa mantra, sudah berapa kali anda bernamaskara, sudah berapa kali anda melakukan mandala puja. Ngomong ngomong, melakukan mandala puja (memberi persembahan) itu seperti naik pesawat terbang di awan awan dimana pandangan anda luas tak terhingga. Sudah berapa kali anda melakukan mandala puja?

Dapatkah anda mengingat semua hal hal halus/terperinci ketika anda melakukan namaskara? Apakah anda mengetahui cara tepat dalam menjapa mantra? Apakah mantra yang anda japa manjur? (Ada banyak orang yang telah menjapa mantra banyak kali tapi tidak mempunyai kekuatan dalam penjapaan mereka). Ini disebut "Zheng Liang". Banyak sadhaka tidak mempunyai "Liang" (kekuatan/daya/tenaga). Sebagai seorang Tantrika, anda harus benar benar tahu dan mengerti perbedaan halus antara "Zheng Liang" dan "Zheng Fen".

Sewaktu anda melakukan maha namaskara dengan benar dan mengalami penyatuan (yoga), Budha akan muncul dihadapan anda untuk menerima namaskara anda. Budha akan menyentuh kepala anda sewaktu anda menjapa mantra Catur Sarana.

Setelah anda menjapa mantra tak terhitung lagi jumlahnya, anda akan mengalami resonansi mantra dengan alam semesta. Anda akan merasa enak menghadap altar dan menjapa mantra dengan senang hati.

Sewaktu anda tidur, anda akan mengalami mimpi yang positif. Tubuh anda akan memancarkan cahaya dan wewangian. Anda tidak akan menderita penyakit. Anda dapat merasakan prana (chi) anda kuat adanya. Anda akan selalu memikirkan Yidam dan Mula Guru anda. Semua tingkah laku anda tidak ekstrim. Ini semua adalah tanda tanda keberhasilan/yoga (kontak batin). Ini adalah tanda tanda awal bahwa anda telah mengalami "Zheng Liang" dan "Zheng Fen".

Bila anda adalah sesepuh dalam cetya, anda pasti sudah berusia lanjut sekarang. [tawa pendengar]. Karena anda sudah tua, anda mudah menjadi lelah. Adakalanya anda menunda sadhana anda satu hari, meskipun anda berada di depan altar. [Maha Acarya berguyon diiringi tawa pendengar].

Anda harus merasa gembira memasuki altar suci untuk melakukan sadhana anda, barulah yoga (keberhasilan) bisa terjadi. Sakit-sakitan bukanlah tanda positif terjadinya keberhasilan (kontak batin).

Sedikit diluar tubuh fisik anda, anda memancarkan aura (sinar) yang tak terpisahkan dari aura alam semesta. Aura ini sangat akurat dan dekat.

Cuaca di Singapura sangat panas, apakah anda mencium wewangian dari tubuh anda? [tawa pendengar] Mungkin sewaktu anda pulang ke rumah, anda bisa menyemprotkan minyak wangi, maka anda akan bisa menciumnya. [tawa pendengar]. **Semua sadhaka akan mengeluarkan semacam wewangian (bebauan) yang bersifat alamiah.** Begitu pelatihan diri anda mencapai tingkat tertentu, seperti semua Budha dan Bodhisattva dalam pelatihan diri mereka, anda akan mengalami 'keanggunan bebauan dan sinar" yaitu tubuh anda akan mengeluarkan semacam bebauan yang dikelilingi dengan lingkaran cahaya. Ini merupakan suatu bukti atas "Zheng Liang" anda. Prana anda menyebar luas dan berkekuatan.

Saya baru saja menjawab pertanyaan anda yaitu "Apakah tanda tanda seseorang mendapatkan keberhasilan/yoga (kontak batin)?" Disamping hal hal diatas, sebagian dari kalian mungkin akan juga melihat penjelmaan para Budha dan Bodhisattva dan mengalami mimpi yang baik.

Mari kita berbicara tentang mimpi, mimpi yang menarik. Manusia banyak bermimpi, tapi anehnya kebanyakan mimpinya adalah mimpi buruk, bahkan mimpi seram. Anda digigit anjing [tawa pendengar], jatuh dari gunung, dikejar kejar orang jahat. Anda banyak kali terbangun dari mimpi buruk. Anda melihat setan, anda makan tahi anjing. Semuanya mimpi buruk, hanya sedikit pengecualian saja.

Bila anda mengalami yoga (keberhasilan), anda tidak akan bermimpi buruk. Semua mimpi anda baik adanya. Sewaktu anda bangun, anda merasa segar dan tidak merasa lelah sama sekali. **Bila anda merasa segar dan bertenaga setelah tidur, itu adalah tanda yoga (keberhasilan).** Sebaliknya, bila semakin anda tidur, anda semakin merasa lelah dan menderita, semakin mengalami masalah, anda masih jauh dari keberhasilan (kontak batin).

Dalam pelatihan diri, bila anda tahu di tingkat mana anda berada, berarti anda mengalami "Zheng Fen". Anda tahu tingkat/kelas anda dalam pelatihan diri. Apakah anda mengetahui Catur Prayoga sepenuhnya? Apa angka ujian anda dalam sadhana ini? **Anda mungkin berpikir: "Meskipun Maha Acarya telah mengajarkan saya Catur Prayoga, saya tidak perlu melatihnya karena fondasi saya baik. Saya akan langsung berlatih Vajra Yoga."** Bila anda berlatih Vajra Yoga, maka anda pasti sudah mencapai kontak batin dengan Vajra Guru anda. Sudahkah? "Oh, saya tidak perlu berlatih Guru Yoga pula karena saya sudah mendapatkan kontak batin dengan Yidam saya." Tentu saja bila anda sudah mencapai yoga dengan Yidam anda, anda tidak perlu lagi berlatih Guru Yoga. Tetapi, bila anda pergi menghadiri ceramah dharma yang diberikan oleh seorang biksu yang menyerang Lu Sheng Yen, Maha Acarya anda, dan anda mulai berpikir: "Apa yang dikatakan biksu ini benar juga ya, Lu Sheng Yen memang pantas diomeli."

Coba pikirkan pertanyaan ini: "Bila anda belajar dharma dari Lu Sheng Yen tapi masih berpendapat bahwa ia pantas menerima kecaman dan kutukan, bagaimana yidam anda bisa datang dan muncul untuk menyentuh kepala anda untuk meramalkan kebudhaan anda dan menyatu dengan anda?" Anda tentunya menyadari bahwa yang dimaksud dengan yoga dengan Yidam anda itu kalau begitu suatu kontak batin yang palsu adanya. Bila kasusnya demikian, maka berarti anda belum mencapai tingkat yang kita bicarakan.

Bila anda telah menjapa mantra Catur Sarana dan mengalami kontak batin, anda tidak akan lagi kehilangan keyakinan anda. Apakah anda menjapa mantra "Namo Guru Peh" setiap hari? Apa yang anda berusaha buktikan? Namo Guru Peh berarti bersarana (berlindung) kepada Vajra Guru anda yaitu di dalam aliran Satyabudha adalah Maha Acarya Lu Sheng Yen. Anda berlindung kepada nya setiap hari untuk mengingatkan diri anda bahwa anda bermotivasi untuk mencapai kontak batin dengan nya. Bila anda kehilangan keyakinan anda dalam pelatihan diri, sudah tentu anda belum mencapai tingkat dasar sekalipun yaitu angka ujian anda nol.

"Zheng Fen" terdengar seperti "Zheng Huen" (keagungan perkawinan). Coba pikir, seandainya anda menikah dengan Maha Acarya anda [tawa pendengar], disaksikan oleh para Budha dan Bodhisattva, lalu anda segera ingin menceraikan saya. [tawa pendengar]. Hati anda berada ditempat lain. Pikiran anda sudah --- coba saya pilih kata yang tepat -- berubah. [tawa pendengar]. Untuk melatih diri dalam Yidam Yoga, anda harus menyatu dengan Yidam anda. Begitu pula dengan Guru Yoga, anda harus menyatu dengan Vajra Guru anda. Barulah anda boleh berkata anda telah berhasil. Dan anda mengetahuinya dengan jelas sewaktu anda mencapai tingkat itu.

Dalam Tantrayana, dikatakan bahwa anda akan dapat mencapai Sidhi (tanah suci) dari Yidam anda setelah anda mencapai kontak batin. Mengapa? Karena anda telah mendaftarkan diri anda di tanah Budha tersebut.

Dalam Tantrayana, rahasia nya banyak sekali. Antara lain, Tantra Luar, Tantra Dalam, Tantra Rahasia, dan akhirnya Tantra sangat rahasia. Tantra sangat rahasia adalah tahap dimana perbedaan tak bereksistensi lagi. Segalanya lengkap dan sempurna. Kesempurnaan sangat sulit untuk didefinisikan, komplit total, tanpa perbedaan, tanpa membedakan. Ini adalah kebijaksanaan tak tertandingi dari seorang

Budha. Menjalani jalan bodhi, anda menginginkan penyatuan dengan Budha. Dikatakan bahwa setelah bersarana dalam Tantrayana, anda harus mentaati sila samaya. Apakah sila samaya itu? Pendek kata, tak tergoyahkan. Anda menjadi sama dengan Budha. Keduanya menjadi satu. Satu dipecah menjadi dua adalah sebab. Dua bergabung menjadi satu adalah akibat. Bila anda mengubah pikiran anda (sebagai sebab), maka sebagai akibat -- anda akan masuk neraka Vajra.

Mengukur secara jujur tingkat pelatihan diri anda berarti memastikan bahwa anda akan bekerja lebih keras dalam usaha anda dan terlahir di tanah suci. Janganlah anda memasang target terlalu tinggi dan mengaku sebagai bapak dari Kaisar Kumala [tawa pendengar] atau ibu dari Kaisar Kumala atau ibu dari induk langit. Semua orang mempunyai masa lalu yang hebat. Mengetahui tingkat anda adalah cara termudah sebagai tanda bukti pencapaian anda dalam pelatihan diri. Masa lalu kita hebat semuanya. Sewaktu tidak ada manusia di planet ini, dimanakah kita? Kita semua datang dari alam surga. Jangan katakan anda tumbuh dari bumi? Menurut "Xian Tien Tao", roh kudus (roh asal) kita sebanyak 96 milyar dilepas oleh induk tua yang tak bergerak. Ia masih mengeluh di surga karena roh roh ini belum kembali juga. Orang Cina percaya bahwa semua manusia pada akhirnya harus kembali ke tempat asal mereka. Itu sebabnya sang induk tua yang tak bergerak sedang mengerjakan pekerjaan penyelamatan.

Anda semua mempunyai fondasi yang baik karena anda semua berasal dari alam surga. Karena karma buruk anda, anda tidak dapat membebaskan diri sendiri. Nasihat saya kepada anda adalah bahwa anda harus mengukur sendiri kemajuan anda pada setiap tahap pelatihan diri. Jangan berbicara tentang fondasi masa lalu, meskipun saya suka membicarakan nya sendiri. [tawa pendengar]. Meskipun saya tahu bagaimana saya melatih diri dalam kehidupan masa lampau, saya harus mulai dari mula pula. Saya harus berlatih setiap hari. Memang benar anda bisa membuktikan bahwa anda telah mencapai tingkat pencapaian tertentu sehingga kemajuan pelatihan diri anda menjadi terlihat.

Saya harap anda semua dapat mengambil teladan yang diberikan oleh "Cetya Pencerahan Sempurna" (Singapura). Bila anda berlatih selangkah demi selangkah, saya yakin anda akan mencapai keberhasilan besar.

Om Mani Padme Hum.

14. Maha Acarya Ingin Terlahir Lagi Menjadi Apa?

Saya ditanya, "Anda ingin menjadi apa dalam kehidupan akan datang?"

Bergoyon, saya menjawab, "Menjadi penyanyi."

"Penyanyi?", orang itu terkejut mendengarnya.

Sebetulnya, mencari nafkah dengan cara menjadi penyanyi tidak terlalu buruk. Setidaknya, kita merasa gembira. Lagu itu alamiah dan menggugah hati, bagaikan sinar matahari, gunung yang biru, air yang bersih jernih...

Saya akan membabarkan dharma dengan menyanyi dan menjadi seorang biksu penyanyi. Setelah memikir ulang, alternatif lain adalah menjadi seorang petani. Saya sangat tergugah sewaktu membaca uraian berikut dari Sakyamuni Budha:

Semua manusia adalah ladang padi ku.
 Keyakinan adalah benih ku.
 Perbuatan baik adalah embun.
 Prajna adalah sinar matahari.
 Pelatihan Diri yang tekun adalah pengcakulan ladang
 Upaya tekun adalah sapi nya.
 Ketulusan adalah tali yang digunakan untuk mengikat sapi.
 Kebenaran adalah "tali kemudi" yang saya pegang,
 Masalah dan Kebodohan adalah rumput liar yang perlu dibuang,
 Sukha abadi adalah buah yang ingin dituai.

Bagi saya, petani seperti ini adalah seorang sadhaka Tantra Satyabudha.
 Pikiran saya yang terakhir, kalau saya lahir kembali, saya ingin menjadi seorang sadhaka.

Hidup ini adalah dukha bagi semua manusia. Mereka harus berputar putar di alam samsara ini. Bagi kebanyakan kita, kehidupan hanyalah sebuah beban berat yang harus dipikul. Lagipula, kita semua harus menderita ke 8 jenis dukha.

Saya harap para siswa Satyabudha semuanya menemukan mata pencaharian mereka. Dan, disamping bekerja, mereka dapat meluangkan waktu untuk bersadhana, menumbuhkan benih keyakinan dalam hati mereka.

15. Pengalaman "Keluar Dari Badan"

Dalam berlatih Tantra, saya berpandangan bahwa sangat penting bagi kita untuk mengetahui tingkat pencapaian kita dalam Samadhi. Meskipun, pengalaman tersebut hanyalah bagian dari dharmakaya, dengan menyadarinya, kita akan dapat memahami inti dari Tantrayana.

Negeri Negeri Bodhisattva dinilai berdasarkan tingkat pencapaian Bodhisattva. Di tahap awal, seorang Bodhisattva dapat melihat 100 alam dharma. Para Bodhisattva yang dapat menjalankan meditasi mendalam tentunya mendapatkan tingkat yang lebih tinggi.

Tantra mengajarkan kita bahwa tingkat "kekosongan" akan menentukan jumlah alam dharma yang seorang sadhaka dapat pahami. Sewaktu tingkat pencapaiannya menjadi semakin tinggi dan dalam, ia akan mengerti bahwa luas dan dalamnya kekosongan itu bisa bervariasi jauh. Pada akhirnya, sewaktu seorang sadhaka mencapai Penerangan, ia akan sadar bahwa tak ada batas untuk 3 Masa dan 10 Penjuru sehingga apa yang dapat ia lihat sungguh tak terbatas. Ini adalah tahap yang disebut Maha Mudra, Dzogchen, dan Samyaksambudha (Penerangan Sempurna).

Saya pertama kali melihat alam dharma pada usia 25 tahun. Yang saya tulis tentang itu adalah:

Memejamkan mata dan berbaring di ranjang, saya menyadari dengan halus bahwa ada sebuah lingkaran cahaya di hadapan saya. Lingkaran cahaya ini bersinar dengan gemerlapan yang seterang cermin. Merasa sangat enteng, saya mengambang menuju lingkaran cahaya itu dan kemudian saya memasuki dunia lain.

Saya melihat banyak bunga-bunga teratai yang sebesar roda mobil. Kemudian, banyak Budha, Bodhisattva, dan Dharmapala muncul di hadapan saya ...

Saya memberitahu orang tua saya apa yang saya lihat. Mereka pergi mengunjungi banyak biksu dan upasaka.

Akibatnya, saya banyak dipermalukan. Mereka berkata bahwa saya berbohong, bermimpi, berbicara ngawur, bercerita khayal, sakit jiwa, dan terakhir saya dipanggil sebagai penipu.

Meskipun 25 tahun telah berlalu, dan saya telah berusia 50 tahun sekarang, saya berbicara sejujurnya, "Alam dharma pertama yang saya lihat itu adalah sejujurnya nyata adanya."

Semenjak pengalaman pertama itu, tingkat pencapaian rohani saya telah maju banyak sekali, dan saya telah mencapai banyak yoga. Banyak Acarya mengajarkan saya Dharma, Mudra, dan Mantra (meskipun ada perbedaan dengan berbagai Mudra yang tertulis dalam buku-buku).

Saya telah melihat banyak alam dharma yang belum pernah dicatat sebelumnya. Diantaranya, lautan sinar pelangi, hujan bunga suci, senandung lagu surgawi, dan akhirnya berjalan-jalan ke daerah sinar rejeki.

Saya telah mengalami: Ramalan kebudhaan oleh Sakyamuni Budha. Amitabha Budha mempercayakan saya dengan Misi Penyelamatan. Maitreya memahkotai saya dengan Mahkota Merah. Padmasambhava mengajarkan saya Tantra.

Kira kira 1 tahun yang lalu, sewaktu saya sedang mengalami "roh keluar dari badan", saya minum kopi bersama Sakyamuni Budha di sebuah cafe di Taipei. Saya berkata, "Saya tidak ingin menggunakan kata "maha"/besar." Maka, Sakyamuni Budha mengubah kata "maha" menjadi "bunga". Itu sebabnya, julukan saya adalah "Budha Sinar Bunga Yang Leluasa".

Tentu saja, pengalaman saya ini dikritik oleh kalangan keagamaan. Sebagian berkata,

"Sakyamuni Budha sudah mati lebih dari 2500 tahun yang lalu." "Itu sih salah satu tipu muslihat dari Lu Sheng-Yen."

"Itu hanya ilusi belaka."

"Ia pasti sedang mimpi."

"Ia mungkin seorang Mara."

"Lu Sheng-Yen sudah gila sekarang."

Ini mengingatkan saya akan sebuah paragraf dalam Sutra Teratai, "Kebijaksanaan para Budha begitu mendalam. Kunci kebijaksanaan mereka begitu sulit sehingga bahkan para Arahata dan Pratyeka Budha tidak dapat memahaminya."

Juga disebutkan, "Pencapaian semua Budha sungguh sulit dimengerti. Hanya para Budha sendiri yang dapat memahami kebenaran semua fenomena."

Mempunyai bakat dalam bermeditasi, saya telah memperoleh pencapaian dan telah memunculkan "sifat sejati" diriku. Bagaimana orang lain dapat memahami saya?

Bahkan sebagian siswa saya telah mendapatkan pengalaman "keluar dari badan".

Berikut ini adalah sebuah surat dari Lian Hua Qi Ai yang mengisahkan pengalaman aneh dari ibunya.

Kepada Maha Acarya:

Mohon memberi penjelasan. Ibu saya, Lian Hua Mo Wun, setelah bercatur-sarana kepada anda, berlatih setiap hari. Ia telah mengalami banyak pengalaman kontak batin. Misalnya, ia pernah bermimpi serangga serangga berjatuhan sewaktu ia sedang menyisir rambut, pernah bermimpi cacing cacing keluar dari tubuh nya. Dalam meditasi, ia melihat bintang bintang keemasan turun dari kepala Yang Mulia Maha Rsi Yao Che Cing Mu menghujani tubuhnya.

Dua hari yang lalu, ia terjatuh di depan rumah. Meskipun luka nya ringan, ia merasakannya agak serius. Malam itu, setelah menjahit baju, ia berbaring di sofa untuk beristirahat. Eh, ia memanggil kami semua kepadanya karena tiba tiba ia tidak bisa berhenti bicara, tidak bisa membuka kedua mata nya, serta kedua tangannya terus bergetar.

Ia melihat dirinya sedang duduk di sebuah piring kaca dan roh nya sedang terbang. Ia dapat melihat segala sesuatu dengan jelas. Di sebuah negara berwarna susu, rumah rumah disana sangat megah dan indah. Genteng genteng rumah berwarna susu dan ada bunga warna warni.

Selagi ia sedang duduk di sebuah ruang berwarna susu, susu dari atap terus mengalir kepadanya. Ia menyebutnya "susu dharma" (padahal ia sudah tua, tidak pernah membaca satu pun buku Maha Acarya, dan hanya berlatih satu macam dharma saja).

Ia merasa sangat damai dan nyaman. Kami mengingatkan nya dan menemaninya menjapa mantra hati Mula Guru. Ia berkata bahwa setiap kali mantra tersebut dijapa, segala macam oli hitam keluar dari tubuh nya. Ia melihat sesuatu berwarna hitam seperti kelelawar kelelawar terbang keluar dari dirinya. Ia berkata bahwa ia tidak merasa sakit tapi ia tidak dapat membuka kedua mata nya. Kwatir bahwa ia menderita gegar otak, kami bersikeras membawa nya ke rumah sakit terdekat untuk diperiksa secara menyeluruh. Meskipun ia tidak dapat membuka ke dua mata nya, ia berkata berbaris-baris patung kayu Bodhisattva mengikuti nya. Dokter memeriksanya secara teliti. Satu jam kemudian, ia sadar kembali dan berhenti terbang. Ia menyesal bahwa kami telah mengganggu nya sehingga ia tidak dapat menyelesaikan perjalanannya. Dunia yang ia lihat sungguh sangat indah. Itu bukan mimpi, bukan ilusi, karena ia sadar dan tidak berhenti bicara malah...

*Hormat saya,
Muridmu, Lian Hua Qi Ai*

Komentar saya (Maha Acarya Lian Shen) adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dialami oleh Lian Hua Mo Wun adalah pengalaman "roh keluar dari badan".
2. Menyisir keluar berbagai serangga dari rambut, cacing cacing keluar dari tubuh, oli hitam keluar dari tubuh, kelelawar hitam keluar dari tubuh, itu semua adalah tanda bahwa karma buruk sedang dikeluarkan.
3. Negara berwarna susu adalah sebuah pemandangan dari Maha Dwikolam Teratai di Alam Sukhawati.
4. Susu mengalir dirinya adalah abhiseka "susu dharma".
5. Karena ia telah mencapai tingkat tertentu dalam bhavana nya, maka ia sudah pasti akan terlahir di alam Sukhawati.
6. Lian Hua Mo Wun hanya tahu menjapa mantra hati Guru setiap hari. Namun, ia dapat melihat pemandangan yang luar biasa itu. Pengalamannya itu sungguh membuat malu banyak sadhaka yang lebih berpengalaman.

16. Memahami Teori dan Mempraktekkan Sadhana (Ceramah Dharma Maha Acarya Lian Shen pada 20 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tentang praktek nyata bersadhana yang umumnya ditekankan dalam Tantrayana seperti terbukti dari amanat dari Guru Padmasambhava: "Menghormati Guru, Menghargai Dharma, Berlatih Tekun".

Kalian sudah mengetahui bahwa Dharma Budha terbagi menjadi 2 kategori yaitu teori dan praktek. Tantrayana menekankan aspek praktek dari Dharma Budha.

Bagaimana membedakan hal ini? Saya berikan sebuah contoh sederhana. Para ahli kimia bisa memberitahu kita bahwa air adalah H₂O. Bagi sebagian orang, ini sama sekali tidak penting. Kalau haus, yah minum. Jadi, berbicara tentang H₂O merupakan hal teori, sedangkan minum air untuk menghilangkan dahaga adalah praktek. Itulah perbedaan nya.

Sewaktu memasak seekor ikan, ahli kimia akan mengukur jumlah protein, jumlah kalori, kadar gula, karbohidrat, dan sebagainya. Ia mengetahui segala teori mengenai unsur tersebut. Tapi, bagi orang yang hanya ingin sekedar makan, yaitu aspek praktek, perincian perincian tersebut tidak penting.

Sedikit siswa dari aliran Tantrayana yang tahu banyak tentang aspek teori dari Budhisme. Yang terbaik adalah kalau kita mengetahui baik teori maupun praktek. Mengapa aliran Tantrayana lebih menekankan praktek?

Belum lama ini saya kebetulan membaca tes tes dan ujian ujian yang biasa diberikan dalam kalangan Budhis. Apa yang diuji? Teori atau praktek? Semua nya adalah teori! Pertanyaan seperti kapankah hari ulang tahun Sakyamuni? Kita harus menjawab: "Tanggal 8 bulan 2 berdasarkan tradisi Theravada dan tanggal 8 bulan 4 berdasarkan tradisi Mahayana." Ngomong ngomong, masalah tidak adanya kesepakatan tentang hari ulang tahun Sakyamuni Budha juga berlangsung lama sekali. Pertanyaan lain mungkin "Siapakah ibu dari Sakyamuni Budha?" Jawaban nya mungkin "Mahamaya". "Siapa ayahnya? Sudhodana". "Siapa bibi nya yang menjadi biksuni? Mahaprajapati" Ini adalah pertanyaan pertanyaan yang diajukan dalam ujian. Pertanyaan pertanyaan lain yang mungkin ditanyakan dalam ujian antara lain:

- Berapa banyak murid Sakyamuni Budha?
- Siapa siswa siswa utama beliau?
- Sebutkan nama nama dari 10 siswa utama Sakyamuni.
- Dimanakah sang Budha terlahir?
- Dimana beliau pertama kali memutar roda dharma?
- Apa yang beliau ajarkan pada khotbah pertamanya?
- Apa yang beliau ajarkan pada khotbah akhirnya?
- Apakah ajaran ajaran beliau?

Para profesor yang mengajar Budhisme di universitas mempunyai jenis pengetahuan ini. Tapi, bila kalian bertanya kepada mereka tentang hal meditasi seperti apakah tingkat pencapaian mereka, apakah pengalaman nyata yang mereka alami dalam hal Maha Sukha, Sinar Murni, Kekosongan, dan sebagainya, maka mereka tidak bisa memberikan jawaban.

Sebagai Tantrika, kita tidak bisa mengabaikan aspek teori dari Budhisme. Kita mempraktekkan teori dengan melakukan sadhana setiap hari. Sebagai non-biksu, kita harus berlatih minimal satu kali sehari. Bagi para biksu, mereka harus berlatih 4 kali sehari yaitu di pagi hari, siang hari, malam hari, dan sebelum tidur.

Dalam buku "Ulasan Tentang Tahap Tahap Pelatihan Tantrayana", dinyatakan bahwa sadhaka seharusnya berlatih 4 kali sehari. Saya tahu kalian akan berkata, "Wah, 4 kali! Bukankah itu terlalu banyak ...". Itu sebabnya, saya membuat peraturan yang lebih longgar yaitu hanya meminta para siswa Satyabudha untuk berlatih minimal satu kali sehari tak peduli berapa sibuk kalian.

Disamping menjalankan praktek nyata bersadhana, kita juga harus menguasai semua teori seperti tentang Catur Prayoga, Guru Yoga, Yidam Yoga, Prana, Nadi, Bindu, memunculkan sinar murni, cara menggerakkan bindu untuk mencapai Dzogchen. Kita harus menggabungkan teori dan praktek untuk mencapai tujuan ini. Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

17. Upacara Bardo Satyabudhagama 1996 di Redmond (Cen Fo Pao, isu ke 114, 15-30 September 1996)

Pada jam 1 siang tanggal 7 September 1996, lebih dari 3000 siswa Satyabudhagama dari seluruh dunia berkumpul di vihara Vajragarbha di Redmond (Washington, USA) untuk menghadiri upacara ulambana tahunan Satyabudhagama. Upacara dilakukan oleh Acarya Lian-shi dan dipimpin oleh Yang Arya Lian Shen Rinpoche. Supaya dapat menampung semua siswa yang hadir, sebuah tenda raksasa dipasang di luar vihara. Dibawah tenda, di bagian ujung, telah disiapkan sebuah altar yang agung yang didekorasi dengan tangka (lukisan) yang indah serta pratima suci dari para Budha dan Bodhisattva. Di depan altar, berbagai persembahan telah ditaruh. Beberapa TV ukuran besar ditempatkan di beberapa lokasi di bawah tenda sehingga semua siswa dapat memandangi wajah sang Guru yang tercinta selama upacara berlangsung.

Tamu tamu istimewa adalah Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche, Lhading Rinpoche, dan Geshe Lobsang Tenzin dari India Selatan. Yang Arya Gande Tripa Rinpoche adalah ahli waris ke 100 dari Tsongkapa, pendiri aliran Gelugpa dari Tantrayana Tibet. Tamu tamu terhormat lainnya yang hadir adalah Mr. Gary Locke (kandidat gubernur untuk negara bagian Washington, tuan Chen Jun-ming (direktur dari Kantor Ekonomi dan Kebudayaan Taiwan untuk cabang Seattle), dan banyak pemimpin lokal dari daerah Seattle.

Di awal upacara, sewaktu para upasaka upasika berjalan dengan hikmatnya menuju panggung untuk membuka jalan bagi kedatangan Yang Arya Lian Shen Rinpoche, Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche, dan para Acarya Satyabudhagama, suatu perasaan damai yang megah serta energi yang sangat kuat turun memenuhi seluruh tenda.

Dua peristiwa penting berlangsung terlebih dahulu sebelum dimulainya upacara Bardo. Pertama, Yang Arya Lian Shen Rinpoche melakukan upacara penggundulan kepala bagi 11 siswa yang mengambil sumpah upasampada (kebiksuan). Setelah itu, Yang Arya Lian Shen Rinpoche memberikan pelajaran singkat kepada para siswa itu, "Kalian yang di-upasampada-kan pada hari ini sungguh sangat terberkati. Semoga kalian semua mencapai Pembebasan dari tumimbal lahir. Mulai dari sekarang, kalian harus meninggalkan segala pengejaran duniawi dan mengabdikan diri dalam sadhana dan pelajaran Dharma. Capailah Penyadaran Diri Sendiri dan bantulah orang lain untuk mencapai Penyadaran pula. Lewat sikap "Menghormati Guru, Menghargai Dharma, dan Berlatih Tekun", kalian akan mencapai kesempurnaan baik secara teori maupun praktek."

Kemudian, Yang Arya Lian Shen Rinpoche memimpin upacara Sumpah Bodhisattva bagi 25 siswa dan memberikan ceramah sebagai berikut, "Meskipun upacara penerimaan sumpah Bodhisattva ini sepertinya sederhana, mentaati sumpah Bodhisattva tidaklah sedemikian mudahnya. Milikilah keteguhan hati dan selalulah ingat bahwa kau adalah seorang Bodhisattva. Sebentar lagi, saya akan menggunakan sebuah cermin untuk merefleksikan sinar kepada setiap dari kalian. Sewaktu refleksi cermin ini bersinar di hati mu, visualisasikan sebuah permata disana. Jagalah permata ini seperti anda menjaga Sila. Buatlah permata ini tetap

terang dan bersih dari kotoran dengan tingkah laku yang benar dan kehidupan yang suci."

Kemudian, Mr. Gary Locke, tuan Chen Jun-Ming, dan beberapa pemimpin komunitas lainnya satu demi satu diundang untuk menyampaikan pidato. Setelah itu, ketua dan pengawas vihara Vajragarbha Redmond, Biksu Deng-shao dan Biksu Lian-ning masing masing mempersembahkan 'Hata' (kain sutra putih) kepada Yang Arya Lian Shen Rinpoche dan Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche.

Yang Arya Lian Shen Rinpoche memulai upacara Bardo (ulambana) dengan syair berikut ini:

Sungguh besar kebijaksanaan sang Tathagata,
Sungguh dalam rasa cinta kita kepada para leluhur kita,
Dengan melantunkan Sutra dan melimpahkan jasa jasa,
Pikiran Nan Satu menjelmakan ulambana sejati.

Setelah upacara Bardo selesai, Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche membuat pidato dalam bahasa Tibet yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Geshe Lobsang Tenzin. Yang Arya berkata bahwa ia sangat berbahagia melihat begitu banyak orang menghadiri sebuah upacara Budhis. Ada banyak jalan dalam Budhisme dan orang boleh memilih jalan yang sesuai dengan kualitas dan kepribadian dirinya. Orang harus mempunyai pandangan yang benar dan pikiran yang benar. Setelah bersarana kepada seorang Yidam yang berjodoh dengan kita, sadhaka harus mempunyai daya tahan dalam bersadhana. Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche juga berkata bahwa Lian Shen Rinpoche adalah seorang Acarya yang mempunyai Maha Kebijaksanaan dan bahwa para siswa harus menghargai kesempatan tersebut dan berlatih keras dalam sadhana. Hubungan antara guru dan murid dalam Tantrayana harus murni dan intim. Yang Arya berkata bahwa ia sangat tergugah melihat kekompakan dan pengabdian kepada Guru yang ditunjukkan oleh para siswa Satyabudha.

Yang Arya Lian Shen Rinpoche kemudian memberikan ceramah singkat. Setelah berterima kasih kepada para pemimpin komunitas yang menghadiri upacara dan menyampaikan rasa syukurnya atas prinsip kebebasan beragama yang dipraktekkan di Amerika Serikat, beliau menganjurkan vihara Vajragarbha Redmond untuk lebih terlibat dalam kegiatan komunitas. Kemudian, Lian Shen Rinpoche berterima kasih kepada Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche, Lhading Rinpoche, dan Geshe Lobsang Tenzin atas dukungan mereka kepada aliran Satyabudha. Sewaktu bertemu dengan Yang Arya Lian Shen Rinpoche, Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche telah menghadiahkan sebuah dorje, ganta, damaru, dan jubah upacara yang ia telah pakai selama banyak tahun, serta pula menghadiahkan beberapa objek sakral dan alat ritual dari Dalai Lama. Hadiah hadiah dari sang Rinpoche melambangkan transmisi dari silsilah Gelugpa kepada aliran Satyabudha. Di lain pihak, Lian Shen Rinpoche menghadiahkan beberapa alat ritual kristal kepada Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche. Lian Shen Rinpoche berharap bahwa di masa yang akan datang, akan ada pertukaran kebudayaan, persahabatan, dan dialog rohani antara siswa Satyabudha dan siswa Gelugpa Tibet. Lian Shen Rinpoche juga melaporkan pernyataan Ganden Tripa Rinpoche yang sangat kagum akan kuatnya

energi Budha dan Bodhisattva di altar aliran Satyabudhagama. Di meja altar, baik di Rainbow Villa maupun di vihara Vajragarbha Redmond, sewaktu Ganden Tripa Rinpoche melemparkan "Hata" kepada para Budha dan Bodhisattva sebagai persembahan, setiap dari "Hata" itu jatuh di tangan setiap Makhluk Suci di altar yang menunjukkan diterimanya oleh para Makhluk Suci di dunia roh. Lian Shen Rinpoche berkomentar bahwa ini terjadi karena setiap Budha dan Bodhisattva di meja altar tersebut benar benar ada dan hidup.

Pada akhirnya, Yang Arya Lian Shen Rinpoche mengumumkan bahwa upacara Bardo pada kali itu sungguh sangat sukses dan bahwa Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche juga telah meng-adisthana upacara tersebut. Selama upacara berlangsung, Lian Shen Rinpoche melihat banyak "berkas terang" bergabung membentuk rantai vajra. Setiap rantai vajra kemudian menjelma menjadi sebuah perahu Dharma yang mengantar roh roh ke alam Sukhawati. Lian Shen Rinpoche juga berkomentar bahwa ajaran yang diberikan oleh Yang Arya Ganden Tripa Rinpoche adalah ajaran yang mengandung pengetahuan benar dan pikiran benar. Setelah itu, Lian Shen Rinpoche memberikan abhiseka pemberkatan kepada semua orang yang hadir.

18. Perbatasan dari Seattle

Ada yang berpikir bahwa karena Lian Shen Rinpoche adalah kepala Buddhisme di daerah Seattle maka batas-batas wilayah Seattle berada di bawah kekuasaannya.

Juga ada yang berkata:

"Master Lin Yun datang ke Seattle untuk mengajar Fengshui. Anuttara Guru Suma Ching Hai datang ke Seattle untuk mengajar "Pencerahan Seketika Dalam Kehidupan Kali Ini". Master Hsuan Hua dari "Kota 10 Ribu Budha" (City of Ten Thousand Buddhas) datang ke Seattle untuk memabarkan dharma. **SUNGGUH BERANI MEREKA MASUK KE DALAM TERITORI LIAN SHEN RINPOCHE.**"

Saya tertawa geli membaca tulisan ini karena Sakyamuni Budha pernah berkata, "Semua insan di dunia akan mati. Meskipun hidup dapat diperpanjang, selalu akan ada akhir."

Saya juga berpikir, "Sebelum saya datang ke Seattle, lalu siapa yang menguasai Buddhisme di Seattle? Di masa mendatang, sewaktu saya meninggal dunia, siapa yang menjadi penguasa teritori ini?"

Saya selalu berpikir, "Tubuh saya akan membusuk dan hancur. Saya bahkan tidak dapat memiliki tubuh ini. Ego itu hanyalah suatu kekosongan. Begitu pula masa depan." Saya terdiam setelah merenungkan hal ini.

Bhavana dan buah hasilnya adalah suatu cahaya abadi. Membuang segala masalah, itulah pembebasan. Sinar Suci dan Kekosongan adalah Kebenaran Sempurna yang dapat digunakan untuk mencapai Pencerahan dan juga untuk menyadarkan orang lain.

Di mata orang yang telah mencapai pencerahan, planet bumi ini hanyalah sebutir pasir belaka. Inikah teritori (daerah kekuasaan) saya?

Ingin menyatu dengan kekosongan, saya hanya peduli tentang Kebenaran. Kalian semua silahkan datang mengunjungi Seattle, Seattle kalian.

(Silahkan datang mengunjungi vihara Lei Zhang Si).

19. Kunjungan Dalai Lama ke Seattle

Pada 15 Mei 1991, Dalai Lama yang sangat terkenal dan dihormati, pemenang hadiah Nobel Perdamaian, meminta 4 sesepuh dibawahnya dan beberapa Rinpoche lainnya untuk menghadiri "Upacara Homa Dunia Untuk Santika, Paustika, Penyembuhan Penyakit" yang saya pimpin pada tanggal 28 Desember 1991 di Hongkong.

Ke 4 sesepuh adalah:

Wei Se Rinpoche (dari sekte Nyingma)
Qia Ke Rinpoche (dari sekte Gelugpa)
Duo Ni Rinpoche (dari sekte Kargyupa)
Zhan Yang Rinpoche (dari sekte Sakyapa)

Upacara tersebut dapat dikatakan merupakan suatu sukses yang tak terkatakan dalam sejarah Budhisme. Tak ada yang menyangka bahwa upacara dari aliran Satyabudha dilindungi dan didukung oleh ke 4 aliran Tantrayana Budhisme. Upacara berlangsung dengan sempurna dan sangat sukses.

Dalai Lama mengunjungi Seattle di akhir Juni tahun ini. Saya tadinya direncanakan untuk menyambut beliau dan menjadi tuan rumah karena beliau telah setuju untuk berkunjung ke vihara Vajragarbha dan Rainbow Villa.

Sayang sekali, saya tidak dapat berjumpa dengan beliau karena ia harus menunda perjalanannya (untuk memberikan pidato di negara-negara lain) sedangkan saya telah dijadwalkan untuk berkunjung ke Taiwan. (Jadwal perjalanan saya sudah diatur 1 tahun dimuka sehingga semua siswa saya dapat membuat rencana sesuai jadwal perjalanan saya).

Saya merasa murung tentang keadaan yang aneh ini. Rencana kunjungan beliau membuat saya antusias. Pembatalan kunjungannya di menit-menit terakhir menyedihkan saya.

Dengan tulus saya membuka tangan atas kunjungan beliau ke Seattle dalam rangka upayanya untuk mengurangi penderitaan manusia dan untuk memabarkan konsep "tanah suci" tapi bukan untuk ideologi politiknya.

Saya harap di masa mendatang beliau dapat berkesempatan untuk melakukan ritual abhiseka Kalacakra demi menolong semua insan.

20. Dharma Kalacakra

Dikatakan bahwa Dalai Lama adalah reinkarnasi dari Avalokitesvara Bodhisattva sedangkan Panchen Lama adalah reinkarnasi dari Kalacakra Vajrasattva.

Sepertinya Dalai Lama adalah juga seorang pakar dalam Dharma Kalacakra karena pada tahun 1952 beliau memberikan abhiseka Kalacakra sebanyak 14 kali. [Catatan: Kala = Waktu. Cakra = Roda. Jadi, Kalacakra = Roda Waktu.] Ada lebih dari 3000 Tantrika yang telah menerima abhiseka tersebut dari nya. Beliau bahkan melakukan ritual tersebut sewaktu berada di Amerika Serikat.

Ada 3 Rinpoche yang mengajar Dharma Kalacakra di Amerika Serikat. Mereka adalah Dalai Lama, Kalu Rinpoche, dan Lhama Sakya Zheng Kung.

Saya mendapat abhiseka Kalacakra dari Lhama Sakya Zheng Kung. Gambar Kalacakra ada di altar sembahyang saya.

Dikisahkan bahwa Raja Zhambala, Yue Xian, mengundang Sakyamuni Budha untuk membabarkan dharma. Sakyamuni Budha menjelmakan diri dalam bentuk Kalacakra dan mengajarnya dharma Kalacakra. Ada 12 ribu ayat tentang Kalacakra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikut. Ini adalah sejarah tentang Kalacakra.

Sebelum menerima abhiseka Kalacakra, saya harus berdoa untuk memohon datangnya mimpi petunjuk. Dalam mimpi saya, saya melihat kemunculan para Budha dari 10 penjuru, dan saya membabarkan dharma dari sebuah gunung yang menjulang tinggi. Lhama Sakya Zheng Kung mengkonfirmasi bahwa mimpi saya merupakan petunjuk positif dan bahwa saya akan segera mulai memutar roda dharma.

Seorang Tantrika tidak boleh menerima abhiseka bila ia mengalami mimpi buruk seperti digigit ular, menuruni bukit, dipukuli orang, memakai baju yang kotor, jatuh dari bukit, berbuat kejahatan, ...

Dharma Kalacakra sungguh luar biasa, sebuah yoga yang tak tertandingkan. Dharma ini dapat digunakan untuk menolong para insan membuang karma buruk mereka semenjak masa lampau yang tak terhingga. Dharma ini sangat dinilai tinggi karena selain memberikan Pencerahan untuk diri sendiri -- dharma ini juga membawa perdamaian bagi dunia samsara.

Berdasarkan situasi dan kondisi, saya bisa mengajar dharma Kalacakra di kemudian hari.

Bab 3: Ceramah Kedua Mengenai 10 Tahap Perkembangan Pikiran ◆

[Catatan: Ceramah Maha Acarya Lian Shen yang mengulas "10 Tahap Perkembangan Pikiran" sebetulnya sudah dicantumkan dalam buku "Padmakumara" seri ke 10. Yang ditampilkan disini adalah ceramah lain yang mengulas topik yang sama. Meskipun garis besar ulasan "10 Tahap Perkembangan Pikiran" di buku "Padmakumara (10)" dan di buku "Hum (1)" ini pada prinsipnya sama, ada tambahan informasi dan kisah kisah menarik dalam ceramah kedua ini yang patut untuk disimak. Itu sebabnya ceramah tersebut ditampilkan disini.]

Biksu Konghai (Ceramah Dharma Maha Acarya Lian Shen pada 3 Oktober 1996) ◆

Tidak lama dari sekarang saya akan berbicara panjang lebar tentang 10 Tahap Perkembangan Pikiran yang dibabarkan oleh Konghai, sang Biksu Tersohor. (Juga disebut sebagai Kukai, si Biksu Jepang.)

Dalam "10 Tahap Perkembangan Pikiran", berbagai tingkat pengundangan makhluk suci dijelaskan secara terperinci. Dan, konsep konsep ini berkaitan dengan Yoga Pencapaian Tubuh Sinar Pelangi.

Biarlah saya berbicara sejenak tentang Konghai, sang Biksu Tersohor, yang merupakan pendiri dari aliran Tantra Jepang (Shingon).

Kalian sudah tahu bahwa Tantrayana berasal dari India yang kemudian menyebar ke Tibet, Cina, dan akhirnya ke Jepang.

Biksu Konghai adalah pionir dari Tantra Jepang (aliran Shingon Jepang). Orang Jepang belajar Tantra dari orang Cina. Sedangkan, orang Cina dan orang Tibet belajar dari orang India.

Aliran Shingon yang didirikan oleh biksu Konghai masih hidup di Jepang sampai sekarang, meskipun ada banyak sub-aliran (sekte) seperti Narita, Toyo, dan Takano yang masih dibawah naungan payung Shingon. Kalian yang sudah menonton film nya bisa ingat bahwa Konghai pergi ke Daratan Cina untuk belajar Tantrayana dari Biksu Hui Guo. Saya sudah pernah pergi ke Vihara Naga Hijau di Xian dimana Konghai pertama kali belajar Tantrayana. Saya juga mendaki "Menara Memandang Ke Laut" yang dibangun untuk mengenang si murid tersohor yang bernama Koho (Artinya "Laut Kosong" dalam Mandarin). Sebenarnya orang tak bisa melihat laut apapun dari kota Xian.

Tantra Cina mendadak terhenti begitu Hui Guo meninggal dunia. Bila saya tidak salah, silsilah Hui Guo adalah dari biksu biksu India yang bernama Subhakarasingha, Vajrabodhi, dan Amogha.

Saya sudah pernah pergi ke Vihara Naga Hijau dimana Konghai belajar Tantra. Saya juga sudah pernah pergi ke Zenmon, vihara pertama di propinsi Yamaguchi di Jepang yang dibangun oleh Konghai begitu ia pulang dari Cina. (Aliran Satyabudha punya sebuah cetya cabang disana yang bernama Tazimi.) Juga, saya sudah pernah pergi ke Takano dan melihat kuburan Konghai. Sewaktu saya ada disana, saya mengalami suatu pengalaman batin berkaitan dengan Konghai. Ini sudah saya ceritakan dengan lengkap di salah satu buku saya.

Ada sesuatu yang luar biasa terjadi setelah kematian Konghai. Orang-orang yang menyimpan helai-helai rambutnya sebagai kenang-kenangan mendapatkan bahwa rambut-rambut itu terus tumbuh dan bertambah jumlahnya. Ada kemiripan antara kami berdua. Bila kalian mengambil beberapa helai rambut saya sekarang dan menaruhnya di altar sembahyang serta menjapakan mantra secara rutin, kalian akan dapatkan bahwa rambut saya juga akan tumbuh dan terus bertambah jumlahnya. Banyak siswa sudah melaporkan tentang hal ini. Sungguh kebetulan! Rambut Konghai dan rambut saya bisa tumbuh dan bertambah jumlahnya.

Seseorang bermimpi bahwa Konghai membawanya ke alam surga tingkat ke 9. Sewaktu Konghai menoleh, ternyata wajah saya yang muncul. Ia juga bermimpi bahwa saya (maksudnya Biksu Konghai berwajah Maha Acarya Lian Shen) memberikannya jubah Acarya aliran Satyabudha. (Catatan: Orang yang dimaksud adalah Acarya Lianhua Ching-Hsiang).

Jadi, ada berita-berita tersebar bahwa saya pasti mempunyai hubungan yang istimewa dengan Konghai. Memang sudah pasti ada semacam hubungan antara kami berdua, tapi saya tidak akan membuka rahasia itu pada saat ini.

Rambut yang bisa tumbuh dan berkembang biak sungguh merupakan kemiripan yang mengherankan antara kami berdua. Dalam ingatan saya, saya pernah suatu kali terlahir di Jepang. Apakah saya adalah Konghai, sang Biksu Tersohor? Saya tidak akan mengatakannya. Saya akan menutup mulut saya rapat-rapat.

Oh, sungguh sebuah jodoh!

Itu saja untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

(Catatan: Dalam tulisan lain, Maha Acarya Lian Shen telah menyebutkan bahwa beliau pernah terlahir di Jepang sebagai seorang "Tokoh Agama Yang Tersohor".)

Hari ini saya akan berbicara tentang "10 Tahap Perkembangan Pikiran" yang telah dibabarkan oleh BIKSU KONGHAI.

Sewaktu saya mengunjungi berbagai vihara Tantra di Jepang, saya dapatkan suatu fenomena yang aneh. Hampir di semua tempat itu terdapat sebuah altar kecil yang ditempatkan disamping ruang utama. Di altar kecil itu, ada banyak patung musang berukuran mini yang terbuat dari porselin.

Mengapa orang Jepang meng-altar-kan musang? Saya memang pernah mendengar bahwa orang-orang di Daratan Cina Utara berdoa kepada roh-roh musang. Apakah orang Jepang juga mempunyai kepercayaan kepada roh-roh musang?

Yang saya dengar adalah sebagai berikut. Sewaktu Maha BIKSU KONGHAI pergi ke gunung untuk mencari tempat pertapaan yang sesuai, ia kehilangan arah sehingga tersesat dan menderita kedinginan dan kelaparan. Tiba-tiba ia melihat dua pancaran sinar hijau muncul di hadapannya. Setelah lebih mengamati, ternyata yang memancarkan sinar hijau itu adalah 2 ekor musang. Ia kemudian dibimbing oleh sinar hijau itu ke tempat yang aman. Karena berterima kasih, Maha BIKSU KONGHAI merupangkan musang di vihara-vihara aliran SINGON. Itulah kisahnya.

Apakah para musang ini mempunyai kesaktian? Saya bukan hanya dapat melihat Budha, Bodhisattva, Dharmapala, dan para makhluk suci lainnya, tapi saya juga temukan bahwa ada banyak sekali roh-roh binatang mengambang di alam semesta ini. Roh-roh yang berasal dari binatang-binatang yang mati ini mempunyai tingkat kesaktian tertentu.

Tidak semua binatang dianggap buruk. Sebagian dianggap baik, dan sebagian lagi dianggap netral. Misalnya, ular dianggap buruk karena dapat membunuh manusia maupun binatang lain. Jadi, ular tidak disukai. Burung merpati dianggap lebih baik dan netral. Binatang-binatang peliharaan seperti anjing dan kucing juga dianggap baik. Misalnya, anjing seringkali membalas budi kepada majikannya dengan menolong jiwa majikannya maupun orang-orang lain. Anjing bisa menjaga keamanan rumah. Anjing bisa menggunakan hidungnya yang sensitif untuk mendeteksi barang-barang terlarang di tempat pemeriksaan custom. Jadi, tidak semua roh binatang dianggap buruk.

Dalam "10 Tahap Perkembangan Pikiran", BIKSU KONGHAI menyebutkan "pikiran binatang" sebagai tahap pertama. Menurutnya, bila kita tahu cara memberi persembahan yang tepat, kita bisa mengundang kehadiran roh binatang. Dua hal yaitu makanan dan sex dapat menggambarkan cara hidup berbagai binatang. Asalkan kita tahu mempersembahkan makanan, anda dapat mengundang kehadiran mereka.

Seorang suciwan Cina yang bernama Gao Zi pernah berkata, "Makanan dan sex adalah sifat manusia!" Jadi kita bisa menyimpulkan bahwa umat manusia adalah juga semacam makhluk binatang.

Dalam "10 Tahap Perkembangan Pikiran", Maha Biku Konghai menaruh "pikiran binatang" sebagai tahap ke 1 dan bukan "pikiran manusia" karena saya rasa ia menganggap manusia mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi.

Asalkan kita tahu bagaimana memberikan persembahan yang sesuai, maka kita akan dapat mengundang roh roh binatang, apalagi kalau kita menempatkan patung patung binatang di altar. Bila anda lakukan hal ini, maka kerakusan anda pada sex dan makanan akan meningkat dengan cepat. Juga ada efek sampingan lainnya. Anda akan menjadi lebih kejam karena binatang harus saling membunuh supaya bisa hidup. Pendek kata, anda akan mempunyai instink binatang terhadap makanan, sex, dan sejenisnya.

Demikian saja ceramah untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum

Pikiran Binatang (2) (Ceramah Dharma Maha Acarya Lian Shen pada 4 Oktober 1996)

"10 Tahap Perkembangan Pikiran" dapat dianggap sebagai semacam kontak batin. Tahap perkembangan pikiran akan menentukan roh jenis apa yang dapat seseorang kontak. Bila pikiran seseorang mirip dengan pikiran binatang, maka roh binatang lah yang akan turun menerima undangan nya.

Maha Biku Konghai percaya bahwa manusia bisa turun ke 3 alam samsara (neraka, setan kelaparan, atau binatang) karena berbuat 10 jenis karma buruk sebagai berikut:

1. Membunuh
2. Mencuri
3. Berzinah
4. Berdusta
5. Ucapan Kasar
6. Ucapan Mengadu Domba (Memecah Belah)
7. Ucapan Gosip
8. Serakah
9. Berniat Jahat
10. Pandangan yang salah.

Karena tahap perkembangan pikiran mereka ada di tahap binatang, maka mereka bisa terlahir sebagai binatang dalam kehidupan mendatang mereka.

10 Tahap Perkembangan Pikiran tidak hanya mencakup dunia manusia dan dunia tak berwujud, tapi juga berkaitan dengan ke 10 Alam Dharma. Karena Buddhisme berkeyakinan bahwa "segala sesuatu muncul dari pikiran" dan bahwa pikiran sangat mudah berubah, maka kita dapat menggunakan 10 Tahap Perkembangan Pikiran ini untuk menilai di tingkat mana kita berada dan roh jenis apa yang akan berkontak batin dengan kita. Dengan kata lain, burung burung yang sejenis akan terbang bersama. Itulah intisari dari "10 Tahap Perkembangan Pikiran".

Kemarin saya sudah membahas tentang pikiran binatang. Ada 2 karakteristiknya: makanan dan sex. Secara umum, sangatlah mudah untuk mengundang roh binatang. Mereka akan datang begitu diundang. Sewaktu saya masih kecil, saya menyalakan beberapa batang hio dan berdoa bersama anak anak pria lainnya untuk mengundang kehadiran roh kodok di tanggal 15 dari bulan imlek ke 8. Orang Cina percaya bahwa semua jenis roh akan muncul pada malam itu untuk mengagumi bulan yang indah dan sempurna.

Karena kami tidak tahu apa apa, kami hanya menyalakan dupa hio dan berkata dalam dialek Taiwan, "Kodok 4 kaki, hadirilah di tanggal 15 bulan imlek ke 8!" Salah seorang anak berbaring di lantai dengan gaya kodok, dengan kepala menyentuh tanah dan punggung menghadap ke angkasa.

Jangan menyangka bahwa ini tidak berarti. Ini adalah cara mengundang roh binatang. Sewaktu anak anak yang lainnya terus melantunkan kalimat pengundangan, si anak tersebut berhasil ditempel oleh roh kodok. Ia mulai kehilangan kesadaran, mulai meloncat-loncat, dan bersuara seperti kodok.

Bila si kodok tidak mau meninggalkan tubuh medium ini, maka si anak (medium) itu akan mengalami masalah.

Bukan hanya anak anak kecil seperti kami yang dapat bermain pengundangan roh binatang, orang dewasa pun bisa melakukannya. Misalnya, orang orang suku Indian Amerika suka melakukan ritual untuk mengundang roh ular dan elang. Mengapa orang Indian Amerika suka memahat wujud elang, musang, dan ular di gambar gambar dan pilar pilar? Supaya mereka dapat menarik perhatian roh roh binatang itu dengan lebih mudah.

Sebelum memahat, mereka memberi persembahan kepada semua roh binatang yang tinggal di hutan. Akibatnya, mereka dapat menggambar wujud elang, ular, dan musang dengan sangat jelas. Kita tidak bisa meremehkan kekuatan ilmu hitam dari suku Indian Amerika karena memang ilmu mereka didukung oleh kekuatan roh roh binatang.

Asal kalian tahu saja bahwa sumber kekuatan dari Sphinx di Mesir dan kelompok dukun Shaman di Afrika juga berasal dari roh roh binatang.

Kalian semua tentu masih ingat permainan anak kecil yang disebut "Roh Piring". Cukup dengan mengatakan "Roh Piring, harap hadir untuk meramaikan acara!", maka adakalanya roh binatang akan datang meskipun kita tidak mempersembahkan makanan. Sewaktu roh hadir, piring itu akan bisa bergerak sendiri. Akan lebih baik bila persembahan permen atau segelas air disediakan. Roh piring itu akan bergerak sewaktu makanan ditaruh disana.

Roh yang datang belum tentu roh binatang. Ini tergantung dari tahap perkembangan pikiran dari si pengundang. Bila kita melekat pada makanan dan sex serta segala macam kebiasaan buruk, maka kemungkinan besar roh yang menjawab pengundangannya adalah dari alam binatang.

"10 Tahap Perkembangan Pikiran" yang diulas oleh Biksu Konghai adalah sederajat dengan 10 Alam Dharma. Tahap Perkembangan Pikiran kita akan menentukan kemana kita akan terlahir kelak. Mengapa orang bisa terjatuh ke 3 alam samsara? Sederhana saja. Karena mereka telah berbuat 10 jenis kejahatan selagi mereka hidup. Bila kita hanya melatih ilmu dan tidak melatih pikiran kita, maka bisa-bisa roh binatang yang datang menerima panggilan kalian.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Manusia (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 4 Oktober 1996)

Saya sudah selesai membahas tentang pikiran binatang. Sekarang kita bisa lanjutkan ke tahap ke dua yaitu pikiran manusia. Manusia dianggap lebih tinggi tingkatnya dibandingkan binatang. Kita seharusnya merasa beruntung terlahir sebagai manusia.

Manusia dianggap sebagai penguasa segala sesuatu di planet bumi ini. Budhisme percaya bahwa untuk dapat terlahir sebagai manusia, kita harus mentaati tata-krama sopan santun dalam hubungan antar-manusia seperti antara Ratu dan Kawula (pemerintah membimbing rakyat), antara orang tua dan anak, dan antara suami dan istri. Juga, kita harus melaksanakan 5 macam kode etik moral yaitu kemanusiaan, kebajikan, kebenaran, kebijaksanaan, dan ketaatan. Hubungan antara suami dan istri (dan antara Ratu-Kawula, antara ayah dan anak) lebih erat dalam peradaban manusia dibandingkan dalam hidup binatang. Inilah alasan mengapa manusia dianggap sebagai penguasa segala sesuatu di planet bumi. Menjunjung 5 macam kode etik moral jelas menunjukkan bahwa manusia mempunyai akal. Tidak seperti dalam dunia binatang dimana hukum rimba berlaku yaitu yang kuat menghabisi yang lemah.

Dulu saya suka berpikir bahwa jadi ikan itu pasti enak karena bisa hidup dengan bebas. Tapi, setelah menonton film tentang kehidupan di bawah laut, saya berubah pikiran. Di laut, ikan hiu dan sebangsanya saling membunuh satu sama lain terus menerus. Kita bisa melihat ikan tuna menjadi korban ikan hiu yang mencobak-cabiknya sehingga air laut berubah merah darah. Semua makhluk yang hidup di laut hidup dalam ketakutan sebab hanya yang terkuat yang bisa selamat. Dalam dunia binatang, tak ada istilah persamaan derajat. Hukum rimba berlaku sehingga sungguh sulit untuk bisa hidup selamat sentosa di laut. Saya salah sewaktu dulu berpikir bahwa hidup ikan itu pasti enak karena bisa berenang dengan bebas di laut. Saya baru sadar bahwa dunia bawah laut penuh dengan kekejaman.

Mari kita menengadahkan ke angkasa. "Mungkin jadi burung lebih enak, bebas leluasa, bisa terbang kemana saja." Tapi ternyata sama saja. Yang lemah dihabisi oleh yang kuat. Begitu pula dengan binatang-binatang yang hidup di darat.

Manusia agak berbeda karena adanya lima macam kode etik moral dan adanya akal sehat manusia. Bila kita dapat mentaati kode etik moral, kita tidak akan terlahir di 3 alam rendah. Minimal kita bisa terlahir lagi sebagai manusia dalam kehidupan mendatang. Bila tidak dapat, apalagi kalau malah kita melakukan 10 jenis karma buruk, maka kita bisa terlahir di alam binatang.

Orang yang mempunyai tahap "pikiran manusia" bisa mengundang hantu (manusia yang tak mempunyai wujud) untuk menolongnya. Ini adalah semacam kontak batin.

Dalam salah satu buku saya yang berjudul "Ilmu Ilmu Tantra", saya telah membahas dengan terperinci adanya ilmu bisikan tuyul. Caranya begini. Pertama, kita harus dapatkan tanggal kematian dari seorang anak kecil dan kemudian memberinya persembahan. Bila si anak tak berwujud itu datang menerima persembahan anda, di masa mendatang, ia akan membisikkan apa yang ia tahu dan apa yang anda ingin tahu sehingga ramalan anda menjadi manjur.

Banyak dukun di Asia Tenggara mahir dengan ilmu ini. Meskipun si anak tuyul tidak mempunyai kesaktian besar, bantuannya bisa membuat hal ramal-meramal menjadi lebih manjur.

Merupakan semacam kontak batin bila orang dapat mengundang hantu untuk menolongnya. Sewaktu Biku Konghai berbicara tentang mengundang hantu, ia berbicara tentang kontak batin. Sebagai manusia, umum terjadi hantu yang datang mendukung.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Hari ini saya akan melanjutkan pembahasan tentang "10 tahap perkembangan pikiran" yang dibabarkan oleh biksu Konghai.

Kalian sudah tahu bahwa tahap pertama adalah pikiran binatang. Tahap kedua adalah pikiran manusia. Mengundang roh binatang dan roh hantu (manusia tanpa tubuh fisik) tidaklah sulit.

Di dunia orang barat, berkomunikasi dengan orang-orang yang telah meninggal lewat seorang medium sering terdengar. Si medium akan mengajak beberapa orang untuk duduk sambil saling berpegangan tangan dan dalam posisi duduk melingkar. Dengan bantuan sebuah kelompok yang berkonsentrasi bersama pada seorang almarhum dengan cara menyebut nama almarhum tersebut, maka si medium dapat mengundang roh orang yang telah meninggal itu.

Mengapa saling berpegangan tangan? Ini adalah hal penting dalam pengundangan. Saya dapatkan bahwa ada roh (jiwa, vijnana) dalam setiap tubuh manusia. Dengan berpegangan tangan, roh-roh ini dapat menyatukan kekuatan mereka. Karena gabungan kekuatan ini cukup kuat untuk menembus dunia roh, maka pengundangan akan lebih cepat dan efektif. Apa yang baru saja saya uraikan adalah ritual yang dilakukan oleh medium orang barat dalam mengundang roh orang yang telah meninggal. Dengan saling berpegangan tangan, mereka mulai berkonsentrasi menyebut nama si almarhum. Dengan segera, hantu itu akan muncul. Ini sungguh nyata!

Permainan "roh piring" sangat populer di Taiwan. Permainan ini dimainkan oleh kelompok 3 orang. Dengan berkonsentrasi bersama, prana mereka akan dapat menyentuh piring yang selanjutnya akan mengirim signal ke dunia roh terdekat. Sosok roh yang kebetulan sedang ada di sekitar tempat itu akan bisa melekatkan diri pada piring dan menggerakkan piring itu.

Mengenai saya sendiri, saya bisa melakukan hal ini tanpa perlu dibantu 2 orang asisten. Sambil menyentuh piring, saya berkonsentrasi pikiran dan segera piring itu akan bergerak dengan sendirinya.

Ada permainan yang mirip yang disebut "roh koin". Permainan ini dimainkan oleh banyak orang. Koin di tangan sudah pasti bisa bergerak, tapi apakah ramalannya akan tepat? Karena hanya roh binatang atau roh hantu yang menjawab pengundangan, maka kemampuannya akan terbatas saja. Adakalanya mereka tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Jadi, ketepatan ramalannya tidak terjamin.

Mengundang roh binatang atau roh hantu itu mudah sekali. Kita berikan persembahan. Bila pikiran kita telah tenang, kita dapat menggunakan kekuatan kemauan untuk melakukan ritual ini.

Saya ingat saya bermain "roh piring" sewaktu saya masih di SMA. Saya bersama dua teman berkonsentrasi bersama dan mengirim pesan ke dunia roh. Sesosok roh yang berada di sekitar tempat itu segera menjawab panggilan.

"Anda datang darimana?", kami bertanya. Piring itu bergerak dan memberikan jawaban,

"Danau Candrasurya".

"Mengapa tempat itu?"

"Bunuh diri."

"Mengapa bunuh diri?"

"Patah hati."

Padahal kami tidak mempunyai maksud mengundang hantu wanita yang telah membunuh diri di Danau Candrasurya karena patah hati.

"Mengapa kau ada disini? Apa yang kami bisa bantu?"

"Carikan seseorang yang ingin menikah dengan saya."

"Siapa?"

"Salah satu dari kalian."

Kami begitu takut sehingga kami langsung berhenti main. Itu benar benar terjadi pada hari itu.

Tahukah kalian bahwa bermain permainan "roh piring" bisa menimbulkan akibat sampingan yang tidak disengaja? Sewaktu saya berada di Taiwan, ada sepasang suami istri datang mencari saya untuk berkonsultasi. Putri mereka mengalami kesurupan.

"Apa sebabnya putri kami bisa kesurupan?"

"Karena bermain terlalu banyak permainan roh piring. Akibatnya, salah satu hantu yang diundang ingin menikah dengan putrimu sekarang."

Adakalanya hantu bisa mengganggu kehidupan manusia atau malah bisa menguasai badan manusia sehingga si manusia menjadi medium. Untuk kasus kasus yang lebih parah, si korban menjadi gila dan harus masuk ke rumah sakit jiwa. Orang orang yang menderita penyakit jenis ini akan mempunyai tingkah laku dari lebih dari satu orang (dalam ilmu jiwa, umum dikenal dengan istilah multiple personality.) Seorang pria bisa berbicara seperti seorang wanita, dan juga sebaliknya. Seorang gadis bisa berbicara seperti seorang pria tua.

Jadi, sangatlah penting bahwa kita menjalankan sadhana (pelatihan diri) sehingga mencegah roh binatang atau roh hantu yang ingin mengganggu atau menguasai tubuh kita.

Saya bisa mengundang roh begitu saya mau. Juga, saya mampu bertemu dengan orang yang ingin saya temui dalam mimpi. Kalian bisa saja memikirkan seseorang siang dan malam, tapi tetap saja tidak bisa menemuinya dalam mimpi. Saya mampu menemui orang-orang yang ingin saya temui dalam mimpi.

Dengan berdoa, saya bisa mengundang roh seorang almarhum untuk muncul dalam mimpi saya. Ini hanyalah suatu bentuk manifestasi kekuatan yang dihasilkan dari pelatihan diri. Dengan kekuatan kemauan yang lebih kuat, kita dapat memerintah hantu dan bahkan orang hidup untuk muncul dalam mimpi kita.

Sewaktu kita mencapai tingkat kerohanian tertentu, kita dapat menggunakan kekuatan kemauan untuk mencapai banyak hal seperti menemui orang-orang yang tinggal sangat jauh.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Binatang dan Pikiran Manusia (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 7 Oktober 1996)

Saya akan melanjutkan pembahasan tentang 10 tahap perkembangan pikiran yang diajarkan oleh biksu Konghai.

Bila tingkat bhavana kita tinggi, maka kita bisa mengundang Budha, Bodhisattva, dan para makhluk suci lainnya. Sebaliknya, bila tingkat kita masih rendah, kita hanya dapat mengundang roh binatang dan roh hantu.

Karena melihat ibu dan nenek mereka berdoa di hadapan patung-patung dewa, banyak anak kecil menggunakan tanah liat untuk membuat patung-patungan dan berdoa di hadapan patung-patung itu. Sungguh aneh. Tubuh mereka segera ditempel oleh roh-roh.

Sangat mudah bagi roh-roh untuk menempel di tubuh manusia. Cukup memukul tambur berdasarkan irama berikut ini "tong, tong, tong", "tong, tong, tong". Maka, dunia roh akan segera tahu bahwa kalian ingin mereka muncul. Bila terlalu banyak roh yang menerima panggilan, maka si medium akan mulai kehilangan kesadaran nya dan mulai menari.

Saya akan peragakan betapa cepatnya saya bisa mengundang mereka. Dengan sebuah tongkat (tangkai) di tangan, saya menyanyikan lagu pengundangan "Semua dari 36 ribu kesadaran di dalam tubuh saya, saya ingin tubuh saya menjadi leluasa dan bermukim di Triratna selamanya."

Kalian akan bisa amati bahwa meja ini akan bergerak dan jari jemari saya menulis kata kata di atas meja. Saya hanya menyampaikan permohonan, maka para roh segera menunjukkan kehadiran mereka. Saya tidak melihat jelas apa yang telah ditulis oleh roh roh ini. Bila saya menggunakan sebuah kotak pasir, maka kata kata yang tertulis bisa seperti "Saya adalah si anu. Atau, saya adalah dewa si anu."

Saya tidak membohongi kalian. Ini bukan bercanda! Tertulis dalam banyak sutra bahwa kita dapat menggunakan lagu itu untuk mengundang roh roh di lingkungan sekitar karena dunia roh tidaklah jauh dari dunia manusia.

Saya dapat berkomunikasi dengan dunia roh. Saya dapat mengundang para roh untuk datang sesuai kemauan saya. Itu sebabnya saya dapat menjawab semua pertanyaan kalian dalam acara konsultasi. Para roh yang bertugas bisa demikian cepatnya sehingga sebelum saya menyelesaikan nyanyian saya, mereka sudah mendapatkan jawabannya. Mereka senang sekali memamerkan kemampuan mereka. [tawa pendengar]. Mereka memang ada di sekeliling kita.

Jadi, orang yang bisa berkomunikasi dengan dunia roh dapat memohon pertolongan mereka setiap kali dan kapan saja ia mau. Apa yang saya baru lakukan disebut "Fu Zhan". Saya nyanyi, saya undang, saya ambil pen untuk menulis di kotak pasir. Saya tahu bagaimana membuat mereka menempel di tubuh saya. Sewaktu saya beranjali, mereka segera turun dan menempel di tubuh saya. Saya lalu bisa bergaya unik dan berkata dengan suara yang berbeda seperti "Saya adalah si anu."

Semua orang yang bisa berkomunikasi dengan roh dapat melakukan apa yang baru saja saya lakukan. Perbedaan kecilnya adalah bahwa orang yang telah mencapai tingkat kerohanian yang lebih tinggi akan dapat mengundang roh roh yang bertingkat lebih tinggi pula. Mereka yang tingkat kerohanian nya masih rendah ataupun orang orang yang tidak melatih diri hanya dapat mengundang hantu untuk menempel tubuh mereka.

Harap hati hati. Jangan memandang enteng kemampuan hantu. Mereka tak berwujud dan dapat bergerak leluasa dengan cepat. Mereka mempunyai lima macam kekuatan. Roh binatang juga bisa sangat kuat. Kita bisa melihat orang orang Indian Amerika menari dalam suatu lingkaran. Dalam sekejap, roh roh binatang telah menempel di tubuh mereka. Para pengikut sekte agama Shamanisme juga sangat mahir dalam pengundangan seperti ini. Mereka cukup mengikuti irama tambur dan segera roh roh menempel di tubuh mereka.

Para medium di Taiwan mengundang roh dengan memukul tambur "tong, tong, chiang, tong, tong, chiang". Dalam sekejap, pengundangan itu terjawab.

Pendek kata, dalam melakukan pengundangan, kita harus berdoa serius dalam mengundang roh roh tingkat tinggi. Jangan puas dengan roh hantu dan roh binatang.

Tujuan utama dari ceramah pada hari ini adalah untuk menasihati kalian untuk menjauhkan diri dari roh binatang dan roh hantu. Para penghuni rumah sakit jiwa mempunyai karakter dari berbagai orang, dan tubuh mereka mungkin dikuasai hantu. Sewaktu mereka sadar, mereka bisa sangat sopan terhadap orang lain. Sewaktu tubuh mereka dikuasai, adakalanya lima atau enam orang pun tidak mampu memegangnya. Roh yang mengambil alih tubuh manusia itu bisa sekuat sapi gila.

Meskipun kita dapat berkomunikasi dengan dunia roh, kita harus tahu bagaimana membedakan ke 10 tahap perkembangan pikiran. Bila kita mentaati Pancasila Budhisme, melakukan berbagai perbuatan baik, dan terus melatih diri untuk meningkatkan pikiran kita, maka kita akan dapat mengundang roh roh yang tingkatnya lebih tinggi. Kalau tidak, pikiran kita akan seperti pikiran binatang yang hanya memikirkan tentang makanan dan sex serta bagaimana membantai korban.

Orang yang mentaati ketiga peraturan (mengenai Ratu Kawula, orang tua dengan anak, suami istri) serta ke lima macam kode etik moral disebut mempunyai pikiran manusia. Bila kita tidak berlatih sama sekali, maka kita hanya dapat mengundang roh binatang dan roh hantu. Kita harus meningkatkan pikiran kita lewat sadhana supaya dapat mengundang makhluk suci seperti Budha dan Bodhisattva. Karena para Budha dan Bodhisattva dikenal akan rasa welas asihnya, maka kita tidak boleh berpikiran sempit. Hanya sifat yang lapang hati yang dapat mengundang makhluk suci dari alam surga. Pikiran sempit sudah tentu mengundang roh dari alam rendah.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Jin (1) (Ceramah Dharma pada 8 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tentang pikiran jin (tahap ke 3 dari perkembangan pikiran yang diulas oleh Maha Biku Konghai). Buddhisme mengatakan bahwa jin mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan manusia karena jin sudah lebih mengerti tentang pelatihan diri.

Jin dikenal berpikiran sempit dan suka berperang dengan Dewa Indra. Ada 2 legenda tentang hal ini:

1. Karena nafsu birahi masih ada di surga surga Kamadhatu (alam nafsu), Dewa Indra mengawini salah satu putri dari Raja Jin. Meskipun si putri itu sangat cantik, Dewa Indra tak lama kemudian sudah menjalin hubungan asmara dengan wanita lain bagaikan habis manis sepagh dibuang. Akibatnya, Raja Jin menjadi sangat marah dan menyatakan perang terhadap Indra.
2. Raja Jin sedang berpesta di dasar laut untuk merayakan hari ulang tahunnya. Dalam perjalanannya, Dewa Indra dan pengikutnya lewat saja tanpa menyampaikan salam hormat. Raja Jin menjadi tersinggung dan menyatakan perang terhadap Indra.

Itulah legenda legenda tentang sebab sebab timbulnya perang. Mengapa bisa ada sadhaka mempunyai pikiran jin? Tak peduli berapa sakti seorang sadhaka, asalkan ia berpandangan sempit, ia dapat dikatakan sebagai jin.

Dua karakteristik yang dapat digunakan untuk menguraikan tingkah laku para jin adalah: penuh dengan iri hati dan penuh dengan kegarangan. Dua karakteristik ini bertambah lagi menjadi kesombongan. Banyak sadhaka bertingkah laku seperti ini.

Ada sebuah karakter terkenal dalam Opera Klasik Cina yang bernama Biku Liu Yuan. Karena ia selalu berbicara dengan menggunakan filsafat Zen, orang memujinya dan terjadilah perbincangan sebagai berikut:

"Ilmu Silat mu nomor satu!"
 "Baru tahu yah!"
 "Tak ada tandingannya!"
 "Itu memang benar!"

Perbincangan itu menunjukkan pola pikiran dari banyak sadhaka modern. Mereka tidak betah dengan pikiran bahwa orang lain bisa lebih baik dari mereka. Ada ungkapan Cina yang menguraikan ini dengan tepat: "Siapa takut? Tidak tahukah kamu bahwa penyu takut pada palu dan kecoa takut pada sepatu?"

Sebagai sadhaka, kita tidak boleh bertingkah laku seperti karakter karakter dalam kisah kisah ilmu silat dimana mereka menantang berkelahi hanya sekedar untuk tahu siapa yang lebih unggul. Kalau anda berlaku demikian, anda bisa menjadi Raja Jin atau pengikutnya. Kita harus mengoreksi diri begitu ada tanda tanda pikiran kita tidak lapang dan tanda tanda bahwa kita suka berkelahi mengenai

urusan urusan kecil. Apa gunanya melatih diri bila kita tidak mempunyai toleransi terhadap sepotong kalimat atau sekedar lirikan mata orang lain?

Pernah dilaporkan dalam surat kabar tentang seorang tamu di restoran yang dibunuh hanya karena sekedar si pembunuh tidak suka melihat lirikan mata si korban. Tingkah laku seperti ini adalah gejala umum dari orang-orang yang berpikiran jin.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Jin (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada tanggal 8 Oktober 1996)

Sebagai sadhaka, jangan sampai kita mempunyai pikiran jin. Tapi, nyatanya ini merupakan hal yang umum terjadi, seperti yang jelas terlihat oleh mata seorang medium. Seorang medium bisa melihat bahwa para sadhaka itu mempunyai jin-jin sebagai pelindung mereka sehingga mereka bersifat sombong, penuh iri hati, dan garang. Para sadhaka sejati harus menaruh hormat kepada semua insan dan tidak bersikap sombong dan meremehkan orang lain. Itu sebabnya, ada ungkapan Budhis yang berbunyi, "Membalas budi kepada empat yang di atas dan menolong para insan yang menderita di tiga alam rendah."

Contohnya adalah saya sendiri. Di masa lalu dan sampai sekarang, saya selalu menaruh hormat kepada mereka yang usianya lebih tua dari saya dan mereka yang telah berlatih lebih lama dari saya. Karena saya ditolong oleh semua insan lain, saya pun menaruh hormat kepada mereka semua. Semua siswa saya telah banyak membantu saya dengan memberi persembahan kepada saya. Saya tetap berterima kasih kepada mereka meskipun sebagian persembahan tersebut hanyalah berjumlah dua ringgit Malaysia atau 2 dollar Kanada, atau 1 dollar Amerika.

Sewaktu menemui para biksu, mereka yang lebih senior dari saya, dan para guru saya, saya memberi hormat kepada mereka. Saya tidak pernah melupakan budi baik mereka meskipun saya adalah seorang yang dapat berkomunikasi dengan dunia roh, dapat pergi ke 10 alam dharma semau saya, dan dapat menyatakan bahwa saya adalah seorang Bodhisattva dan bahkan seorang Budha.

Bukalah mata kalian dan lihatlah sekelilingmu. Ada banyak orang mengaku diri mereka sebagai Maha Guru. Apakah mereka menghormati orang lain? Tidak, karena mereka menganggap diri mereka lebih besar dari orang lain semuanya. Sebagian dari mereka menyebut diri sebagai Mahasattva. Mereka merasa bahwa mereka lebih superior (lebih tinggi tingkatnya) dibandingkan kita. Jadi, mereka tidak mau memberi salam hormat atau membungkuk kepada kita.

Sebagai sadhaka sejati, kita harus rendah hati, berhati lembut, dan penuh dengan welas asih. Kalau tidak, tingkah laku kita akan semakin mirip dengan tingkah laku Jin. Ini tentunya tidak baik.

Bila kita melihat seorang sadhaka yang dikelilingi (dilindungi) oleh jin jin, kita sebaiknya tidak berdebat dengannya karena ia akan garang dan tidak mau kalah. Orang orang yang mempunyai pikiran jin tidak bisa mentolerir pandangan (pendapat) yang berbeda. Mereka tidak mau mengubah tingkah laku mereka.

Di jaman sekarang, bukan hanya orang awam yang bertingkah laku seperti jin, tetapi juga banyak sadhaka dan kelompok rohaniwan. Semuanya mengaku sebagai yang benar, sedangkan orang orang lainnya dianggap sesat. Tanpa perlu menyebut nama kelompok, dewa yang mereka sembah adalah satu satu nya dewa sejati, sedangkan yang lain dianggap setan. Pendek kata, selain diri mereka sendiri, semua yang lainnya dianggap sebagai iblis dan setan!

Biksu Konghai berbicara tentang pelatihan pikiran. Bila kita bersikap iri hati, garang, sombong, berpandangan sempit, maka pikiran kita menjadi sama dengan pikiran jin. Seorang Budha sejati akan begitu luas (toleran) pandangannya sehingga ia dapat menerima semua agama dan semua insan. Itu sebabnya, ia bisa mencapai kesempurnaan. Bila kita menggunakan hal ini sebagai kriteria (tolak ukur) untuk membuat penilaian, maka dengan menyesal saya katakan bahwa banyak agama di dunia tidak lebih tinggi dari pikiran jin. Saya ingin kalian semua mencamkan hal ini: Kita harus mempunyai pikiran yang lapang (luas, toleransi).

Meskipun kita mungkin mempunyai julukan Maha Guru ataupun Mahasattva, kita harus rendah hati dalam setiap situasi. Kita boleh dianggap Maha bila kita dapat menyatu dengan kebenaran absolut dari alam semesta. Bila kita tidak bisa menyatu dengan kebenaran alam semesta, apanya yang hebat (Maha)?

Demikian saja untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Skandha Tanpa Ego" (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 9 Oktober 1996)

Saya akan membahas tentang tahap ke 4 dari perkembangan pikiran yaitu "skandha tanpa ego".

Karena pandangan sempit, iri hati, dan sikap garang, orang-orang yang berpikiran Jin tidak begitu banyak berbeda dengan orang-orang berpikiran binatang.

Tapi, kalau anda mencapai tahap pikiran "Skandha Tanpa Ego", maka tingkah laku kalian akan sangat berbeda. Begitu kita memasuki pintu menuju kebudhaan, kita akan lebih banyak lagi berbicara tentang filsafat dan ajaran Budha.

"Sewaktu Avalokitesvara Bodhisattva sedang dalam Samadhi, beliau segera menyadari bahwa Panca Skandha itu adalah kosong adanya." Kita semua sudah mengenal istilah Panca Skandha karena disebutkan dalam "Sutra Hati" dari Avalokitesvara Bodhisattva.

Panca Skandha adalah:

1. Rupa (bentuk).
2. Vedana (perasaan).
3. Pencerapan
4. Bentuk-Bentuk Karma (Samskara)
5. Vijnana (Kesadaran)

Jangan memandang remeh kegunaan dari Sutra Hati karena sutra ini benar-benar dapat membawa kita pada pencerahan rohani. Saya sudah pernah menyebutkan bahwa versi singkat dari Sutra Maha Prajna Paramita adalah Sutra Intan. Sedangkan, versi singkat dari Sutra Intan adalah Sutra Hati. Jadi, Sutra Hati adalah kebijaksanaan sejati dari Budha.

Skandha pertama, Rupa (bentuk, wujud), janganlah disalah-tafsirkan sebagai sex (kata Mandarin yang sama namun berbeda makna). Rupa adalah semua objek yang dapat dilihat dan mempunyai bentuk fisik. Apakah "Rupa" itu? Itu hanyalah sekelompok gelembung. Semua objek di dunia ini akan lenyap. Suatu kali, saya pergi melihat sebuah rumah yang kokoh dan indah. Si agen memberitahu saya bahwa rumah ini dapat bertahan sampai 200 tahun. Dua abad memang lama sekali. Tapi bagaimana setelah itu? Tetap saja rumah itu akan ambruk. Segala sesuatu di dunia akan lenyap, apapun caranya. Itu sebabnya "Rupa" disebut kumpulan gelembung. Kita semua tahu bahwa bila kita tidak menyimpan "tahu" di kulkas maka akan menjadi basi dalam waktu cepat. Karena manusia mempunyai bentuk ("Rupa"), kita pun akan menjadi lapuk dan mati. Begitu pula binatang, pohon, dan berbagai makhluk lainnya. Bahkan, batu tanpa nyawa pun tak terkecuali, suatu saat akan hancur karena air dan angin. Hanya soal waktu saja.

Skandha kedua adalah "perasaan" (vedana). Saya tanya kalian, "Apakah kalian bahagia?" Anda bisa menjawab, "Ya, saya bahagia!" Kita mungkin bahagia tapi sungguh sulit menguraikan perasaan kita itu dengan kata kata. Apakah perasaan itu? Itu hanyalah gelembung gelembung yang mengambang di atas air.

Seseorang berkata, "Aiyah! Saya sungguh bahagia."

"Bagus. Coba beritahu saya tentang hal itu."

Ia pun terdiam tak dapat menjelaskannya. Ini adalah sesuatu ilusi dan tidak mempunyai bentuk yang konkrit.

Skandha ketiga adalah pencerapan (membedakan). Ini adalah pikiran pikiran kita. Pikiran pikiran muncul terus. Coba kita berkonsentrasi sepenuhnya dalam membaca Sutra Intan satu kali saja. Apa yang terjadi? Anda akan dapatkan bahwa pikiran anda berkeliaran kemana-mana dan tidak berfokus pada Sutra Intan.

Skandha ke 4 adalah samskara (bentuk bentuk karma). Sutra Sutra Budhisme selalu mengungkapkan samskara sebagai daun pisang yang kosong di bagian tengah. Lingkungan sekitar memaksa kita untuk berlaku berbeda. Kita bisa mempunyai keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Jadi, samskara pun tidak mempunyai jati diri.

Skandha terakhir adalah kesadaran (vijnana). Disamping kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran, kita juga berbicara tentang kesadaran manas, kesadaran alaya, dan kesadaran amala. Karena semua kesadaran ini tak dapat ditunjukkan secara fisik, maka merekapun dianggap kekosongan, ilusi, dan tidak kekal.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Skandha Tanpa Ego" (2)

Saya akan melanjutkan pembahasan tentang pikiran "Skandha Tanpa Ego". Ini adalah tahap ke 4 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai. Ada rasa Dharma disini.

Dengan menggunakan Panca Skandha dalam bhavana, kita dapat melihat sebab sebab kemunculan dan lenyapnya sesuatu dengan sangat jelas. Kita akan belajar bagaimana menggunakan Panca Skandha untuk beradaptasi, melatih diri, dan memahami kekosongan sepenuhnya.

Kita sekarang sedang berbicara tentang "tanpa ego" (Pudgala Nairatmya), satu dari 3 pernyataan utama seperti dibabarkan oleh Sakyamuni Budha sendiri. Saya gunakan diri saya sendiri sebagai contoh. Ini adalah saya -- diri yang sedang saya bicarakan. Coba renungkan lebih jauh, dimana diri itu? Apakah yang disebut "diri" itu ada di dalam kepala saya, di tangan saya, di kaki saya, atautkah di bagian anggota tubuh lainnya? Saya menggunakan analogi ini untuk menunjukkan kepada kalian bahwa diri itu tidak bereksistensi. Ini hanya ilusi. Bila kalian memenggal kepala seseorang, tangan nya, tubuhnya, kakinya, anda tetap tidak bisa menemukan si diri itu.

Budhisme Zen selalu memberikan kita bahan renungan. Guru guru Zen suka bertanya kepada siswa mereka pertanyaan berikut ini, "Setelah cacing terbelah dua, belahan yang mana yang mempunyai kehidupan?" Bukankah ini pertanyaan yang sangat berfilsafat? Setelah tubuh terpotong potong, tak ada lagi yang tersisa. Kita dapat mengubah diri menjadi kekosongan. Jadi, pernyataan utama Dharma adalah "tak ada diri" (Pudgala Nairatmya). Lalu, karena tak ada diri, maka berarti juga tak ada insan lain. Bila tak ada insan lain, maka para insan pun sebenarnya tak ada. Jadi, yang disebut dengan diri (ego) sebenarnya hanyalah sekedar kumpulan dari berbagai unsur. Dengan tercerai berainya unsur, maka ego itu pun tak ada. Bila kita dapat sepenuhnya memahami doktrin penting ini, kita bisa mencapai tahap pikiran "Skandha Tanpa Ego" dan melepaskan diri dari kekuatiran dunia.

Bagaimana supaya terlepas dari kekuatiran? Semua kekuatiran manusia adalah akibat dari ego. Adanya ego mengakibatkan diskriminasi, kekejaman, iri hati, dan sebagainya. Bila tak ada ego (diri), maka segala macam pikiran tidak akan muncul, semua kekuatiran juga akan lenyap. Saat itu, pikiran kita demikian luas sehingga kita dapat mengorbankan segala sesuatunya dan beramal dengan ikhlas.

Untuk beramal, mengorbankan milik pribadi, kita harus bisa membuang ego kita. Kalau kita masih melekat pada diri, kita tidak bisa membebaskan diri dari berbagai kekuatiran. Bila tak ada sesuatupun di dunia ini yang merupakan milik kita, maka tak akan ada kekuatiran muncul. Bila terus melekat pada diri (ini milik saya), maka kekuatiran tidak akan pernah lenyap. Pendek kata, untuk membuang kekuatiran, kita harus melepaskan diri dari ego. Begitu ini mulai dilakukan, kita mencapai tahap 4 dari perkembangan pikiran. Sangat sedikit orang yang dapat mencapai tahap perkembangan pikiran ini.

Karena asmara, kita mengalami masalah. Bila kita melepaskan diri dari asmara, banyak kekuatiran akan lenyap. Bila kita tidak melekat pada diri, maka tak akan ada kekuatiran.

Aliran Satyabudha berkembang sangat cepat. Ada banyak cetya dan vihara Satyabudha di seluruh dunia. Segala macam masalah muncul di cetya dan vihara vihara ini. Alasan nya selalu sama -- kemelekatan pada diri. Bila apapun yang kita lakukan adalah demi menolong para insan dan bukan untuk diri sendiri, maka kita tidak akan menghadapi masalah.

Setelah mencapai tahap pikiran ini, kita akan menjadi lapang hati, sangat berbeda dengan mereka yang berpikiran jin. Jadi, sungguh sangat penting untuk membuang kemelekatan kita.

Jangan mengharapkan saya untuk selalu terlihat muda. Sewaktu saya tua, saya akan terlihat jelek.

Jangan mengharapkan suami mu untuk selalu muda.

Jangan mengharapkan istri mu untuk selalu cantik. Setelah penyakit datang, hanya kulit dan tulang yang masih tersisa.

Panca Skandha hanyalah ilusi. Diri juga demikian. Banyak orang suka memfoto saya. Saya memberitahu mereka bahwa sewaktu saya masih muda, saya terlihat lebih ganteng, benar tidak?

Sewaktu saya berumur 20an dan 30an, saya terlihat ganteng. Saya enak dipandang di foto foto meskipun mungkin tampang saya kebegobegooan. Saya berfoto dengan seseorang pada waktu itu. Wah, foto nya membuat saya seperti seorang bintang film. Saya sudah kehilangan foto favorit saya itu dan tidak menyimpan negatif nya.

Sewaktu kalian ingin memahat wujud saya, cobalah cari foto saya itu. Atau, carilah foto sewaktu saya baru lahir di dunia ini, masih telanjang dan montok.

Manusia mengalami perubahan. Sewaktu kita menjadi tua, kita terlihat lebih jelek. Semakin kita tua, semoga kita pun makin welas asih. Tampang kita tidak lagi penting!

Sebagai kesimpulan, tubuh manusia adalah bagaikan gelembung gelembung. Panca Skandha hanyalah ilusi. Kita selalu berubah sesuai waktu. Bila kita dapat menghayati doktrin penting ini bahwa tak ada diri, tak ada insan, maka kita akan terlepas dari kekuatiran.

Dengan merenungkan Panca Skandha, kita akan mulai memasuki tahap "Pikiran Skandha Tanpa Ego". Karena tahap pikiran ini tak terbatas, kita bisa mengorbankan milik kita dan beramal dengan ikhlas. Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Pelenyap Karma (1) (Ceramah tanggal 10 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tahap ke 5 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai.

Kita sering mendengar pertanyaan, "Sewaktu seorang bayi terlahir, apakah ia baik atau jahat?" Saya pernah ditanya tentang hal ini. Saya selalu menaruh tanda tanya setelah kata kata "sewaktu bayi terlahir" untuk menunjukkan bahwa tak ada jawaban yang benar untuk pertanyaan ini. Mengapa? Setiap manusia berbeda. Kita tidak bisa memberikan jawaban yang universal untuk pertanyaan ini.

Alasan nya sederhana. Kita tidak terlahir dengan ciri ciri yang sama. Sebagian bayi terlahir berat, sebagian lagi terlahir enteng. Sebagian terlahir baik hati, sebagian lagi terlahir jahat. Nyatanya, setiap individu adalah unik dan berbeda, secara luar maupun dalam. Sebagian terlahir pintar, sebagian terlahir bodoh. Sebagian terlahir cantik, sebagian terlahir buruk rupa. Pendek kata, kita semua mempunyai keunikan tersendiri. Semuanya sangat tergantung pada karma kita. Itu sebabnya kita harus membuang karma buruk kita.

Kita sedang berbicara tentang hukum karma, hukum sebab akibat. Diri kita yang sekarang adalah akibat dari siapa diri kita dalam kehidupan lampau. Diri kita di masa yang akan datang adalah akibat dari diri kita yang sekarang.

Sambil duduk di bawah pohon bodhi, Sakyamuni Budha merenungkan tentang 12 Nidana. Satu hal yang perlu dicamkan adalah bahwa mereka yang telah mencapai pencerahan dengan metode ini disebut telah mencapai tingkat Pratyeka Budha. Itu sebabnya beliau dapat menjelaskan karma buruk apa yang seorang bayi akan hadapi dalam kehidupan barunya, berapa banyak harta yang ia akan miliki, berapa cerdas, sebagai akibat dari karma yang ditumpuknya dalam kehidupan lampau.

[Catatan: Bagi para pembaca yang belum hafal akan 12 Nidana, berikut ini kami cantumkan perinciannya.]

"12 Nidana" (12 sebab-musabab, Pratitya-Samutpada).

1. Kebodohan (avidya),
2. Bentuk bentuk karma (samskara),
3. Kesadaran (vijnana),
4. Nama dan Rupa (Nama Rupa),
5. Enam bidang pengertian (Sad-Ayatana),
6. Hubungan (Sparca),
7. Perasaan (vedana),
8. Idaman (trsna),
9. Kemelekatan (upadana),
10. Kejadian (bhava),
11. Kelahiran (Jati),
12. Me-nua dan Mati (jaramarana).

Kebanyakan orang dengan salah mengira bahwa semua bayi adalah sama. Tak ada siapapun yang bisa memberikan penjelasan yang masuk akal seperti penjelasan dari Budhisme tentang hukum karma. Di mata para Budha, kita adalah akibat dari karma kita sendiri.

Karena seseorang bisa saja sesosok hantu, Mara, ataupun jin dalam kehidupan lampau nya, ia mempunyai rintangan karma buruk. Kita harus melatih diri dan mencapai tingkat dimana karma buruk kita terlenyapkan.

Kita sedang bicara tentang kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sesuatu yang lebih mendalam.

Karma buruk kita tertumpuk karena kebodohan (avidya, urutan pertama dalam 12 Nidana) kita. Ini adalah alasan mengapa kita tidak dapat memahami rintangan karma kita.

Apakah bentuk bentuk karma (samskara, urutan ke 2 dalam 12 Nidana)? Tergantung karma masa lalu kita, jalan yang harus kita lalui dalam kehidupan ini sedikit banyak sudah diatur.

Kaitan ketiga adalah kesadaran (vijnana, urutan ke 3 dalam 12 Nidana), benih yang kita bawa dari kehidupan masa lampau. Dengan mengamati kesadaran seseorang, saya dapat mengetahui berapa kaya dan cerdas ia akan dalam kehidupan ini (Nama-Rupa, urutan ke 4). Sungguh kasihan melihat anak anak yang terlahir dengan karma buruk yang berat. Mereka akan menderita dalam kehidupan kali ini. Bagaimana rupa kita dalam kehidupan kali ini sangat tergantung pada benih apa yang kita bawa dari kehidupan lampau. Setiap individu mempunyai wajah yang berbeda meskipun kita semua mempunyai ciri ciri yang umum seperti mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan alis.

Kemudian, ada 6 sumber (Sad-Ayatana, urutan ke 5 dalam 12 Nidana) atau adakalanya disebut 6 indra (yaitu panca indra ditambah pikiran). Sakyamuni Budha percaya bahwa orang harus menggunakan sentuhan untuk mendeteksi apa yang terjadi di sekelilingnya pada waktu ia baru lahir sampai usia 2 atau 3 tahun.

Di India, sewaktu orang mencapai umur 14 atau 15 tahun, ia mulai jatuh cinta. Dengan kata lain, ia mulai mempunyai kemelekatan. Kebanyakan wanita India menikah sebelum umur 14 tahun karena mereka sudah mulai mempunyai berbagai macam nafsu.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Sekarang saya lanjutkan pembahasan tentang tahap ke 5 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh Biksu Konghai. Tahap ke 5 adalah "Pikiran Pelenyap Karma".

Kita mulai dengan "kemelekatan" (upadana, urutan ke 9 dalam 12 Nidana). Begitu mencapai usia 14 atau 15 tahun, kita mulai serakah akan ketenaran, uang, dan nafsu birahi. Bila melekat pada nafsu nafsu ini, rintangan karma buruk kita akan bertambah. Jadi, karma muncul kembali (bhava, urutan ke 10 dalam 12 Nidana).

Karena karma, maka kita terlahir kembali (Jati, urutan ke 11). Akhirnya, menua dan mati (Jaramarana, urutan ke 12). Di akhir hidup kita, kita menua dan mati.

Dan, 12 Nidana ini kembali beroperasi tanpa henti.

Sakyamuni Budha banyak menghabiskan waktu merenungkan tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Setelah perenungan yang lama sekali, akhirnya Sakyamuni Budha menemukan obatnya yang disebut 4 Kebenaran Mulia (Catur Arya Satyani) yaitu Dukha (penderitaan), Samudaya (sumber penderitaan), Nirodha (berhentinya dukha), dan Marga (jalan kebenaran untuk terlepas dari dukha).

Dukha adalah kebenaran. Semua dari 12 Nidana pada dasarnya adalah Dukha. Karena semua aksi pada akhirnya membawa pada kekosongan, maka manusia hidup menderita. Anitya adalah kata terbaik untuk mengungkapkan berbagai peristiwa kehidupan.

Samudaya juga merupakan kebenaran. Kita harus menemukan semua sumber Dukha yaitu rintangan karma.

Nirodha juga merupakan kebenaran. Kita harus menghentikan dukha (penderitaan) dengan melenyapkan karma buruk kita sehingga kita bisa menuju pada kebenaran berikutnya.

Yaitu menjalankan Marga, jalan kebenaran untuk keluar dari penderitaan.

Bila kita tahu bagaimana melenyapkan karma buruk kita dalam proses bhavana, maka kita berada di tahap "Pikiran Pelenyap Karma". Tantrayana berbicara tentang penyucian tubuh, ucapan, dan pikiran. Ini dilakukan dengan tujuan melenyapkan karma, sebab, dan kesadaran. Setiap hari sewaktu kita berlatih, kita sedang mencuci bersih sebagian karma buruk kita. Ini juga benar sewaktu kita melakukan upacara api homa untuk membuang kilesa.

Begitu karma buruk kita tinggal sangat sedikit, pikiran kita akan terangkat dan kita dapat mencapai tingkat kerohanian yang lebih tinggi. Bila kita sudah sepenuhnya terbebaskan dari kekotoran, kita dapat dianggap telah mencapai kebudhaan. Sebaliknya, bila karma buruk kita terus bertambah berkali kali lipat, maka kita bisa terjatuh ke alam binatang, setan kelaparan, ataupun neraka.

Kita melakukan sadhana dengan tujuan membuang semua karma buruk kita, semua kekuatiran, dan kesadaran yang telah bertumpuk semenjak masa lampau yang tak terhingga. Banyak orang sudah menjalankan akibat karma buruk mereka begitu terlahir ke dunia. Ada yang tuli, lumpuh, gagu, sulit mendengar, atau sulit melihat. Dengan kata lain, ada berbagai perbedaan diantara bayi bayi yang terlahir.

Menurut Budhisme, berbagai perbedaan ini adalah akibat dari hukum karma, sebab dan akibat. Kita menuai buah dalam kehidupan ini untuk benih yang ditaburkan dalam kehidupan lampau. Begitu pula, kita menuai buah dalam kehidupan akan datang untuk benih yang kita taburkan dalam kehidupan ini. Ini adalah bagaimana hukum karma beroperasi tanpa henti.

Begitu Sakyamuni Budha mencapai kebudhaan dibawah pohon bodhi, beliau memiliki mata gaib yang dapat melihat bintang bintang dan berbagai objek terang di alam semesta. Jadi, kita juga bisa merenungkan tentang 12 Nidana.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Berjodoh Dengan Semua Insan" (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 11 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tahap ke 6 dari perkembangan pikiran yaitu pikiran "berjodoh dengan semua insan" seperti dibabarkan oleh biksu Konghai yang tersohor.

Istilah yang digunakan itu harus ditafsirkan sebagai "semua yang tidak mempunyai hubungan dengan diri sendiri". Meskipun semua insan itu tidak ada kaitannya dengan diri sendiri sama sekali, kita tetap menaruh welas asih kepada mereka. Orang yang bisa menjunjung cara berpikir seperti ini patut dihormati karena mereka telah membuat sumpah bodhi untuk menolong semua insan.

Tahap tahap pikiran yang telah saya bahas sebelumnya pada hakikatnya masih dalam kategori Hinayana. Sekarang baru kita memasuki kategori Mahayana. Kalian sudah tahu bahwa Budhisme terbagi menjadi 3 tradisi yaitu Hinayana (kendaraan kecil), Mahayana (kendaraan besar), dan Vajrayana (kendaraan permata).

Dengan kendaraan kecil, kita hanya bisa menolong orang dalam jumlah kecil. Dengan kendaraan besar, kita bisa menolong lebih banyak insan. Dengan kendaraan intan, kita bisa mempercepat proses pembebasan.

Sadhaka Hinayana menjunjung pembebasan diri sendiri. Sadhaka Mahayana percaya bahwa pembebasan diri sendiri dan pembebasan para insan lain adalah sama pentingnya. Untuk membuat sumpah untuk menolong semua insan lain, orang sudah tentu harus berpikiran luas terlebih dahulu.

Meskipun para biksu Hinayana menjunjung pembebasan diri sendiri, itu tidak berarti mereka tidak ingin menolong insan lain, meskipun dalam jumlah kecil. Mereka berkeyakinan bahwa mereka harus berhasil terlebih dahulu sebelum mereka dapat menolong para insan lain.

Sewaktu Sakyamuni Budha masih hidup, kebanyakan sadhaka termasuk dalam tradisi Hinayana. Sampai sekarang, Hinayana masih hidup dengan baik di beberapa negara Asia Tenggara seperti Thailand, Birma, Vietnam, Kamboja, dan Laos.

Ada seorang Arahata terkenal yang bernama Pindola Bharadvaja yang juga bersumpah untuk menolong para insan lain.

Untuk menolong para insan lain, kita harus mempunyai Hinayana sebagai fondasi. Tanpa melatih diri sendiri, bagaimana kita bisa menolong orang lain? Penting bagi kita untuk tidak melekat (mendiskriminasi) tradisi/aliran tertentu.

Asalkan seseorang berada di tahap pikiran "berjodoh dengan semua insan", maka semua Budha, Bodhisattva, dan para makhluk suci lainnya akan menjawab pengundangannya.

Pikiran kita menjadi luas karena tidak mendiskriminasi antara orang yang kita kenal dan orang yang tidak kita kenal. Ksitigarbha membuat sumpah yang terkenal "Saya tidak akan menjadi Budha selama neraka belum kosong." Ini adalah sebuah sumpah yang umum dibuat oleh sadhaka yang mempunyai pikiran "berjodoh dengan semua insan".

Apa hubungannya Ksitigarbha dengan para penghuni neraka? Sama sekali tak ada hubungan. Bila orang lain, mungkin akan menolong orang tuanya dulu, istrinya dulu, anaknya dulu, baru saudara, tetangga, guru, dan orang sebangsa. Bila kita berlatih "berjodoh dengan semua insan", kita menolong siapa saja yang kita temui. Ksitigarbha tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan para penghuni neraka tapi beliau mengharapkan mereka semua untuk dapat mencapai kebahagiaan lebih dahulu dari dirinya sendiri. Beliau betul-betul mempunyai pikiran "berjodoh dengan semua insan".

Sumpah saya sendiri "tidak meninggalkan satu insan pun" dapat disebut pikiran "berjodoh dengan semua insan". Saya akan menolong semua insan meskipun orang itu bukan paman saya, bukan ayah angkat saya, bukan ibu angkat saya. Saya tidak akan pernah mengabaikan satu insan pun meskipun orang itu mengecam saya, membenci saya, dan telah melukai saya sebelumnya.

Bila pikiran kita ada di tahap pikiran ini, kita bisa dikatakan sebagai manusia terbesar di bumi. Kita harus welas asih dan tidak membenci para insan lain. Kita harus menolong dan menunjukkan simpati kepada orang-orang yang tak ada hubungannya dengan kita sekalipun. Kita tidak boleh meninggalkan orang-orang yang membenci kita. Bila kita lakukan semua itu, berarti kita sedang mengembangkan pikiran "berjodoh dengan semua insan".

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Berjodoh Dengan Semua Insan" (2)

Konghucu pernah berkata, "Rawatlah orangtua mu dulu, baru rawat orangtua orang lain. Rawatlah anak anak mu dulu, baru kemudian rawatlah anak anak orang lain." Menurutnya, prioritas harus diberikan kepada orang orang yang mempunyai hubungan dengan diri sendiri. Jadi, pandangan nya berbeda dengan pikiran "berjodoh dengan semua insan" yang kita bicarakan pada hari ini.

Dalam pikiran "berjodoh dengan semua insan", kita menolong siapapun tanpa kecuali. Dengan kata lain, tak ada diskriminasi.

Saya berikan contoh. Bila putra si A memukul putra si B, maka si B akan marah. Sedangkan, si C akan bersikap netral karena putranya tidak terlibat. Sebaliknya, bila putra si A juga memukul putra si C, maka si C tidak akan netral lagi.

Dalam ajaran Mahayana, persamaan merupakan hal mendasar. Bila putra si A memukul putra si C, maka si C bisa membela putra si A malah bila ia dapatkan bahwa putranya sendiri yang salah. Si C mempraktekkan prinsip non-diskriminasi.

Secara umum, semua orangtua akan marah bila ada orang yang memukul putra mereka. Tapi bila kita adil dan melihat kondisi kejadian, maka kita malah bisa berterima kasih kepada putra si A, meskipun banyak orangtua tidak akan berlaku demikian.

Saya ingin kalian semua meluangkan waktu untuk merenungkan bagaimana kalian bisa mempraktekkan pikiran "berjodoh dengan semua insan". Supaya bisa berpikiran luas, saya menganjurkan kalian untuk banyak merenungkan gunung dan lautan. Dengan sering melihat gunung, kita bisa meniru ciri luas nya. Dengan sering melihat lautan, kita akan menyadari bahwa manusia demikian kecil karena lautan itu demikian luasnya. Pikiran kita akan menjadi luas.

Kita harus berpikir, "Ada begitu banyak insan di dunia ini. Mengapa kita harus begitu pelit?"

"Tembok besar Cina masih utuh, tapi apa yang terjadi dengan pendirinya, Se Huang Ti? Apa keuntungan yang telah ia raih? Apa kerugian yang telah ia terima? Lebih jauh lagi, apa sih keuntungan dan kerugian yang didapat oleh berbagai dinasti di dalam sejarah Cina?"

Di jaman modern, apakah keuntungan atau kerugian yang didapatkan oleh orang orang terkenal seperti Mao Tze Tung dan Chiang Kai Sek?

Lalu, renungkanlah tentang dirimu sendiri, keuntungan dan kerugian yang kau dapatkan. Maka, segera pikiran mu akan menjadi luas. Tak ada keuntungan atau kerugian yang perlu dipermasalahkan dalam 5000 tahun sejarah Cina. Kita harus menyadari bahwa waktu itu tak terbatas, dan ruang juga tak terbatas. Menurut para ilmiahwan, alam semesta yang kita tinggali ini sudah berumur beberapa milyar tahun, sedangkan planet yang kita tinggal ini telah melewati tahap pembentukan, eksistensi, penghancuran, dan lenyap beberapa kali. Dalam proses itu, tak ada seorang pun yang benar benar diuntungkan olehnya. Bila kita berpikir seperti ini, maka kita tidak akan berpikiran sempit.

Bila tetangga kita melanggar daerah teritori kita satu meter, kebanyakan orang akan mengajukan tuntutan ke pengadilan. Bila kita begitu hitungan, mengapa kita memperebutkan bulan saja? Tak ada yang perlu diperebutkan dari semula. Mengapa kita tidak memberikan planet Mars kepada si A, planet Pluto kepada si B, dan planet Neptune kepada si C, dan menyelesaikan konflik dengan damai.

Karena alam semesta demikian luas tak terhingga, mengapa kita harus berkelahi mengenai hal pagar pembatas dengan tetangga? Bila kita berpikir bahwa tak ada yang memiliki bumi, planet Mars, dan bulan, maka kita akan berpikiran luas dan tidak akan berkelahi dengan orang lain.

Orang orang saling berkelahi, negara negara saling berperang. Kita selalu membaca berita berita seperti ini di surat kabar. Coba saya tanya kalian. Sewaktu tak ada manusia di dunia ini, siapakah yang memiliki planet ini?

Negara negara menjadi semakin tidak toleran satu sama lain. Manusia pun demikian.

Jadi, bila kita melatih pikiran "berjodoh dengan semua insan", maka kita adalah semulia seorang Bodhisattva. Tidaklah mudah mempraktekkan hal ini. Lebih mudah dibicarakan daripada dipraktekkan. Meskipun kita telah membuat sumpah bodhi, sewaktu kita terlibat secara pribadi, seringkali kita bisa kembali berpikiran sempit, dan hanya ngomongnya saja welas asih.

Saya ingin kalian senantiasa mempunyai pikiran berikut ini. Waktu itu tanpa batas. Ruang itu tanpa batas. Para insan itu tanpa batas. Jadi, tak ada untung, dan tak ada rugi. Luaskan pikiran kalian, maka anda akan dapat melatih pikiran "berjodoh dengan semua insan".

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Tak Muncul" (Ceramah tanggal 14 Oktober 1996)

Hari ini saya membahas tahap "pikiran tak muncul", tahap ke 7 dari "10 tahap perkembangan pikiran" yang dibabarkan oleh biksu Konghai.

Karena tahap ini sangat unik, tidak banyak orang yang memahaminya.

Dulu ada seorang Arahat bernama Wo Sheng yang tidak mempunyai perasaan apapun begitu ia bermeditasi. Ini mirip dengan tahap ke 7 dari perkembangan pikiran yang sedang saya bahas pada hari ini.

Saya pernah ceritakan kepada anda sebelumnya bahwa biksu senior Xu Yuan ada di tahap pikiran ini. Suatu kali, sewaktu ia bangun dari meditasi, api sudah padam, makanan yang ia sedang masak sudah basi, beberapa hari sudah lewat begitu ia bermeditasi 'sejenak'. Ia telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam meditasi karena tak ada pikiran muncul dalam Samadhi nya. Ia tidak menyadari salju yang turun menumpuk di atas gubuk nya. Dalam meditasi mendalam nya, ia memasuki semacam kekosongan yang mirip parinirvana. Pikiran nya sepertinya berhenti berfungsi sama sekali. Bila kita dapat melakukan hal yang sama, mungkin kita harus memberitahu teman sekamar kita untuk tidak mengganggu kita. Juga, kita bisa menghemat banyak uang karena tidak makan.

Saya harap kalian semua berlatih tekun untuk meningkatkan kemahiran meditasi sehingga bisa hemat makanan dan membuat para tukang masak menjadi pengangguran. [Maha Acarya berguyon.]

Mengapa Sakyamuni Budha dijuluki "Budha Raja Kekosongan"? Beliau dapat melihat jati diri (hakikat sejati) dari setiap peristiwa. Itu sebabnya beliau meninggalkan keduniawian dan menjadi pertapa. Kalau tidak, setelah ia mewarisi kerajaan, Raja Virudhaka akan tetap menghabisi kerajaan nya.

Beliau menyadari makna sejati dari anitya, bahwa tak ada sesuatupun yang kekal. Tanyalah dirimu sendiri. Dimanakah sekarang kerajaan yang diperintah oleh Sudhodana (ayah Sidharta Gautama)? Dimanakah sekarang Sravasti? Kita hanya dapat melihat reruntuhan nya saja.

Hanya mereka yang tidak dapat memahami makna kekosongan yang akan bertarung dan melekat pada mahkota kekuasaan. Karena Sidharta Gautama memahami kebenaran ini sepenuhnya, beliau meninggalkan istrinya (Yasodhara), putra nya (Rahula), dan mahkota kerajaan. Beliau meninggalkan keduniawian dan menjadi pertapa.

Bila kita masih melekat pada dunia materi ini, maka pikiran kita tidak akan bisa tenang. Akibatnya, kita tidak bisa mencapai tahap ke 7 dari perkembangan pikiran ini.

Bila barang barang antik dan barang seni masih membuat anda tergođa, maka sudah tentu anda belum berhasil. Barang barang itu tidak akan mempengaruhi mereka yang telah mencapai tahap perkembangan pikiran ini.

Di tahap ini, kita harus berfokus pada "satu" dulu, kemudian mengubahnya menjadi kekosongan. Akhirnya, kita memasuki kekosongan total. Karena benak kita kosong, kita dapat menyatu dengan kekosongan. Semua Budha dan Bodhisattva akan menjawab undangan anda. Sakyamuni Budha berada di tahap ini sewaktu beliau mencapai penerangan sempurna.

Sebagai kesimpulan, bila kita masih mempunyai pikiran pikiran, maka kita masih mempunyai rintangan. Begitu pula sebaliknya.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Tak Muncul" (2) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 14 Oktober 1996)

Saya akan membahas lagi tahap ke 7 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai.

Untuk mencapai tahap perkembangan pikiran ini, kita harus mengabaikan Panca Skandha dan 12 sebab musabab dari pikiran kita.

Satu lintasan pikiran akan mengakibatkan sebab akibat (karma). Jadi, karma adalah ciptaan pikiran. Dari sudut pandang hukum karma, asalkan tak ada pikiran, maka benak kita ada pada kekosongan.

Bahkan sampai sekarang, para ilmiahwan masih tidak tahu dimana ujung dari alam semesta. Bahkan bila kita bisa mengirim pesawat antariksa untuk mempelajari alam semesta, semua astronot nya sudah akan mati sebelum tiba kembali ke dunia untuk memberi kita informasi. Ini merupakan bukti bahwa alam semesta demikian misteriusnya untuk diketahui ujung (perbatasan) nya.

Perjalanan pulang pergi ke ujung alam semesta akan memakan banyak "tahun sinar". (Catatan: 1 tahun sinar = jarak yang ditempuh oleh cahaya dalam waktu 1 tahun. Kecepatan sinar berkisar 300 ribu kilometer per detik.) Kita bukan bicara tentang bulan dan tahun biasa. Jadi, bagaimana kita bisa mengetahui tentang kebenaran alam semesta? Jumlah bintang di galaksi ini saja tidak diketahui dengan pasti. Sampai sekarang, manusia baru mendarat di bulan. Bila kita bahkan tidak mengetahui jumlah bintang di galaksi sendiri, bagaimana kita bisa memahami 500 galaksi lainnya?

Suka atau tidak, kita harus menyimpulkan bahwa umat manusia itu sungguh kecil sedangkan alam semesta itu begitu mendalam untuk dipahami.

Kita selalu menemukan istilah-istilah berikut ini sewaktu membaca sutra-sutra Buddhisme:

1. Tak terbayangkan.
2. Berjarak ratusan milyar negeri Budha.
3. Sebanyak pasir di sungai Gangga di India.

Istilah-istilah ini tidak ditemukan di Alkitab Kristen maupun di Al'Quran.

Sakyamuni Budha mengatakan hal yang sangat ilmiah sewaktu beliau berkata bahwa kita tidak sendirian di alam semesta ini. Ada banyak peradaban lainnya yang belum ditemukan. Beliau menyadari semenjak dulu kala. Untuk mencapai kebuddhaan, kita harus memahami makna sejati dari kekosongan. Tak ada hakikat sejati dalam Panca Skandha dan 12 Nidana.

Tiga macam kekosongan yang dikenal Buddhisme adalah sebagai berikut:

1. Tanpa Diri (Pudgala Nairatmya). Demikian pula, tanpa insan lain.
2. Tanpa dharma (dharma Nairatmya). Semua fenomena pada akhirnya menjadi kekosongan.
3. Kekosongan diri dan objek lainnya.

Bila kita dapat memahami doktrin-doktrin ini, maka kita dapat mencapai tiga macam pembebasan. Tanpa bentuk, tanpa aksi, dan tanpa keinginan.

Tanpa keinginan, maka pikiran kita tidak akan muncul. Jadi, sewaktu orang mengatakan bahwa kita seharusnya tidak berdoa (memohon), dalam aspek tertentu, ia memang benar.

Secara pribadi, saya percaya bahwa semua sadhaka harus berusaha keras untuk mencapai tiga macam pembebasan di atas. Kita harus meningkat dari wujud ke tanpa wujud, dari pelatihan diri menuju "tanpa bentuk, tanpa aksi, dan tanpa keinginan".

Jangan mimpi bahwa anda bisa mencapai tahap perkembangan pikiran ini secara otomatis tanpa latihan meditasi.

"Pikiran tak muncul" sungguh sangat mendalam untuk dipahami. Saya tanya kalian suatu hal sekarang. Apakah saya ada? Karena saya sedang berceramah sekarang, tentu saja saya ada pada saat ini! Apakah saya ada 52 tahun yang lalu? Tidak. Apakah saya ada 50 tahun mendatang? Saya bisa pastikan kepada kalian bahwa saya tidak akan hidup demikian panjang.

Sebagai kesimpulan, diri tidak mempunyai eksistensi. Diri hanyalah fenomena sementara. Ini juga berarti bahwa para insan juga tidak bereksistensi. Sewaktu diri dan semuanya tidak bereksistensi, maka kita akan dapat berada dalam Samadhi.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Tanpa Aksi (1) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 16 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas "pikiran tanpa aksi", tahap ke 8 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai.

Tahap ini sangatlah mendalam, sejalan dengan konsep "kekosongan". Tahap ini adalah metode pembebasan sejati yang dapat membawa pada kebudhaan.

Ada perbedaan halus antara "tanpa aksi" dan "aksi, berniat".

Setelah mencapai tahap pikiran ini, kita akan menyadari bahwa semua insan di dunia samsara ini selalu mempunyai tujuan (niat) dalam melakukan segala sesuatu. Hanya orang suci yang berbeda! Coba tanya dirimu sendiri apakah tujuan kalian belajar rajin? Kalian ingin mendapat gelar S1, S2, atau S3 di masa mendatang. Belajar rajin adalah cara untuk mencapai tujuan anda itu.

Mengapa kita bekerja? Untuk mencari uang. Mengapa kita bekerja keras? Karena mengharapkan bos kita menaikkan gaji kita. Mengapa bekerja keras kalau kita adalah bos diri sendiri? Mengharapkan bisnis lancar. Pendek kata, apapun yang kita lakukan, kita lakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sungguh sulit bagi manusia untuk melakukan sesuatu tanpa tujuan tertentu. Sutra Intan menyebutkan "jangan melekat, maka pikiran sejati akan muncul". Inilah "pikiran tanpa aksi" yang saya sedang bicarakan.

Pikiran tanpa aksi sungguh halus dan sulit dicapai. Ini adalah tahap kebudhaan yang sepenuhnya bebas leluasa dan tak tergoyahkan oleh berbagai peristiwa di sekeliling kita.

Sewaktu Sutra Intan mengatakan "jangan melekat", yang dimaksud adalah "tanpa pamrih". Dengan kata lain, sewaktu berbuat baik, kita tidak mengejar ketenaran, kita tidak menginginkan imbalan, kita tidak menuntut penghormatan. Maka, apapun yang kita lakukan dapat dianggap sebagai perbuatan bajik.

Tanpa pemberi. Kita tidak merasa bahwa kita sedang berbuat baik.

Tanpa penerima. Kita tidak merasa bahwa orang lain telah diuntungkan oleh apa yang kita lakukan. Kita tidak merasa bahwa kita sedang menolong orang lain.

Tanpa perbuatan baik. Kita tidak merasa sesuatu yang baik telah terjadi.

Bila kita berbuat baik tanpa alasan, kita mempunyai pikiran tanpa aksi. Dulu, saya selalu bingung dengan istilah "aksi tanpa aksi". Bagaimana bisa kita berbuat tanpa berbuat? Hari ini saya menjelaskannya dengan terperinci. Bila kita melakukan sesuatu tanpa tujuan tertentu, maka itulah "berbuat tanpa berbuat".

Kita sudah mencapai kebudhaan dan dapat dianggap makhluk langka bila kita berbuat sesuatu untuk orang lain tanpa mengharapkan ketenaran, keuntungan, ataupun rasa hormat dari orang lain sebagai imbalan.

"Pikiran tanpa aksi" adalah "berbuat tanpa berbuat". Dengan kata lain, bila kita membuat sumpah bodhi untuk menolong orang lain, ini bukan karena kita ingin mencapai kebudhaan atau menjadi bodhisattva. Jadi, tahap pikiran ini dapat dianggap lebih tinggi tingkatnya dibandingkan "pikiran tak muncul".

"Pikiran tak muncul" setingkat dengan tiga macam pembebasan yaitu "tanpa wujud, tanpa aksi, tanpa keinginan".

Setelah memurnikan pikiran lebih jauh, kita mencapai tingkat yang lebih tinggi dari "pikiran tanpa aksi". Mengapa harus menolong orang lain? Ini adalah manifestasi dari "berbuat tanpa berbuat". Kita bersumpah untuk menolong orang lain tanpa ada pamrih tersembunyi dalam melakukannya. Bukankah tahap pikiran ini sangat luar biasa?

Di tahap pikiran ini, kita sepenuhnya terbebaskan. Tak ada kekuatiran, tak ada polusi dalam benak kita. Pikiran kita adalah seperti sebuah objek besar yang terang suci.

Kita telah maju ke tahap tahap terdalam dari 10 tahap perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai. Kita bisa mencapai tahap pikiran ini tanpa mengakui bahwa kita telah mencapainya.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Tanpa Aksi (2)

Sadhaka yang telah mencapai tahap "pikiran tanpa aksi" akan mengerti makna dari "Angin Terang dan Bulan Terang". Apa maksud istilah ini? Pendek kata, pikiran kita akan seperti angin yang begitu fleksibel sehingga dapat belok ke kiri, kanan, atas, dan bawah. Meskipun bulan terang bisa berubah bentuk, pada akhirnya ia kembali menjadi bulan penuh (purnama). Bila pikiran kita seperti "Angin Terang dan Bulan Terang", kita berada di tahap "pikiran tanpa aksi".

Kita harus membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah, mampu menguasai jalan hidup sendiri, ada diri tapi juga tak ada diri. Meskipun bulan tidak selalu bulat (purnama), ia melewati perputaran dari bulan sabit menuju bulan sempurna dan kemudian mengulang lagi proses itu berkali kali. Juga bagaikan angin yang tak pernah terganggu oleh berbagai perubahan. Inilah tahap pikiran tanpa aksi.

Banyak orang mengetahui ungkapan favorit saya: "terserah" (tak peduli). Apapun yang terjadi, saya mengambil sikap "terserah" (tak peduli).

Saya beri contoh. Bila aliran Satyabudha lenyap dari dunia ini sekarang, saya tidak akan terganggu. Saya tidak peduli. Lagipula, aliran ini tidak ada sebelum adanya saya. Jadi, lenyapnya aliran ini dari dunia adalah sekedar kembali ke keadaan semula. Banyak orang salah sangka bahwa saya pasti akan sangat sedih dan resah bila aliran Satyabudha terancam punah. Karena pikiran saya "tanpa aksi", saya tidak terganggu oleh hal dunia ini.

Kalian semua sudah tahu bahwa ada seorang biasa yang membuat pernyataan, "Saya ingin organisasi saya menjadi organisasi terbesar di dunia." Kalian tahu siapa dia dan mengapa ia berkata demikian. Ia mempunyai maksud terselubung. [Catatan tim penterjemah: Maha Acarya berbicara tentang seorang biksu ternama. Salah satu buku Maha Acarya berisi teguran keras terhadap individu tersebut.] Aliran Satyabudha berbeda. Saya membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah. Saya adalah seorang yang luar biasa. Saya tidak peduli dengan apa yang terjadi pada aliran Satyabudha. Adalah baik kalau aliran ini berkembang pesat di dunia ini. Saya pun tak masalah bila aliran Satyabudha lenyap dari muka bumi dalam waktu dekat. Lagipula, hanya soal waktu saja bagi saya, Maha Acarya Lu Sheng Yen, untuk juga lenyap dari muka bumi ini. Orang seperti saya yang mempunyai "pikiran tanpa aksi" akan mengambil sikap hidup seperti ini. Tentu saja, saya berharap aliran Satyabudha bisa berkembang di dunia ini. Asalkan saya telah berusaha sebaik mungkin dalam memabarkan Tantra Satyabudha, saya tidak peduli apakah hasilnya sukses atau gagal.

Aliran Satyabudha tidak perlu mengikuti jejak langkah agama Katolik dalam mendirikan Vatikan, memilih Pope (Paus), kardinal, dan para misionaris di seluruh dunia.

Saya hanya ingin berlatih "pikiran tanpa aksi" dan membiarkan segala sesuatu berjalan secara alamiah. Bila ada malapetaka terjadi disini, saya dapat pergi kemana saja saya mau dan membangun pusat pelatihan diri disana. Bahkan bila saya hidup dalam kemiskinan serta menderita penyakit, saya masih tetap akan menghadapi dunia dengan semangat yang sama.

Begitu kita tidak peduli dengan berbagai peristiwa yang terjadi di depan kita, maka kita sepenuhnya memahami makna dari pembebasan. Kita benar benar terbebaskan dari kekuatiran. Bila kita masih terganggu dan terpengaruh oleh hal hal duniawi, sudah tentu kita belum mencapai tahap perkembangan pikiran ini.

"Tak peduli" akan membawa pada "pikiran tanpa aksi". Ini adalah metode sejati untuk mencapai pembebasan. Sakyamuni Budha berbicara tentang 4 tahap (pembentukan, keberadaan, melapuk, dan punah). Pendek kata, segala sesuatu akhirnya kembali pada kekosongan. Saya sepenuhnya memahami hal ini.

Jadi, apapun yang saya lakukan pada akhirnya adalah kosong belaka. Sumpah yang saya buat "menolong semua insan meskipun membahayakan nyawa sendiri" sesungguhnya bukanlah sumpah dilihat dari sudut pandang "pikiran tanpa aksi".

Tahap ke 8 dari perkembangan pikiran ini adalah tahap latihan yang sangat mendalam yang juga disebut sebagai filsafat "tanpa rintangan". Kebetulan saya pun menulis artikel tentang hal ini sewaktu saya masih muda.

Di tahap pikiran ini, kita bisa memecah diri untuk memasuki kekosongan dan menyatu untuk bergabung dengan yang satu.

Dalam benak saya, semua insan adalah sama. Ini adalah penjelasan terbaik tentang "pikiran tanpa aksi".

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Tanpa Sifat Diri" (1) (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 17 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas tentang "pikiran tanpa sifat diri", tahap ke 9 dari perkembangan pikiran seperti dibabarkan oleh biksu Konghai.

Tahap pikiran ini tak dapat diungkapkan dengan kata kata. Hanya mereka yang telah ada di tahap perkembangan pikiran ini yang dapat memahami makna sejatinya.

Tak ada fenomena di dunia ini yang mempunyai sifat diri yang tidak mengalami perubahan. Apa maksud saya? Mari kita berbicara tentang air terlebih dahulu. Air tidak mempunyai sifat diri. Tergantung situasi, air bisa berubah bentuk dan berubah ukuran. Setelah direbus, air menjadi uap, yang mempunyai bentuk yang lain. Air itu sendiri tidak mempunyai sifat diri. Tergantung jodoh, air bisa berubah menjadi awan, uap, embun, dan sebagainya. Pendek kata, hanya anitya yang konstan. Itu yang saya maksud dengan "tanpa sifat diri".

Sewaktu awan mempunyai cukup massa, maka akan mulai turun hujan, salju, ataupun badai. Ini menunjukkan bahwa air tidak mempunyai sifat diri. Situasi membuatnya mengambil bentuk yang lain. Dengan kata lain, perubahan adalah hal sebab akibat. Kejadian alam seperti api juga tak kecuali. Apakah api mempunyai sifat diri? Api bisa berkobar-kobar menjadi api yang membakar hutan. Api juga bisa padam. Nyala dan padamnya api tergantung jodoh. Ini terbukti sewaktu kita melakukan upacara api homa. Api itu begitu tak terduga sehingga kita tidak bisa memastikan apakah api akan membesar atau ke arah mana ia akan pergi. Jadi, pantas mengatakan api tidak mempunyai sifat diri!

Apakah angin mempunyai sifat diri? Kemanapun arah angin bertiup, kita tidak bisa menangkapnya. Sewaktu ia melewati pohon bambu, kita mendengar suara desingan nya, tapi ia tidak bisa dihentikan. Kita dapat merasakan angin dari berbagai penjuru, tapi ia tidak mempunyai sifat diri!

Sekarang saya berbicara tentang tanah. Kita suka berpikir bahwa tanah mempunyai sifat diri. Saya pernah belajar geologi dan geografi sebelumnya. Saya tahu bahwa Taiwan menjadi pulau setelah adanya pergerakan bumi. Dulu sekali Taiwan menyambung dengan propinsi Fu Cian. Atas alasan yang sama, Eropah sekarang terpisah dari benua Afrika. Tanah tidaklah statis. Sekali sekali gunung muncul dan pulau tenggelam. Pendek kata, tanah juga tidak mempunyai sifat diri. Sesuatu membuatnya berubah pula. Saya harap dengan penjelasan terperinci ini, kalian mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang makna dari "tanpa sifat diri".

Setelah perenungan, Sakyamuni Budha mendapatkan kebenaran bahwa segala sesuatu di dunia tidak mempunyai sifat diri. Mereka muncul dan lenyap berdasarkan sebab dan kondisi.

Bila kita memahami konsep ini dan mempraktekkannya, kita mempunyai "pikiran tanpa sifat diri". Setelah membuktikannya secara pribadi, kita akan

menyadari bahwa tak ada kelahiran, tak ada kematian, tak ada pembentukan, tak ada pelenyapan dalam alam semesta ini. Kita akan memahami mengapa Budha juga disebut "Tak datang, tak pergi".

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Pikiran "Tanpa Sifat Diri" (2)

Saya akan kembali membahas tentang "pikiran tanpa sifat diri". Ini adalah tahap perkembangan pikiran yang sangat mendalam. Setelah memahami konsep ini, kita harus mempraktekannya untuk dapat mencapai penerangan sejati. Kita akan menyadari makna dari "tanpa kelahiran, tanpa kematian, tanpa datang, tanpa pergi". Pikiran kita tidak lagi berfokus pada apapun!

Karena tak ada sesuatu yang difokus, maka pikiran kita dapat dikatakan pikiran yang paling sempurna. Sekedar berkoar bahwa kita memahami makna dari konsep ini sungguh tak berguna. Kita harus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita menyadari kebenaran tentang segala kekuatan, sewaktu terjadi pada diri kita sendiri, kita harus menghadapinya seperti awan yang akan berlalu dan tidak membiarkan kekuatan itu mempengaruhi atau meninggalkan tanda-tanda pada tubuh telanjang kita.

Adalah analogi yang baik untuk mengatakan bahwa pikiran dari seorang suci adalah seperti danau yang bersih jernih atau seperti cermin. Sewaktu angsa liar terbang di atas danau, mereka tidak meninggalkan tanda apapun. Kita hanya melihat refleksinya saja di air. Tak peduli apa yang menyebabkan refleksi untuk muncul atau lenyap di air, sang danau tetap tidak berubah.

Meskipun Sakyamuni Budha telah membabarkan Dharma selama 49 tahun dalam hidup beliau, beliau menyatakan bahwa beliau tidak membabarkan apapun dalam hidupnya. Bahkan beliau berkata, "Adalah fitnah mengatakan bahwa saya mengajar kalian Dharma Budha." Bukankah kalian pikir ini sangat aneh?

Sakyamuni Budha telah mencapai tahap perkembangan pikiran ini karena ia menyadari bahwa pada mulanya tak ada Dharma. Ia hanya mengajar sesuai jodoh. Kebenaran tetap tak berubah apakah ia mengajarkannya atau tidak. Jadi, membabarkan atau tidak membabarkan bukanlah isu disini. Filsafat adalah topik yang sangat mendalam. Kalau kita tidak mengalaminya sendiri, kita tidak akan memahami artinya.

Itu sebabnya saya berkata bahwa tak ada Acarya Lu Sheng Yen pada 52 tahun yang lalu. Saya pun tak akan hidup pada 50 tahun yang akan datang. Keberadaan saya di dunia hanyalah suatu refleksi. Setelah kematian, segala sesuatu berakhir. Jadi, tak datang dan tak pergi. Tahap pikiran ini adalah sungguh luas dan sempurna.

Begitu kita mencapai pencerahan, tak ada sesuatupun yang perlu dikuatirkan. Pikiran kita tidak menetap di suatu tempat tertentu. Dengan pikiran yang sedemikian luas, kita dapat mencapai kebudhaan semudah setetes air mengalir ke lautan.

Yang ingin saya ulangi adalah bahwa "Segala sesuatu di dunia tidak mempunyai sifat diri". Demikian pula manusia. Jadi, di mata seorang Budha, tak ada manusia. Hanya refleksi-refleksi sementara di dunia ini.

Bila kita dapat memahami hal ini, kita tidak akan mengejar ketenaran, keuntungan, perkawinan (asmara), hak milik tanah, ataupun kehidupan keluarga yang bahagia. Pendek kata, tak ada hal di dunia samsara ini yang perlu diperebutkan. Bila kita sepenuhnya memahami makna dari "pikiran tanpa sifat diri", maka kita tidak akan terpengaruh oleh berbagai peristiwa di sekeliling kita. Sangat penting bagi kita untuk mempraktekkan apa yang telah kita pelajari.

Patriak ke 5 dari aliran Budhisme Zen memberitahu siswanya, Hui Neng: "Kau harus mempraktekkan apa yang telah aku ajarkan sebelum kau dapat disebut Patriak ke 6".

Saya telah membuang banyak waktu untuk memberitahu anda kebenaran ini. Harapan saya adalah bahwa anda mempraktekkannya. Sekedar mengetahui teori tidaklah cukup karena itu berarti anda akan tetap menjadi orang awam. Ada banyak rintangan yang harus diatasi. Seorang suci bertingkah laku dengan berbeda. Ekspresinya akan tetap tenang meskipun gunung Thai San hancur di hadapannya. Karena ia tidak terganggu oleh berbagai peristiwa di sekelilingnya, ia telah menguasai seni tak tergoyahkan.

Para Bodhisattva yang telah mencapai tingkat lebih tinggi dari tingkat ke 8 tidak lagi perlu berlatih ekstra. Untuk lebih maju, tergantung jodoh saja. Mereka telah menceburkan diri dalam kebenaran tanpa latihan atau kemelekatan.

Tanpa kemelekatan dapat dikatakan sebagai kebudhaan. Sakyamuni Budha mengalaminya. Ini adalah penjelasan terbaik untuk "pikiran tanpa sifat diri".

Om Mani Padme Hum.

Pikiran Rahasia Nan Agung (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 18 Oktober 1996) ◆

Hari ini saya akan membahas "pikiran rahasia nan agung", tahap ke 10 dari perkembangan pikiran yang dibabarkan oleh biksu Konghai.

Tahap ke 8 dari perkembangan pikiran adalah tujuan akhir dari para sadhaka aliran Tien-Tai. Tahap ke 9 dari perkembangan pikiran adalah tujuan akhir dari para sadhaka aliran Avatamsaka. Tahap ke 10 dari perkembangan pikiran adalah tujuan akhir dari para sadhaka aliran Tantrayana. Ketiga tahap ini adalah berstatus sederajat.

Apakah itu "Pikiran Rahasia Nan Agung"?

"Rahasia" disini menunjuk pada 3 rahasia dari Vairocana Budha yaitu penyucian tubuh, ucapan, dan pikiran.

Bila kita suci, maka kita adalah sama dengan Mahavairocana. Ini adalah tujuan melatih Tantrayana. Mahavairocana Budha yang terlihat demikian agung adalah satu dari Panca Dhyani Budha. Ia selalu dihormati sebagai pionir dari Tantrayana. Begitu kita memurnikan diri, kita akan memiliki lima macam kebijaksanaan dan rupa agung dari Vairocana Budha. Ini disebut "pikiran rahasia nan agung".

Dalam latihan Tantra, kita menjapa mantra untuk menyucikan ucapan, kita membentuk mudra untuk menyucikan tubuh dan supaya tidak melanggar Sila, kita bervisualisasi dan melatih prana, nadi, dan bindu untuk memurnikan pikiran.

Dengan menguasai hal prana, nadi, dan bindu, maka kita dapat membuktikan hal kekosongan serta mengalami kontak batin dengan para makhluk suci. Akhirnya, kita akan mencapai kebudhaan. Ini adalah "pikiran rahasia nan agung". Untuk menyucikan tubuh, ucapan, dan pikiran, kita harus berlatih secara nyata.

Sewaktu berlatih Tantra Luar, kita menyucikan tubuh, ucapan, dan pikiran. Sewaktu berlatih Tantra Dalam, kita berlatih prana, nadi, dan bindu. Sewaktu berlatih Anuttarayoga Tantra, kita berusaha melepaskan nafsu. Sewaktu berlatih Dzogchen, kita membuktikan kekosongan.

Juga ada "Togal" dan "Trekcho" dalam tingkat Dzogchen.

Togal : segera mendobrak tubuh, ucapan, dan pikiran
Trekcho : segera memenuhi alam semesta.

Semua pikiran negatif yang muncul harus segera dihancurkan. Ini mirip dengan metode yang digunakan aliran Zen. Para Budha dapat memenuhi seluruh alam semesta. Tentu saja, ini tidak mudah dan memakan waktu lama bagi sadhaka untuk mencapai tingkat ini.

Sebelum kita merenungkan tentang kekosongan, kita harus menjapa mantra visualisasi kekosongan sebagai berikut: "Om Sopowa, Suta, Sa Er Wa, Ta Er Ma, Sopowa, Su To Hang." Lalu, kita bervisualisasi tubuh kita menjadi kekosongan, diikuti dengan pikiran kita, dan seluruh dunia materi ini. Begitu arus dharma kosmos mengisi tubuh kita dan menyatu dengan kita, maka kita akan mengalami pikiran rahasia nan agung. Kita juga dapat membuktikan sifat Budha kita pada saat yang bersamaan.

Untuk dapat memasuki inti dari alam semesta, kita harus memvisualisasikan tubuh kita menjadi kekosongan sehingga kita dapat menggunakan tubuh kita sebagai cangkir untuk menyimpan arus dharma kosmos yang dituangkan ke dalam tubuh kita. Ini adalah saat Yoga (kontak batin) terjadi.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Makna dari 10 Tahap Perkembangan Pikiran (Ceramah Maha Acarya Lian Shen pada 18 Oktober 1996)

Hari ini saya akan membahas makna dari 10 tahap perkembangan pikiran. Meskipun biksu Konghai telah membagi-bagi perkembangan pikiran menjadi 10 tahap, sebenarnya ia bisa lebih membagi-bagi lagi ke kategori kategori yang lebih terperinci lagi.

Dari pikiran binatang sampai ke pikiran rahasia dan agung, 10 tahap ini adalah sesuai dengan 10 alam dharma.

Ungkapan Budhis yang berbunyi "segala sesuatu berasal dari pikiran" sungguh sangat mendalam dan mengandung filsafat yang tinggi.

Meskipun adalah mungkin untuk membagi kesadaran kita menjadi kesadaran manas (bawah sadar), alaya, dan sebagainya, adalah pikiran kita yang mengontrol tingkah laku kita. Semakin kita menganalisa pikiran kita, semakin kita akan teryakinkan tentang adanya benih suci dalam kesadaran kita. Dharma Budha sungguh filsafat yang sangat luar biasa.

Dharma Budha tak dapat dipisahkan dari pikiran! Lewat kesadaran seperti mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran, maka benih suci mengontrol tingkah laku kita. Tingkah laku kita adalah manifestasi dari pikiran.

Meskipun biksu Konghai membagi-bagi perkembangan pikiran menjadi 10 tahap, kita bisa meningkatkan diri dari pikiran binatang sekalipun menuju pikiran tingkat tertinggi (rahasia dan agung) lewat sadhana.

Dengan kata lain, lewat sadhana, kita dapat naik ke 4 alam suci, memahami kebenaran alam semesta, dan mencapai kebudhaan. Begitu pula, bila kita tidak melatih diri, kita bisa jatuh ke 3 alam rendah yaitu binatang, setan kelaparan, dan neraka.

Lewat mempelajari 10 tahap perkembangan pikiran yang dibabarkan oleh biksu Konghai ini, kita dapat menyadari tujuan dari pelatihan diri, berbagai tahap perkembangan pikiran, dan pengaruh seperti apa yang dibuat oleh karma buruk kita terhadap benih suci dalam kesadaran kita.

Dengan sadhana, kita bisa membuang kebodohan kita, menyucikan karma buruk kita, dan kembali pada keadaan yang suci. Begitu sifat Budha kita dimunculkan, maka kita mencapai kebudhaan. Sifat Budha kita akan menentukan apakah kita dapat mencapai pencerahan sebagai Budha ataukah kita harus bertumimbal lahir di salah satu dari 6 alam kehidupan lagi.

Kita sering mendengar ungkapan "Segala sesuatu berasal dari pikiran" dalam sutra sutra Budhis. Dengan kata lain, Budhisme mengatakan bahwa surga dan neraka adalah ciptaan pikiran kita sendiri. Bila kita murni, kita pasti naik ke surga. Kalau tidak, kita bisa turun ke neraka. Tak ada yang bisa menyelamatkan kita dari kejatuhan yang kita buat sendiri.

Karena surga dan neraka adalah ciptaan diri kita sendiri, hanya diri sendiri lah yang dapat membebaskan diri sendiri. Jadi, ajaran Budha selalu menekankan pentingnya berdikari.

Jadi, karena kalian berguru kepada saya, memberi persembahan kepada saya, maka itu tidak berarti bahwa anda dijamin untuk terlahir di surga. Tak ada itu! Bila anda tidak melatih pikiran anda, maka anda tidak akan pernah bisa memasuki surga ciptaan anda sendiri itu!

Begitu pula bila anda ditakdirkan untuk turun ke neraka, maka tak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan anda. Anda harus berlatih Dharma Budha untuk dapat membebaskan diri sendiri.

Dalam hal ini, doktrin agama Budha sangat berbeda dengan doktrin dari agama agama lain.

Karena pikiran merupakan penguasa segalanya, kita tidak perlu tergantung kepada siapapun. Inilah makna sejati dari 10 tahap perkembangan pikiran.

Semua pikiran adalah satu dan sama. Dengan kata lain, pikiran binatang, pikiran manusia, dan pikiran Budha adalah sama. Pikiran Budha bisa turun ke pikiran binatang. Dan, lewat latihan, pikiran binatang dapat termurnikan menjadi pikiran Budha. Itu sebabnya ada ungkapan, "Pikiran adalah Budha. Budha adalah pikiran!"

Seberapa jauh penyucian pikiran yang anda lakukan akan menentukan tahap perkembangan pikiran anda.

Karena semua Budha telah mencapai penerangan sempurna, mereka bermukim di tahap pikiran rahasia dan agung. Jadi, tak ada polusi yang perlu dibicarakan.

Demikian untuk hari ini.

Om Mani Padme Hum.

Bab 4: 6 Alam Tumimbal Lahir

Alam Surga

Persyaratan untuk dapat masuk ke surga adalah melaksanakan 10 Perbuatan Kebajikan berikut ini dengan sempurna:

1. Tidak membunuh, malah membebaskan makhluk hidup dari pembunuhan.
2. Tidak mencuri, malah beramal.
3. Tidak berzinah, malah hidup secara murni.
4. Tidak berdusta, malah berbicara dengan jujur.
5. Tidak bergosip, malah berusaha mengharmoniskan.
6. Tidak berbicara kotor, malah berbicara Dharma dan memuji.
7. Tidak berbicara kasar, malah berbicara lembut dan menganjurkan kebajikan.
8. Tidak serakah (terhadap harta, ketenaran, dan birahi)
9. Tidak benci/emosi, bahkan dalam suasana sulit, malah berhati welas asih.
10. Tidak bodoh, malah berlatih Dharma Budha yang benar, mencamkan Hukum Karma, dan menghindari jalan yang sesat.

[Catatan: Istilah "Surga" disini sebenarnya menunjuk pada kelompok surga di Kamadhatu (alam yang masih bernafsu) karena untuk surga surga yang lebih tinggi yaitu di Rupadhatu dan lebih tinggi lagi, terutama sekali diperlukan keberhasilan dalam upaya meditasi.]

Namun, menurut saya, di dunia yang penuh dengan Lima Kekeruhan ini, sungguh sulit menemukan orang-orang yang dapat melakukannya. [Catatan: Lima kekeruhan mencakup (1) Jaman yang semakin kacau, (2) Meningkatnya egoisme dan pandangan sesat, (3) Dominannya keserakahan, kebencian, kebodohan, keraguan, dan kesombongan, (4) Meningkatnya penderitaan manusia dan menurunnya kebahagiaan manusia, (5) Panjang usia manusia secara perlahan berkurang sampai akhirnya rata-rata usia manusia hanya 10 tahun saja.]

Jalan menuju surga sebenarnya terbuka lebar, tapi sedikit yang mau pergi kesana. Pintu menuju neraka sebenarnya tertutup, tapi banyak orang berusaha sekuat tenaga untuk mencoba mendobrak pintunya. Orang haruslah berhati-hati dalam bertingkah laku dalam hidup. Satu langkah salah, maka akan gagal mencapai 4 alam suci dan bahkan tidak mampu mencapai alam dewa sekalipun.

Ada orang bertanya kepada saya tentang apa manfaat terlahir di surga sebagai dewa. Saya berkata banyak sekali manfaatnya. Para dewa di surga memakai baju kualitas terbaik, bersih, wangi, dan tak ada debu. Mahkota yang mereka pakai memancarkan sinar yang luar biasa terang, warna-warni, dan sulit didapatkan di bumi ini. Juga, tubuh dari para dewa sangat halus dan ringan tanpa kekotoran dan tanpa bau yang tidak enak. Makanan dan pakaian muncul dengan sendirinya begitu diinginkan oleh para dewa. Pendek kata, dewa dapat memperoleh apa yang mereka inginkan secara berlimpah. Juga ada musik merdu yang berlimpah di alam surga. Semua dewa memancarkan sinar dari tubuh mereka. Sewaktu mandi, air mandinya bisa kering sendiri. Jadi, ke lima nafsu (yang muncul dari Panca Skandha) terpuaskan secara otomatis. Juga, mata para dewa

dapat memandang jauh. Roh mereka sangat terang bercahaya.

Apa saja surga surga itu? Menurut Budhisme, ada 28 surga di 3 alam.

Di alam nafsu (Kamadhatu), ada:

1. Surga Catur Maharajakayika,
2. Surga Trayastrimsa,
3. Surga Dewa Yama,
4. Surga Tusita,
5. Surga Nirmanarati,
6. Surga Paranirmitavasavartin (tempat kediaman Mara).

Di alam wujud (Rupadhatu), ada:

- Dhyana 1
 1. Brahmaparsadya (pengikut Brahma)
 2. Brahmapurohita (menteri Brahma)
 3. Mahabrahma
- Dhyana 2
 4. Parittabha (Sinar Minor)
 5. Apramanabha (Sinar Tak Terbatas)
 6. Abhasvara (Sinar Gemerlapan)
- Dhyana 3
 7. Parittasubha (Aura Minor)
 8. Apramanasubha (Aura Tak Terbatas)
 9. Subhakrtsna (Aura Penuh dan Tetap)
- Dhyana 4
 10. Anabhraka
 11. Punyaprasva
 12. Brhatphala
 13. Avhra
 14. Atapa
 15. Sudrsa
 16. Sudarsana
 17. Aghanistha
 18. Ahanistha

Di alam tanpa wujud (Arupadhatu), ada

1. Akasanantyayatana
2. Vijnananantyayatana
3. Akincanyayatana
4. Naivasamjnanasamjnanayatana

Menurut ilmu pengetahuan modern, ada berbagai planet di alam semesta ini. Mungkin surga surga ada di planet planet tersebut.

Sebagian orang percaya bahwa tidak ada makhluk hidup di bulan. Mereka berkata bahwa manusia telah mendarat di bulan dan tidak menemukan dewa (tuhan) disana, tidak menemukan agama disana. Pemikiran ini salah karena dewa adalah roh (vijnana) dan tak berwujud. Anda tidak bisa melihat mereka dengan mata fisik. Bagi mereka yang dapat melihat roh, tidak perlu pergi jauh ke bulan karena dewa pun ada di bumi. Bila mencari dewa harus ke bulan, ini seperti memanjat pohon untuk menangkap ikan. Jadi, dimanakah alam surga? Ada di bumi, ada pula di planet planet lain, dan bahkan di berbagai sudut alam semesta.

Harap jangan kaget kalau saya katakan bahwa ada alam surga di bumi. Ada dewa dewa yang tinggal di vihara vihara dimana manusia memberikan persembahan kepada mereka. Tetapi roh roh ini tidak mempunyai kesaktian yang besar. Mereka hanyalah roh roh yang baik sehingga disebut dewa dan menerima persembahan dari manusia. Dewa dewa ini pun harus bertumimbal lahir di 6 alam tumimbal lahir. Berdasarkan pahala mereka, mereka ditugaskan di berbagai tempat di bumi. Jadi, ada alam surga di bumi.

Juga, Sutra Sutra Budhisme sering menyebutkan bahwa pahala dari dewa bersifat sementara. Menjadi dewa bukanlah kemerdekaan sepenuhnya. Begitu pahala baik mereka habis, mereka harus bertumimbal lahir lagi sesuai hukum karma. Budhisme mengajarkan orang cara melatih diri. Metode pelatihan diri ini dapat membuat orang terbebas dari 3 alam ini. Setelah melewati 3 alam, barulah mencapai "pantai seberang" dan tidak kembali lagi, tidak perlu bertumimbal lahir lagi.

Alam Manusia

Sesungguhnya untuk dapat terlahir sebagai manusia pun tidaklah mudah. Pancasila merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi.

Pancasila adalah:

1. Menghindari Pembunuhan
2. Menghindari Pencurian
Janganlah mencuri atau mengambil dengan paksa apapun termasuk hal kecil seperti rumput dan bunga tanpa seijin pemiliknya.
3. Menghindari perbuatan sex yang terlarang
Tidak melanggar monogami. Orang yang melakukan hal yang tidak pantas (tidak bermoral) secara sex dan yang terbuai dalam kenikmatan birahi disebut melakukan perbuatan sex yang terlarang.
4. Menghindari dusta
Orang yang menutupi kebenaran dan memfitnah telah berdusta.
5. Menghindari minuman yang memabukkan
Masih tak apa apa menggunakan arak sebagai obat. Namun, bila anda minum sampai mabuk, ini dianggap sumber masalah yang besar. Jadi, lebih baik menghindari minuman yang memabukkan supaya jangan sampai mengakibatkan perbuatan jahat.

Alam manusia berada dibawah tingkat alam surga tapi ditempatkan di atas 4 alam lainnya. Jadi, dalam dunia materi ini, manusia sebenarnya telah mencapai tingkat kerohanian yang tinggi. Tubuh manusia bersatu dengan roh manusia. Secara umum, di alam manusia, orang biasanya berkonsentrasi pada wujud fisik dan mengabaikan pikiran dan roh, menganggap segala yang tidak berwujud sebagai tidak nyata. Sesungguhnya, karma menentukan kehidupan dan kematian seseorang. Sewaktu manusia terlahir, ia datang dari dunia roh dan dari 6 alam tumibal lahir. Sewaktu ia meninggal, ia kembali ke dunia roh dan 6 alam tumibal lahir. Secara diam diam, segala sesuatu diatur, tak ada yang terjadi secara sembarangan.

Alam manusia biasanya merupakan campuran antara penderitaan dan kebahagiaan. Sebagian orang berkata bahwa ada lebih banyak penderitaan dibandingkan kebahagiaan. Tapi, ini semua tergantung kepada individu masing masing. Tak ada standar tertentu. Sebagian orang percaya bahwa ada 8 macam penderitaan di dunia ini.

Penderitaan ke 1 adalah lahir. Sewaktu orang menunggu untuk dilahirkan, si janin harus hidup di tempat yang kotor dan minum cairan yang sangat tidak enak rasanya. Waktu lahir, si bayi harus keluar lewat lubang yang sangat kecil. Setelah terlahir, si bayi harus menghadapi kedinginan sehingga menangis.

Penderitaan ke 2 adalah usia tua. Sewaktu orang menjadi tua, mereka kehilangan kekuatan dan daya ingat, bahkan tidak bisa bergerak bebas lagi sehingga menimbulkan penderitaan.

Penderitaan ke 3 adalah penyakit. Sewaktu orang sakit, bukan hanya unsur unsur dalam tubuhnya saja yang tidak seimbang, tapi segala makanan dan minuman tak terasa enak lagi baginya. Seluruh tubuh terasa tidak nyaman. Yang sakit tidak parah berkeluh kesah. Yang sakit parah bisa menjadi cacat dan menjadi beban bagi keluarganya. Ini adalah sebuah penderitaan besar di alam manusia.

Penderitaan ke 4 adalah kematian. Orang tidak membawa apa apa sewaktu mati, harus meninggalkan jabatan, ketenaran, kekuasaan, kepemilikan tanah dan rumah, permata, suami, istri, dan anak anak. Mereka yang mati dengan sangat melekat pada hal hal ini sangat menderita meskipun mereka tidak bisa bicara. Juga, mereka yang mati tenggelam, terbakar, keracunan, menggantung diri, mati dalam perang, menderita lebih hebat lagi. Penderitaan ke 5 adalah terpisah dari orang orang yang dicintai. Semua hal yang disukai pada akhirnya akan berakhir. Orang orang yang saling mencinta pada akhirnya harus berpisah pada suatu saat. Bukan hanya mereka harus berpisah, tapi bahkan mereka harus mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya. Terpisahkan dari orang orang yang dicintai selagi masih hidup, merindukan orang secara terus menerus, adalah yang dimaksud dengan penderitaan terpisah dari orang orang yang dicintai.

Penderitaan ke 6 adalah bertemu dengan yang dibenci. Setiap hari orang bisa bertemu ataupun tinggal dengan orang yang dibencinya. Orang sering harus berurusan dengan orang orang yang mempunyai ikatan karma yang bersifat negatif dengan dirinya, adakalanya dibunuh, dihina, atau diolok-olok. Tentu saja ini penderitaan.

Penderitaan ke 7 adalah tidak mendapatkan yang diinginkan.

Penderitaan ke 8 adalah penderitaan yang muncul karena aktifitas dari Panca Skandha. Nafsu dari Panca Skandha adakalanya dapat mengalahkan sifat sejati dan membuat orang melakukan banyak dosa. Nafsu yang ditimbulkan Panca Skandha menghasilkan benih benih penderitaan yang besar. Secara umum, tak ada orang yang sepenuhnya terbebas dari ke 8 jenis penderitaan diatas. Jadi, alam manusia itu lebih menderita ataukah lebih bahagia?

Suatu kali sang Budha menggunakan kuku jari nya untuk mencuil tanah. Ia kemudian bertanya kepada Ananda, "Mana yang tanahnya lebih banyak, di kuku saya ataukah di daratan?" Ananda menjawab, "Tentu saja di daratan lebih banyak tanah nya dibandingkan di kuku jari."

Sang Budha berkata, "Di dunia ini, mereka yang bisa mendapatkan tubuh manusia adalah seperti tanah di kuku jari saya. Sedangkan mereka yang kehilangan tubuh manusia adalah seperti tanah di daratan. Bila ingin memperoleh tubuh manusia, orang harus mentaati Lima Sila Moral (Pancasila). Perhatikanlah orang orang di dunia ini. Dari 1000 orang, berapa banyak orang yang tidak mentaati Lima Sila Moral? Mereka semua yang tidak mentaati Lima Sila Moral akan terjatuh ke alam alam yang lebih rendah tingkatnya." Analogi ini menunjukkan bahwa tubuh manusia sungguh sulit untuk didapatkan. Sayang sekali, sedikit orang yang menghargainya.

Saya merasa bahwa semakin orang memahami kebenaran, maka semakin waspada ia dalam menjalankan kehidupan. Ia akan berhati-hati dalam setiap langkah dan tidak berani sembrono. Sungguh sulit untuk memabarkan kebenaran di alam manusia ini. Ini karena dunia Saha adalah dunia dari 5 Kekotoran. Ada banyak orang yang bajik, tapi juga banyak orang jahat. Untuk melindungi kebenaran, orang harus menderita berbagai penghinaan bahkan bisa terancam jiwanya. Misalnya diri saya sendiri. Saya menyelidiki kerohanian dan menyampaikan hasil pengamatan saya akan keberadaan dunia roh sehingga semua orang menyadari akan hukum karma. Saya lakukan ini karena orang dunia telah terlalu terbuai dengan materi dan tidak menyadari tentang dunia roh. Saya mengajarkan orang untuk mengurangi nafsu untuk membebaskan diri dari belenggu sehingga mereka bisa bebas dari konflik dan kemelekatan dan supaya penderitaan dan kekuatiran mereka di dunia ini bisa dikurangi. Juga, saya menganjurkan orang untuk bersikap positif dan berguna bagi masyarakat sehingga masyarakat banyak bisa meninggalkan penderitaan dan memperoleh kebahagiaan. Tapi, banyak orang tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah. Kebanyakan orang bertingkah laku egois. Sebagian menolak saya, sebagian iri hati, sebagian memfitnah saya, sebagian berusaha memeras saya, dan sebagian mengancam saya. Ini menimbulkan penderitaan yang tak terbayangkan dalam hidup manusia. Namun, bila orang ingin menjunjung kebenaran, ia harus rela menjalankan penderitaan ini. Saya bertahan terhadap niat jahat orang, kutukan, hinaan, dan bahkan pukulan. Tidak saja saya tidak merasa marah, saya juga berusaha menyelamatkan mereka dengan hati yang welas asih. Saya harap saya dapat menggunakan berbagai cara kebajikan untuk membantu dan menarik mereka kepada kebenaran.

Alam manusia adalah campuran dari banyak jenis dimana kebaikan bercampur dengan kejahatan, yang benar bercampur dengan yang salah. Orang harus benar-benar jelas mengenai tujuan hidupnya, menjalani jalan yang benar.

Alam Asura

Asura adalah istilah gabungan untuk Yaksa, Raksasa, dan setan lainnya. Alam ini tak berwujud. Orang awam tidak mengetahui benar tentang alam asura ini. Namun, alam asura, seperti halnya alam dewa, benar-benar ada. Secara umum, asura juga melatih diri dan berbuat kebaikan. Tapi, mereka sangat garang dan mudah marah. Mereka senang bersaing dan berkelahi. Karena mereka tidak mampu membuang emosi (kemarahan) mereka, mereka tidak bisa masuk ke surga dan malah masuk ke alam asura. Meskipun hantu-hantu dan setan-setan ini bisa mempunyai pikiran-pikiran yang baik, hidup mereka tidak damai karena mereka sangat suka bersaing.

Saya telah melihat wujud seorang Raja Asura. Wajahnya ada 2. Wajah di sisi depan terlihat ramah, welas asih, dan menyenangkan. Sambil beranjali, ia menyebut nama Budha. Setiap langkahnya sesuai dengan kebenaran. Tapi wajah lainnya di sisi belakang berwarna hijau dengan gigi-gigi yang runcing, ada tanduk di atas kepalanya, matanya melotot, dan mulutnya besar mengerikan. Sambil

memegang pedang dan panah di tangan, ia terlihat sangat ganas, kejam, dan jahat. Ia suka bersaing dan berkelahi. Adakalanya, sewaktu rasa welas asihnya sedang dominan, ia terlihat seperti Bodhisattva yang welas asih dan berwibawa. Sebaliknya, bila sisi jahatnya yang sedang dominan, maka ia menjadi setan yang suka bersaing dan berkelahi.

Saya menganggap alam asura secara keseluruhan sebagai alam dari roh roh alam. Ini adalah nama yang istimewa. Roh roh alam tentunya ada di semua alam. Dari alam surga, ke alam manusia, sampai ke alam neraka, orang dapat menemukan keberadaan asura. Tentu saja, kebanyakan manusia tidak dapat melihat asura kecuali orang-orang tertentu yang mempunyai kekuatan batin.

Dari sudut pandang mental, asura itu setengah baik dan setengah jahat. Di satu pihak, mereka mentaati hukum dan moral. Di lain pihak, karena suka bersaing, mereka mempunyai pikiran yang egois dan jahat yang membawa mereka pada perkelahian dan pembunuhan. Jadi, sifat baik mereka adakalanya muncul dan adakalanya lenyap. Adakalanya pikiran mereka penuh dengan kecemerlangan, adakalanya pikiran mereka penuh dengan kegelapan. Bila orang mempunyai sifat demikian, roh mereka masuk ke alam asura pada waktu meninggal.

Jadi, untuk tidak masuk ke alam asura, orang harus mempunyai hati yang welas asih, bajik, jujur, dan bermoral.

Menurut saya, hantu dan setan di alam asura juga bisa mempunyai kesaktian. Namun, karena kebijaksanaan mereka tidak sempurna, tingkat kesaktian mereka bervariasi. Mengenai kesaktian orang-orang yang tidak mengambil jalan kebenaran dan suka berpikir jahat, kesaktian mereka kebanyakan berasal dari hantu dan setan dari alam asura.

Alam Binatang

Semenjak saya mempunyai kemampuan gaib, saya telah bertemu dengan banyak orang yang bodoh (tidak cerdas). Kebodohan ini menyuramkan sisi baik dari sifat manusia. Secara luar, orang-orang bodoh ini terlihat seperti manusia tetapi secara internal, mereka lebih mirip binatang seperti babi, kambing, ayam, bebek, binatang laut, ular, cacing, musang, semut, dan kuda. Sewaktu orang awam melihat mereka, mereka terlihat seperti manusia tetapi di mata orang yang mempunyai mata gaib, mereka sesungguhnya adalah binatang.

Dalam Sutra Budhis, ada dikatakan "Ada seekor semut yang setelah inkarnasi dari 7 Budha, masih tetap saja menjadi seekor semut. Ada lagi seekor burung merpati yang setelah 80 ribu kalpa masih tetap menjadi seekor burung merpati. [Catatan: 1 kalpa saja berkisar 4.3 milyar tahun.] Setelah sang Budha parinirvana, Dhamapala mengakui bahwa dalam 500 inkarnasi lampau nya, ia pernah terlahir sebagai anjing. Juga, ada seorang Guru Zen terkemuka yang karena memberikan jawaban yang salah, terlahir menjadi musang liar selama beberapa ratus inkarnasi. Dari hal-hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa alam

binatang itu mudah dimasuki tapi sulit untuk keluar darinya.

Alam binatang terutama sekali berkarakteristik kebodohan. Bila seseorang kehilangan kebijaksanaan rohani nya dan bertingkah laku seperti binatang, maka ia pasti terlahir sebagai binatang dalam kehidupan mendatang nya. Alam tumimbal lahir berfungsi sesuai pikiran kita. Tak ada penghakiman dari luar yang menghukum orang ke alam tertentu. Misalnya, Li Lung Mien dari dinasti Sung. Hobbi seumur hidupnya adalah melukis kuda. Suatu hari, seorang Guru Zen suci memberitahunya bahwa ia akan terlahir sebagai kuda. Lung Mien tidak percaya. Guru Zen itu berkata, "Segala sesuatu muncul dari pikiran. Kau selalu memikirkan kuda sepanjang hari dan malam. Sewaktu kau meninggal, tentu saja kau menjadi kuda. Meskipun kau mempunyai kebajikan, maksimal kau menjadi seekor kuda yang terkenal dan berharga." Mendengar hal ini, Lung Mien merasakannya masuk di akal dan memahaminya. Dari kisah ini, kita menyadari bahwa makhluk di alam binatang juga bisa berasal dari manusia dan bahkan dewa.

Kalau kita perhatikan tingkah laku binatang, banyak binatang saling berkelahi dan saling bantai. Binatang juga menderita kelaparan, penyakit, panas, dingin, badai, dan hujan. Penderitaan ini tak terbayangkan bagi manusia yang dianggap sebagai makhluk tertinggi. Kematian binatang penuh dengan kesengsaraan. Kebanyakan binatang dijagal baik oleh sesamanya atau oleh binatang jenis lain. Juga, hampir segala binatang yang terbang di angkasa, berenang di laut, atau merangkak di tanah, dijadikan makanan manusia. Bahkan cacing pun mulai dilirik oleh manusia untuk dijadikan makanan.

Perbedaan antara alam binatang dan alam manusia bukan hanya pada hal "kebodohan" saja. Dalam alam manusia, ada kode etik moral. Bila pikiran seseorang menjadi semakin ber-birahi, maka hati nurani nya akan semakin lemah. Sewaktu nafsu birahi menjadi dominan, bahkan tak ada lagi rasa malu sehingga hubungan sex pun bisa dilakukan seperti binatang. Mereka yang tidak dapat mengontrol nafsu birahi nya akan melihat dengan mata porno, mendengar dengan telinga porno, berbicara secara porno, dan bertingkah laku secara porno pula sehingga mereka telah kehilangan persyaratan sebagai manusia. Saya merasa bahwa bahkan mereka yang telah membangkitkan bodhicitta -- masih dapat menjadi bodoh dan terikat pada kecantikan sehingga kehilangan pahala yang telah dikumpulkan. Satu niat jahat saja membentuk karma buruk. Mereka pun bisa terlahir di alam binatang. Jadi, sebagai seorang sadhaka, anda harus dapat mengatasi nafsu birahi.

Saya menulis artikel "menolak godaan birahi dengan hati yang teguh" untuk menunjukkan bahwa pikiran kotor kebanyakan tak terkontrol. Tapi, kita harus mengingat bahwa moral sangat berharga. Meskipun sekarang kita masih kuat dan muda, kita harus berhati hati dengan integritas kita. Kita tidak akan selamanya muda dan kuat. Mereka yang suka main kotor akan mempunyai tubuh yang lemah sewaktu tua. Juga, satu langkah salah saja bisa membuat orang menyesal seumur hidup sehingga kehilangan apa yang telah dicapai. Ini seperti memasak pasir dan mengharapkan pasir menjadi nasi. Mustahil.

Sebab akibat tumimbal lahir antara alam manusia dan alam binatang adalah sebagai berikut:

- Manusia yang suka marah marah dan berkelahi akan terlahir sebagai ular beracun di alam binatang.
- Manusia yang banyak birahi akan terlahir sebagai anjing, ayam, dan bebek.
- Manusia yang licik, terlihat manis di luar tapi beracun di dalam, akan terlahir sebagai musang dan srigala.
- Manusia yang bodoh, serakah, dan malas akan terlahir sebagai babi.
- Manusia yang suka menipu dan mencuri akan terlahir sebagai tikus.

Dan sebagainya.

Sebagian orang menganggap apa yang saya tulis ini sebagai tak masuk akal dan menggelikan. Tapi, renungkanlah, sesungguhnya ini sangat masuk akal. Meskipun sepertinya bukan pengetahuan yang mendalam, tapi tak ada keraguan dalam hal ini.

Pikiran direfleksikan pada objek yang kita lihat.

Bila tak ada objek, maka pikiran tidak akan terefleksikan.

Dalam semua jenis situasi,
sifat sejati selalu ter-refleksi-kan.

Bila anda ingin menjelaskan ini dengan pengetahuan anda, maka akan menjadi pandangan yang salah.

Bila anda tidak tergoda oleh objek di hadapan anda, sifat Budha akan menampakkan diri.

Alam Setan Kelaparan

Budhisme menyatakan bahwa mereka yang serakah akan terlahir menjadi setan kelaparan (alam peta). Setan kelaparan menderita karena rasa lapar yang luar biasa.

Untuk tidak sampai terlahir sebagai setan kelaparan, orang harus dapat mengontrol nafsu nafsu nya. Secara umum, nafsu nafsu manusia adalah dalam hal harta, kekuasaan (ketenaran), birahi, makanan, dan tidur.

Mereka yang tergila gila pada harta harus menyadari bahwa hidup hanyalah sekedar beberapa puluh tahun, bahwa tubuh ini hanyalah ilusi belaka dan segera lenyap waktu mereka meninggal. Mereka harus puas dengan uang ala kadarnya. Jangan memperbudak tubuh dan pikiran untuk terus menerus mengejar harta sehingga meresahkan tubuh dan pikiran dan membuat diri sebagai budak harta. Orang orang seperti mereka, sewaktu meninggal dunia, kemungkinan besar akan terjatuh ke alam setan kelaparan karena nafsu mereka yang tak bisa terpuaskan. Bila kalian merenungkan hal ini, maka pikiran pikiran salah yang tergila gila pada harta akan lambat laun lenyap.

Nafsu birahi yang tak bisa terpuaskan juga merupakan satu nafsu manusia yang paling besar. Untuk menghindarinya, orang harus melakukan perenungan akan kekotoran. Kekotoran yang dimaksud adalah kekotoran tubuh fisik. Secara luar, tubuh ini cantik. Tapi, di dalamnya adalah tulang belulang yang dibungkus dengan daging yang sangat bau. Daya tarik lewat mata, penciuman, telinga, dan pengecap hanya sementara. Tubuh yang cantik itu akan lenyap bagaikan mimpi, embun, ataupun petir. Janganlah melekat pada kecantikan ilusi itu karena kemelekatan itu merupakan rintangan dalam bhavana. Segala sesuatu harus dipandang secara alamiah, bukan karena kecantikannya menggugah hati. Dengan demikian, kita tidak akan serakah terhadap kenikmatan sementara yang dihasilkan oleh panca indra.

Mengenai ketenaran, sedikit orang yang bisa tidak melekat. Sepanjang sejarah, berapa banyak orang yang mengejar dan memperebutkan ketenaran? Berapa banyak diantara mereka yang benar benar diingat? Dunia berubah terus, dan para insan bertumimbal lahir. Hidup di dunia demikian pendek, cepat berakhir seperti gelembung dan mimpi. Bila diri tidak ada, buat apa ketenaran itu? Jadi, sewaktu menghadapi kecaman ataupun pujian, kita harus mengikut hati nurani kita untuk menjunjung integritas dan tidak mengejar ketenaran. Jadi, nafsu akan ketenaran akan berkurang.

Guru saya suka berkata, "Terbuai oleh keserakahan akan makanan lezat bisa menjadi masalah serius. Ini sepertinya urusan kecil, tapi sebenarnya bisa menimbulkan kerugian besar." Jangan serakah akan makanan lezat karena selain meningkatkan pembunuhan binatang juga bisa meningkatkan sifat kejam dan nafsu birahi sehingga menjadi rintangan dalam bhavana. Jadi, lebih baik tidak berlebihan dalam hal makanan dan hanya makan makanan yang murni.

Selanjutnya, ada lagi nafsu tidur. Ini juga harus dibatasi. Terlalu suka tidur menimbulkan kemalasan sehingga pikiran bisa menyimpang dari jalan yang benar.

Saya pernah melihat gambar setan kelaparan yang dilukis oleh para pelukis. Setan kelaparan digambarkan ber-rambut merah, berwajah sangat buruk, dan bertubuh kurus. Yang paling menarik perhatian adalah perut mereka yang demikian besar ukurannya dan tidak seimbang dengan anggota tubuhnya yang lain sedangkan tenggorokan (leher) mereka sangat panjang dan sempit. Tenggorokannya demikian sempitnya sehingga hanya jarum yang dapat melewatinya. Ini menandakan bahwa setan kelaparan selalu lapar. Juga, ada setan setan kelaparan yang mengemis makanan dengan menadahkan tangan mereka. Bila mereka menemukan makanan dan memasukkannya ke dalam mulut, makanan itu langsung berubah menjadi api yang membakar mulut mereka. Mereka sangat kelaparan, tapi tidak bisa makan. Jadi, "lapar" adalah penderitaan besar. Itu sebabnya, alam ini disebut alam setan kelaparan.

Alam setan kelaparan adalah semacam hukuman untuk keserakahan. Ini adalah satu dari 3 alam rendah. Saya pernah menyebutkan dalam salah satu buku roh saya bahwa "pemberian makanan" dalam upacara Taois kebanyakan menarik perhatian para setan kelaparan. Setan kelaparan seperti ini harus mengandalkan

kesaktian dari si pemimpin upacara untuk mengubah makanan yang bernyalakan api menjadi makanan yang sejuk segar. Juga, untuk menjadi pemimpin dalam upacara ulambana, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mendobrak pintu neraka. Orang awam tidak menyadari kuatnya kemampuan pikiran. Jadi, dari kebajikan manusia, setan kelaparan bisa menikmati makanan yang sejuk menyegarkan.

Alam Neraka

Saya sudah pernah menyebutkan bahwa manifestasi neraka adalah manifestasi pikiran. Ini sama sekali tidak berkontradiksi. Dilakukannya perbuatan baik atau perbuatan jahat menentukan apakah seseorang naik ke surga atau turun ke neraka, berdasarkan hukum karma. Penghakiman ini bukan dilakukan oleh Budha, dewa, ataupun sesosok "Maha dewa".

Saya pernah menyebutkan 2 hal berikut ini:

Pertama, di mata orang baik, tak ada neraka karena mereka tidak mempunyai karma untuk masuk ke neraka. Adanya atau tidak adanya neraka tak berkaitan dengan orang seperti itu sehingga orang-orang yang berhati baik tidak merasa keberadaan neraka. Bahkan bila neraka berada di hadapan mata mereka, mereka tidak melihat atau merasakannya.

Kedua, di mata orang yang berhati jahat, ada neraka karena neraka adalah manifestasi dari pikiran mereka. Kesadaran mereka sendirilah yang menghukum dosa mereka. Semua pemandangan neraka, seperti kual panas, gunung pisau, penjaga hantu, dan sebagainya, adalah manifestasi dari pikiran. Jadi, orang berhati jahat dapat benar-benar merasakan keberadaan neraka.

Penderitaan di neraka mencakup pengalaman kematian dan hidup lagi selama banyak kali dalam satu hari saja. Neraka yang paling penuh dengan kesengsaraan adalah neraka Avici. Penderitaan di neraka Avici jelas diuraikan dalam Sutra Ksitigarbha.

Penderitaan pertama adalah waktu menderita yang tiada henti. Penderitaannya bersifat terus menerus. Tak ada waktu istirahat untuk satu menit atau bahkan satu detik pun.

Penderitaan kedua adalah ruang tiada batas. Di neraka Avici, ruang bisa terisi oleh satu atau banyak orang. Bila ruangnya besar, maka satu orang akan membesar sehingga ia memenuhi seluruh ruangan. Jadi, neraka ini bisa saja penuh hanya oleh satu orang.

Penderitaan ketiga adalah derita tiada henti. Penghuni neraka harus menderita berbagai macam penderitaan. Tak ada penderitaan yang lebih hebat dari penderitaan di neraka avici.

Penderitaan ke empat adalah tingkat tiada henti yang berarti bahwa neraka ini tidak peduli apakah seseorang adalah dewa di surga, manusia di alam manusia, sesosok setan kelaparan, ataupun binatang dari alam binatang. Bila "memenuhi syarat", siapa saja bisa masuk ke neraka Avici dan menerima siksaan yang sama.

Penderitaan kelima adalah hidup tiada henti. Hidup lagi dan mati lagi tiada hentinya bahkan dalam satu hari satu malam saja dimana antara hidup dan mati, ia akan menderita.

Budhisme dan Taoisme banyak berbicara tentang karma. Tapi, seringkali konsep karma dikritik oleh para cendekiawan dan dianggap sebagai tahyul. Prinsip karma sebenarnya memberikan manfaat yang besar karena membimbing orang kepada jalan yang benar. Saya membaca almanak Kaisar Kumala dan menyelidiki maknanya. Ajaran di dalamnya tidak banyak berbeda dengan ajaran Konghucu yaitu menjunjung kebajikan, keramahan, kesetiaan, dan sifat berbakti. Tapi, saya selalu merasa bahwa bila ingin mengajar orang tentang hal hal ini, kita tidak bisa sekedar berkoar karena tidak semua orang akan mendengarkan. Disinilah letak keunggulan Almanak Kaisar Kumala. Semua orang tahu prinsip kemanusiaan, tapi tidak semua orang mentaatinya. Adalah lebih baik mendidik orang dengan menyampaikan fakta bahwa balasan baik dan buruk adalah berdasarkan perbuatan baik dan buruk orang itu sendiri. Terutama sekali di alam manusia, sedikit orang yang mempunyai kebijaksanaan besar, kebanyakan orang ada di tingkat menengah atau rendah. Tidak semua orang dapat membaca ayat ayat dari Konghucu. Namun, pembalasan karma seperti diuraikan dalam Almanak Kaisar Kumala sungguh mengerikan. Ini membuat orang takut berbuat jahat dan membuatnya bertobat menjadi baik. Ini jauh lebih baik dalam mendidik masyarakat. Saya merasa para cendekiawan yang menolak adanya pembalasan karma telah mengabaikan dampak dari penyangkalan mereka. Sungguh sulit mendidik moral dari berbagai jenis orang. Saya harap para cendekiawan dunia memikir ulang dan mengoreksi penyangkalan mereka akan akibat karma. Ini akan baik sekali.

Perbuatan jahat meliputi: mementingkan diri sendiri dan mengambil keuntungan dari yang lemah, membunuh dengan kejam, mengambil dengan paksa, tidak jujur kepada hati nurani sendiri dan mengabaikan kebenaran, menyebarkan ajaran sesat, menganjurkan pencurian, membangkitkan birahi, mengajarkan bahwa tak ada pembalasan karma, membawa orang kepada jalan yang salah, mencegah orang dari berbuat baik, menculik, mencuri, melukai tubuh orang, menjual obat palsu, serakah akan harta dan kekuasaan, menghancurkan perkawinan orang, tidak setia kepada raja, tidak menghargai nyawa orang, melupakan kebajikan demi uang, menganjurkan orang untuk melanggar hukum, dan menganjurkan orang untuk saling menuntut di pengadilan.

Juga meliputi pula: memeras, memalsukan dokumen, menghindari dari pajak, memalsukan uang, melakukan transaksi bisnis yang tidak adil, menipu orang, tidak peduli kepada orang jompo dan orang miskin, mengutuk orang dengan memanggil mereka sebagai setan, mengancam orang lain, bergossip, melenyapkan buku buku moral (agama), mengecam orang, tidak menghormati tulisan tulisan, menggali kuburan orang, membakar hutan, mengakibatkan kebakaran, meracuni sungai, membunuh.

Juga meliputi pula: memperkosa, berzinah, merusak nama baik orang, membalas air susu dengan air tuba, mengutuk langit dan bumi, menghujat Budha dan dewa, mengutuk tempat tempat suci, membuang-buang beras, bermabuk-mabukan, berfoya-foya, memisahkan keluarga orang lain, berjudi, korupsi, menyesatkan anak anak, memaksa orang, memberontak kepada yang lebih tua, tidak mendukung orang tua, memproduksi bacaan porno, menyebarkan ajaran sesat.

Orang orang yang berbuat kejahatan seperti ini dan tidak bertobat, apakah mereka mati secara alamiah ataupun karena kecelakaan, maka roh mereka akan terlahir dan menderita di neraka. Bahkan para biksu dan biksuni terkemuka serta para penekun Tao tidak dapat menghindari dari hukuman ini bila mereka telah berdosa.

Banyak orang hanya percaya kalau sudah melihat dengan mata fisiknya sendiri. Mereka tidak sadar bahwa terbentuknya dunia manusia pun adalah disebabkan oleh karma. Mengenai keberadaan neraka, banyak orang masih meragukannya. Ada tidaknya 6 alam tumibal lahir adalah berdasarkan kepercayaan si individu. Hanya mereka yang minum air yang tahu bagaimana rasanya. Pendek kata, yang percaya akan percaya, yang tidak percaya tidak akan percaya. Semuanya tergantung diri sendiri. Setelah mengamati sendiri, saya percaya akan keberadaan 6 alam tumibal lahir dan keberadaan neraka. Menggunakan kemampuan gaib saya, hal hal seperti pembalasan karma dari roh roh negatif bukanlah hal yang dibuat buat. Ini benar benar nyata di planet bumi ini.

Ada seorang kawan saya yang bekerja sebagai jaksa. Menurut pemahaman saya, semua orang yang bertugas sebagai petugas pengadilan (jaksa, hakim) mempunyai energi "yang" yang kuat/terang. Energi "yang" adalah hasil latihan masa lampau ataupun masa sekarang. Keberhasilan memiliki posisi jaksa/hakim merupakan akibat karma. Tubuh orang orang seperti ini memancarkan energi yang hangat dan terang sehingga roh roh negatif tidak berani mendekati mereka.

Namun, saya perhatikan bahwa ada sesosok roh negatif yang mengikuti kawan saya itu. Meskipun roh negatif itu tidak berani menjamahnya, ia menguntit kawan saya itu kemana-mana, dalam jarak sekitar 1 meter. Saya menyarankan kawan saya itu untuk banyak menyebut nama Budha untuk mengurangi karma buruknya. Saya pun menganjurkannya untuk jujur dan adil.

Tapi, tak lama kemudian, si jaksa tiba tiba menderita demam tanpa sebab. Ia pergi berobat ke berbagai dokter ternama tetapi mereka semua tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Demam nya tidak bisa hilang. Ia berkata, "Setiap hari, suhu badan saya berkisar 38 derajat. Meskipun ini tidak tinggi, saya tidak merasa sehat. Saya merasa pusing. Sewaktu saya tidur, saya merasa sepertinya ada orang yang berusaha menarik saya ke neraka. Nama neraka itu adalah Danau Api yang membuat saya merasa tidak nyaman. Para dokter pun tidak dapat menemukan alasan demam saya yang berkepanjangan dan enggan menyarankan jenis obat. Saya benar benar menderita. Yang saya bisa lakukan adalah sekedar makan obat demam tapi begitu obat itu kehilangan kekuatannya, maka demam muncul kembali."

Ia akhirnya menjadi gila.

Yang sesungguhnya terjadi adalah sebagai berikut. Mereka yang merupakan petugas pengadilan mempunyai energi yang kuat dan terang. Kebanyakan hantu dan arwah tidak berani mendekati mereka. Bila, suatu saat, si hakim salah menghukum orang, ia akan mulai diikuti oleh roh roh negatif. Meskipun roh negatif ini tidak berani mendekatinya, rasa dendam mereka sangat kuat. Mereka terus mengintai dan menunggu sampai si hakim ini membuat lebih banyak kesalahan. Sewaktu ini terjadi, maka energi hangat "yang" yang melindunginya akan lambat laun lenyap sehingga roh roh negatif itu mendapat kesempatan untuk membalas dendam.

Si inspektur telah melihat banyak mayat dalam hidupnya. Ia tidak pernah percaya tentang hal supernatural. Tapi hal hal supernatural benar benar terjadi padanya. Saya selalu memperingatkan kawan kawan saya yang menjadi penyelidik ataupun jaksa untuk berhati hati dalam berurusan dengan hukum. Mereka harus adil, kalau tidak, roh roh negatif bisa membebani mereka bahkan sampai di inkarnasi yang akan datang.

Saya tidak ingin memperdebatkan lebih jauh tentang ada atau tidak adanya neraka. Harap renungkan ini: ada banyak penyakit. Sebagian sangat aneh dan sangat membebani si pasien sehingga ia mati tidak hiduppun tidak. Penderitaan mengerikan seperti itu tidak banyak berbeda dengan penderitaan di neraka. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah benar benar ada neraka di dunia bawah tanah karena neraka nyata nyata ada di kehidupan bumi. Mereka yang menjadi budak di daratan Cina dapat dikatakan hidup di neraka. Para pasien yang mengidap penyakit parah di rumah sakit dapat dikatakan menderita di alam neraka dunia. Bukankah 6 alam tumibal lahir benar benar bermanifestasi di hadapan kita?

<http://www.shengyenlu.blogspot.com>